

**VARIASI KERUANGAN INDUSTRI MANUFAKTUR DI
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

CASMITO

0305067019



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
DESEMBER 2008**

**VARIASI KERUANGAN INDUSTRI MANUFAKTUR DI
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sains Jurusan Geografi**

Oleh:

CASMITO

0305067019



UNIVERSITAS INDONESIA

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

DESEMBER 2008

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Casmito
NPM : 0305067019
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Variasi Keruangan Industri Manufaktur di
Kabupaten Tegal

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Hafid Setiadi, S.Si, MT (.....)

Pembimbing II : Dewi Susiloningtyas, S.Si, M.Si (.....)

Penguji I : Dr. Djoko Harmantyo, MS (.....)

Penguji II : Dra. M.H. Dewi Susilowati, MS (.....)


Penguji III : Dra. Ratna Saraswati, MS (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 23 Desember 2008

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Casmito
NPM : 0305067019
Tanda Tangan : 
Tanggal : 15 Januari 2009

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Casmito
NPM : 0305067019
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**VARIASI KERUANGAN INDUSTRI MANUFAKTUR
DI KABUPATEN TEGAL**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 15 Januari 2009

Yang Menyatakan



(CASMITO)



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan kepada penulis kesabaran, ketekunan, dan semangat sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Perencanaan pembangunan wilayah memerlukan data berupa potensi daerah. Kabupaten Tegal sebagai salah wilayah industri di Jawa Tengah perlu mengidentifikasi potensi dan kinerja industrinya serta faktor yang mempengaruhi kedua hal tersebut seperti aksesibilitas dan aglomerasi industri sehingga perencanaan pembangunan wilayah terutama pada sektor industri bisa lebih akurat karena didukung oleh data yang memadai. Skripsi ini kurang lebih akan membahas hal tersebut.

Kebenaran yang penulis ungkapkan dalam skripsi ini adalah sebatas kebenaran yang penulis pahami pada saat ini, sehingga masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran dari segenap pembaca demi kelengkapan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi yang memerlukan dan dapat dikembangkan lebih lanjut.

Depok, 15 Januari 2009

Penulis



UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Hafid Setiadi, S.Si, MT selaku pembimbing I yang telah dengan sabar dan bijak membimbing penulis dari awal mencari topik hingga penulisan skripsi ini selesai. Dari beliau penulis banyak belajar bagaimana menghargai diri sendiri dan orang lain. Semoga Allah SWT senantiasa memudahkan rizki dan urusan beliau.
2. Dewi Susiloningtyas, S.Si, M.Si selaku pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu disela kesibukannya untuk mendengarkan segala keluhan penulis. Dari beliau penulis belajar bagaimana mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya *deadline*.
3. Dr. Djoko Harmantyo, MS selaku Ketua Sidang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memimpin pelaksanaan sidang sarjana penulis. Dari beliau penulis belajar bahwa kita jangan mudah menyerah.
4. Dra. M.H. Dewi Susilowati, MS selaku penguji II pada sidang sarjana yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi penguji baik pada saat seminar proposal dan draft maupun saat sidang sarjana. Dari beliau penulis belajar bahwa kita harus mempunyai dasar dalam melakukan sesuatu.

5. Dra. Ratna Saraswati, MS selaku penguji III yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi penguji pada sidang sarjana penulis dan membantu dalam pendaftaran proposal dan draft. Dari beliau penulis belajar bahwa kita seharusnya tidak perlu menggunakan sesuatu yang memang tidak kita perlukan.
6. Drs. Cholifah Bahaudin, MA selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberi dorongan dan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan kuliah secepat mungkin dan memberikan bantuan moril dan materil selama penulis kuliah di Departemen Geografi FMIPA UI. Beliau *is my parents*. Dari beliau penulis belajar bagaimana menjadi orang yang bertanggung jawab dan tidak cengeng dalam menjalani hidup. Semoga Allah SWT senantiasa memudahkan urusan dan rizki beliau.
7. Dr. rer. nat. Eko Kusratmoko, MS selaku ketua jurusan Departemen Geografi FMIPA UI yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus administrasi terutama ketika penulis meminta tanda tangan beliau.
8. Semuadosen Departemen Geografi yang telah mengajarkan ilmu kepada penulis.
9. Seluruh jajaran dan staf karyawan Departemen Geografi : Mas Catur (terima kasih atas segala bantuannya, semoga Allah SWT membalas yang lebih baik), Mas Nobo, Mas Karno, Pak Karjo, Pak Supri, Mas Damun, Pak Wahidin, Mba Ola, dan mas Yono.
10. Mas Maprokhi dan Bu Arum (Bagian Litbang dan Statistik BAPPEDA Kabupaten Tegal), Ibu Sinta (Bagian Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Tegal), Bapak Sudardi (Kepala TU Disperindagkop Kabupten Tegal), Ibu Sudiharsih (Staf TU Disperindagkop Kabupaten Tegal), Mas Abdullah (Bagian Statistik Produksi, BPS Kabupaten Tegal). Terima kasih atas data dan peta serta bantuannya selama penulis mengadakan penelitian di Kabupaten Tegal.

11. Pak Dasuki (Kasubdin Perindustrian Kabupaten Tegal) dan Ibu Agustiningsih, terima kasih atas data, saran, dan semangat yang diberikan.
12. Emak, Bude Taryi, Om Tarsono, Adikku Nurrohman, dan seluruh keluarga yang selalu mendoakan dan mendorong penulis untuk tetap semangat dalam menempuh pendidikan.
13. Ibu, Nenek, Mas Bangun, Mba Ning yang senantiasa memberi semangat dan bantuannya selama ini. Ibu, insyaallah aku tidak menangis lagi...
14. Papa, Mama, Dik Lia, Dik Vita, Dik Anis, Dik Ulfa, dan Mba Tantri, terima kasih atas segala bantuannya. Mohon maaf selama ini telah merepotkan kalian. Kalian adalah keluargaku.
15. Ibu Asianti (terima kasih atas bimbingan dan konselingnya), Ibu Agung (terima kasih atas bantuannya), Ibu Sunaryo (terima kasih atas pengertiannya selama penulisan skripsi), Rama, Alwin, Niken, Ayu, Dyah (tetap semangat belajar ya...kejar cita-cita kalian setinggi langit).
16. Lily, terima kasih atas semangat dan motivasi yang diberikan.
17. Keluarga kecilku di kosan "3G BCD" (Baca: tiga bujang lapuk Geografi, Budi-Casmito-Dedi). Budi, keraskan suara speakermu. Aku lagi pengen denger lagu Metal nih, LET'S HEADBANG!!!. Dedi, jangan selalu mengkhayal, skripsi menunggumu dan satu lagi, bersiaplah menaklukan negeri 'kincir angin'. Semoga perbedaan aliran musik di antara kita tidak mengganggu persahabatan. Terima kasih atas printer dan komputernya Bud, Sekali lagi, terima kasih, kalian adalah teman sejatiku.
18. Yansen (Geo 03) terima kasih atas saran dan masukannya. Mas Syarif (Geo 03), terima kasih telah berkenan menjadi kakak asuhku. Abe (Geo 03), tetap semangat.
19. Kakak-kakak tingkat angkatan 2004 (Evry, Iqbal, Danil, Dimas, Weling, Sista, Putri, Puji, Marwah, Andri, Ichin, Frengky, Aldi, Paskah), *all of you are my inspiration*....sampai ketemu di balairung.

20. Teman-teman satu angkatan dan seperjuangan, Geo 2005. Terima kasih atas persahabatan, kerja sama dan semangat yang kalian suntikkan ke dalam jiwaku, terutama selama penulisan skripsi ini. Mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan, terutama teman-teman yang pernah satu kelompok dengan penulis baik kelompok tugas mata kuliah maupun kelompok KL 1, 2, dan 3. Terima kasih atas pengertian kalian semua.
21. Adik-adik Geo 2006, 2007 dan 2008, semoga kalian lebih baik dari kami.
22. Dan semua pihak yang telah turut membantu dalam penulisan skripsi ini.

Kebenaran yang penulis ungkapkan dalam skripsi ini adalah sebatas kebenaran yang penulis pahami pada saat ini, sehingga masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran dari segenap pembaca demi kelengkapan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi yang memerlukan dan dapat dikembangkan lebih lanjut.

Depok, 15 Januari 2009

Penulis



ABSTRAK

Nama : Casmito
Program Studi : Geografi
Judul : Variasi Keruangan Industri Manufaktur Di Kabupaten Tegal

Skripsi ini membahas variasi keruangan industri manufaktur di Kabupaten Tegal yang bertujuan untuk menjelaskan pola persebaran industri berdasarkan persamaan dan perbedaan industri dalam ruang. Persamaan dan perbedaan industri tersebut dilihat dari potensi dan kinerjanya sedangkan untuk menjelaskan keruangannya digunakan tingkat aksesibilitas dan tingkat aglomerasi industri. Untuk melihat potensi dan kinerja industri digunakan metode *location quotient* dan *shift share*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan keruangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari potensinya, jenis industri di Kabupaten Tegal yang berorientasi pada bahan baku, sebagian besar basis di wilayah yang mempunyai tingkat aksesibilitas dan tingkat aglomerasi yang relatif rendah. Sedangkan jenis industri yang berorientasi pasar, sebagian besar basis di wilayah yang mempunyai tingkat aksesibilitas dan tingkat aglomerasi yang relatif tinggi. Ditinjau dari kinerjanya, sebagian besar jenis industri yang berdaya saing penuh berada di wilayah yang mempunyai tingkat aksesibilitas dan tingkat aglomerasi yang relatif rendah.

Kata kunci : aglomerasi; aksesibilitas; kinerja; *location quotient*; potensi; *shift share*

ABSTRACT

Name : Casmito
Study Programme : Geography
Title : Spatial Variation of Manufacturing Industry in Tegal
Regency

The focus of this study is to explain the spatial variation of manufacturing industry in Tegal Regency. The purpose of it is to explain the manufacturing industry distribution pattern based on the sameness and difference (variation) in space. For explaining the variation is used the manufacturing industry potention and performance. The accessibility and agglomeration rate is used to explain the manufacturing industry space aspect. Location quotient and shift share analysis for measuring the manufacturing industry potention and performance. This research is descriptive and use spatial approach. The result of this research is showing that based on the manufacturing industry potention, most of resources-based industry is base and located in the region with low accessibility and agglomeration rate relatively while the market-based industry is base and located in the region with high accessibility and agglomeration rate relatively. Based on the manufacturing industry performance, most of industry which have full competitiveness is located in the region with low accessibility and agglomeration rate relatively.

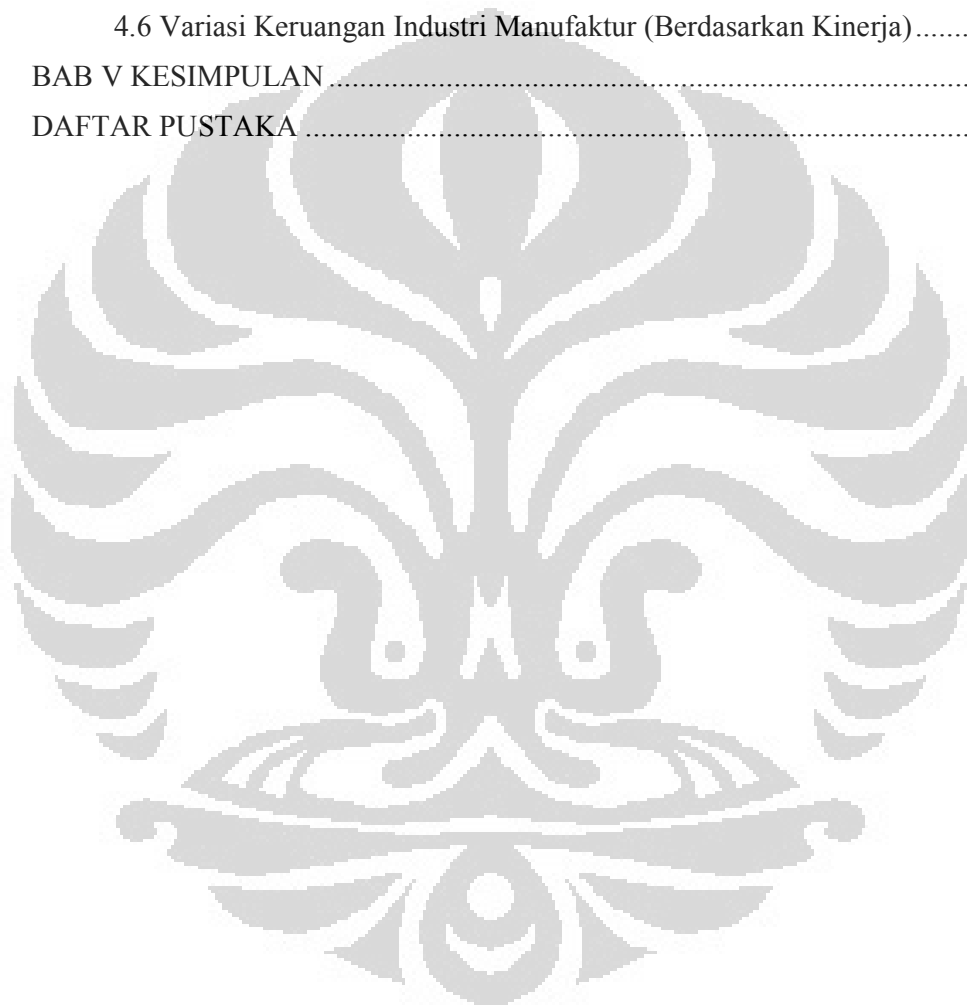
Keywords : accessibility; agglomeration; location quotient; performance; potention;
shift share



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
DAFTAR PETA.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian.....	4
1.3 Masalah Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5 Batasan Operasional	5
1.6 Metodologi Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 Undang-Undang Otonomi Daerah dan Pengembangan Wilayah....	18
2.2 Pendekatan Geografi Dalam Pengembangan Wilayah	19
2.3 Industri Manufaktur dan Kebijakan Industri.....	20
2.4 Teori Basis Ekonomi	22
2.5 Teori Lokasi Optimum dan Aglomerasi Industri (Alfred Weber)...	27
2.6 Penelitian Terdahulu	29
BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	31
3.1 Posisi Daerah Penelitian.....	31
3.2 Industri Manufaktur di Kabupaten Tegal.....	32

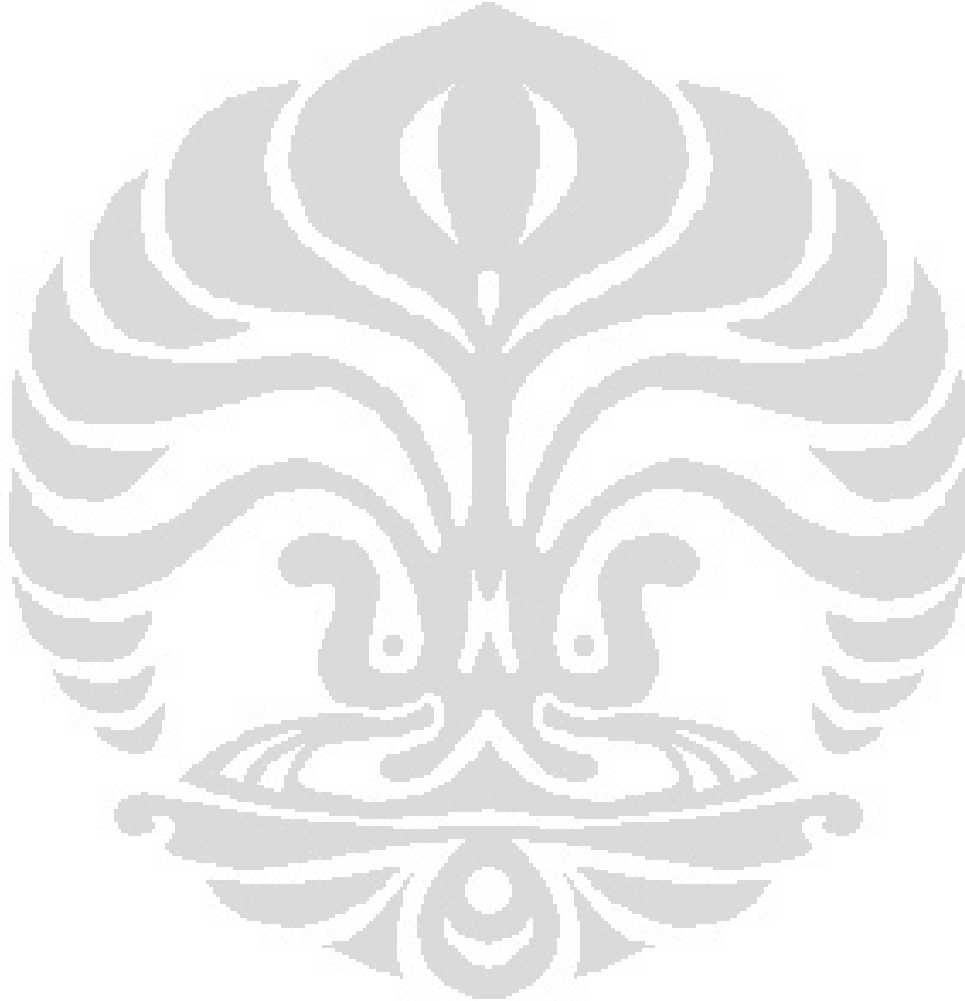
3.3 Kerapatan Jaringan Jalan	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Potensi Industri Manufaktur di Kabupaten Tegal	41
4.2 Kinerja Industri Manufaktur di Kabupaten Tegal.....	45
4.3 Tingkat Aksesibilitas.....	53
4.4 Tingkat Aglomerasi.....	54
4.5 Variasi Keruangan Industri Manufaktur (Berdasarkan Potensi)	55
4.6 Variasi Keruangan Industri Manufaktur (Berdasarkan Kinerja).....	61
BAB V KESIMPULAN	69
DAFTAR PUSTAKA	70



DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Klasifikasi potensi industri manufaktur menurut nilai LQ.....	13
3.1 Jaringan jalan Kabupaten Tegal tahun 2006.....	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar

1.1 Kinerja Industri Manufaktur Menurut BesaranPS dan DS.....	15
1.1 Alur Kerja Penelitian.....	17
3.1 Kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Tegal Tahun 2006 (atas dasar harga berlaku).....	34
3.2 Kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Tegal Tahun 2006 (atas dasar harga konstan).....	34
3.3 Kontribusi sektor industri manufaktur menurut kelompok industri terhadap PDRB Kabupaten Tegal tahun 2006 (atas dasar harga konstan tahun 2000)	35
4.1 Kontribusi wilayah ILME terhadap PDRB Kabupaten Tegal berdasarkan nilai Share.....	46
4.2 Kontribusi wilayah IKK terhadap PDRB Kabupaten Tegal berdasarkan nilai Share.....	48
4.3 Kontribusi wilayah ITA terhadap PDRB Kabupaten Tegal berdasarkan nilai Share.....	50
4.4 Kontribusi wilayah IAHH terhadap PDRB Kabupaten Tegal berdasarkan nilai Share.....	52

DAFTAR GRAFIK

Grafik

3.1 Distribusi jumlah industri manufaktur tahun 2006	35
3.2 Skala industri manufaktur dan jumlah tenaga kerjanya di Kabupaten Tegal tahun 2006.....	37
3.3 Kelompok industri manufaktur dan jumlah tenaga kerjanya di Kabupaten Tegal tahun 2006	37
4.1 Potensi wilayah ILME tahun2006.....	42
4.2 Potensi wilayah IKK tahun2006	43
4.3 Potensi wilayah ITA tahun2006.....	44
4.4 Potensi wilayah IAHH tahun2006	45
4.5 Kinerja wilayah ILME berdasarkan besaran PS dan DS.....	47
4.6 Kinerja wilayah IKK berdasarkan besaran PS dan DS	49
4.7 Kinerja wilayah ITA berdasarkan besaran PS dan DS.....	51
4.8 Kinerja wilayah IAHH berdasarkan besaran PS dan DS.....	52
4.9 Potensi wilayah ILME dan tingkat aksesibilitas	56
4.10 Potensi wilayah IKK dan tingkat aksesibilitas.....	56
4.11 Potensi wilayah ITA dan tingkat aksesibilitas	57
4.12 Potensi wilayah IAHH dan tingkat aksesibilitas.....	58
4.13 Potensi wilayah ILME dan tingkat aglomerasi	59
4.14 Potensi wilayah IKK dan tingkat aglomerasi.....	59
4.15 Potensi wilayah ITA dan tingkat aglomerasi	60
4.16 Potensi wilayah IAHH dan tingkat aglomerasi.....	61
4.17 Kinerja wilayah ILME dan tingkat aksesibilitas.....	62
4.18 Kinerja wilayah IKK dan tingkat aksesibilitas	62
4.19 Kinerja wilayah ITA dan tingkat aksesibilitas.....	63
4.20 Kinerja wilayah IAHH dan tingkat aksesibilitas.....	64
4.21 Kinerja wilayah ILME dan tingkat aglomerasi.....	65
4.22 Kinerja wilayah IKK dan tingkat aglomerasi	66
4.23 Kinerja wilayah ITA dan tingkat aglomerasi.....	67
4.24 Kinerja wilayah IAHH dan tingkat aglomerasi.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

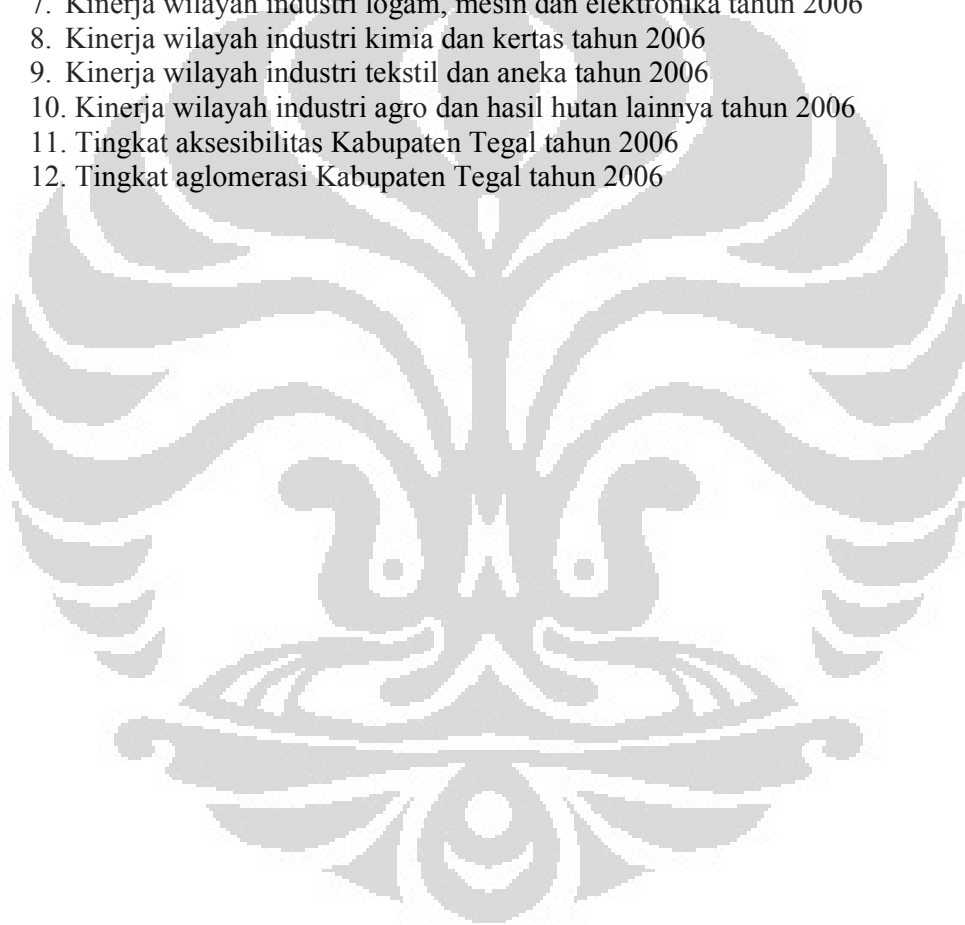
Lampiran

1. Nilai tambah sektor industri di Kabupaten Tegal menurut kelompok industri tahun 2005 dan 2006.....	73
2. Jumlah industri manufaktur di Kabupaten Tegal tahun 2006.....	74
3. Skala industri dan jumlah tenaga kerjanya di Kabupaten Tegal tahun 2006	75
4. Kelompok industri dan jumlah tenaga kerjanya di Kabupaten Tegal tahun 2006	76
5. Hasil perhitungan LQ industri manufaktur di Kabupaten Tegal tahun 2006	77
6. Analisis <i>shift share</i> ILME tahun 2005-2006 (jutaan rupiah).....	78
7. Analisis <i>shift share</i> IKK tahun 2005-2006 (jutaan rupiah)	79
8. Analisis <i>shift share</i> ITA tahun 2005-2006 (jutaan rupiah).....	80
9. Analisis <i>shift share</i> IAHH tahun 2005-2006 (jutaan rupiah).....	81
10. Tingkat aksesibilitas Kabupaten Tegal tahun 2006	82
11. Tingkat aglomerasi Kabupaten Tegal tahun 2006	83
12. Potensi Industri Logam, Mesin & Elektronika dan tingkat aksesibilitas	84
13. Potensi Industri Kimia & Kertas dan tingkat aksesibilitas	85
14. Potensi Industri Tekstil & Aneka dan tingkat aksesibilitas	86
15. Potensi Industri Agro & Hasil Hutan Lainnya dan tingkat aksesibilitas.....	87
16. Potensi Industri Logam, Mesin & Elektronika dan tingkat aglomerasi	88
17. Potensi Industri Kimia & Kertas dan tingkat aglomerasi	89
18. Potensi Industri Tekstil & Aneka dan tingkat aglomerasi.....	90
19. Potensi Industri Agro & Hasil Hutan Lainnya dan tingkat aglomerasi.....	91
20. Kinerja Industri Logam, Mesin & Elektronika dan tingkat aksesibilitas	92
21. Kinerja Industri Kimia & Kertas dan tingkat aksesibilitas	93
22. Kinerja Industri Tekstil & Aneka dan tingkat aksesibilitas.....	94
23. Kinerja Industri Agro & Hasil Hutan Lainnya dan tingkat aksesibilitas	95
24. Kinerja Industri Logam, Mesin & Elektronika dan tingkat aglomerasi	96
25. Kinerja Industri Kimia & Kertas dan tingkat aglomerasi.....	97
26. Kinerja Industri Tekstil & Aneka dan tingkat aglomerasi.....	98
27. Kinerja Industri Agro & Hasil Hutan Lainnya dan tingkat Aglomerasi.....	99

DAFTAR PETA

Peta

1. Administrasi Kabupaten Tegal
2. Sebaran sentra industri di Kabupaten Tegal tahun 2006
3. Potensi wilayah industri logam, mesin dan elektronika tahun 2006
4. Potensi wilayah industri kimia dan kertas tahun 2006
5. Potensi wilayah industri tekstil dan aneka tahun 2006
6. Potensi wilayah industri agro dan hasil hutan lainnya tahun 2006
7. Kinerja wilayah industri logam, mesin dan elektronika tahun 2006
8. Kinerja wilayah industri kimia dan kertas tahun 2006
9. Kinerja wilayah industri tekstil dan aneka tahun 2006
10. Kinerja wilayah industri agro dan hasil hutan lainnya tahun 2006
11. Tingkat aksesibilitas Kabupaten Tegal tahun 2006
12. Tingkat aglomerasi Kabupaten Tegal tahun 2006





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak diberlakukannya otonomi daerah berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah maka daerah kabupaten dan kota memiliki kewenangan yang cukup luas untuk membuat perencanaan pembangunan di wilayahnya masing-masing. Kewenangan ini mencakup perencanaan tata ruang wilayah, perencanaan pembangunan wilayah dan pemanfaatan secara optimal potensi wilayah. Akan tetapi, pelimpahan wewenang ini berisikan tanggung jawab yang lebih besar, yaitu bahwa daerah menjadi penanggung jawab utama dalam maju mundurnya suatu daerah. Hal ini berarti daerah harus lebih mampu menetapkan skala prioritas yang tepat untuk memanfaatkan potensi daerahnya masing-masing dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup agar pertumbuhan bisa berkesinambungan (Tarigan, 2005).

Untuk dapat menyusun perencanaan tata ruang wilayah, perencanaan pembangunan wilayah dan memanfaatkan secara optimal potensi wilayah, diperlukan data berupa fakta wilayah yaitu semua potensi yang ada di wilayah tersebut yang disesuaikan dengan aspirasi masyarakat sehingga tidak terjadi ketimpangan wilayah dan sebesar-besar kemakmuran rakyat dapat dicapai. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi terhadap sektor-sektor ekonomi mana yang berpotensi menjadi unggulan dan menjadi prioritas untuk dikembangkan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan wilayah.

Salah satu sektor ekonomi yang menjadi soko guru perekonomian nasional adalah sektor industri yang dalam hal ini adalah sektor industri manufaktur. Sebagai soko guru perekonomian nasional, sektor industri manufaktur telah berperan besar dalam meningkatkan PDRB nasional maupun daerah. Sejak masa

penjajahan hingga tahun 1980-an, Kabupaten Tegal sering disebut sebagai *Jepangnya Indonesia*. Hal tersebut didasarkan pada kondisi bahwa pada dekade ini Tegal merupakan sentra produksi logam yang diandalkan, didirikannya Pabrik Industri Logam NV Braat (sekarang PT Barata) dan NV Brunger (PT Dwika yang sekarang sudah tidak beroperasi lagi) pada saat itu, bertujuan untuk menopang kebutuhan peralatan dan suku cadang Perkapalan, Kereta Api, Pabrik Gula, dan Industri Tekstil yang ada khususnya di Pulau Jawa bagian utara yang banyak diarahkan untuk mencukupi kebutuhan peralatan perang oleh Pemerintah Jepang di Jawa, sehingga identik Tegal sebagai *Jepangnya Indonesia*. Selain itu, juga karena pesatnya perkembangan usaha masyarakat dan bahkan kemampuan pencukupan kebutuhan sarana dan peralatan lintas sektor, khususnya sektor pertanian dan sektor perhubungan, pada dekade ini para pelaku industri kecil sudah mulai mampu transfer teknologi, melalui modernisasi peralatan produksinya, membangun kerja sama dan memanfaatkan kemudahan perolehan permodalan sehingga menjadikan Kabupaten Tegal menjadi sentra Industri Kecil Potensial dan Andalan Nasional. Kondisi tersebut bertahan hingga akhir tahun 1996 (Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kabupaten Tegal, 2008).

Pada saat krisis ekonomi tahun 1997 dan kondisi politik negara yang tidak menentu, kegiatan industri di Kabupaten Tegal mengalami kelesuan. Kebutuhan barang kepentingan Negara yang tidak ada, banyak Industri besar mitra menutup usahanya, sehingga untuk mempertahankan usaha yang sudah ada banyak yang melakukan diversifikasi produk bahkan beralih ke usaha lain.

Namun demikian dibalik itu ada hikmah yang mengilhami para pelaku Industri Kecil terutama logam untuk berinovasi sehingga banyak menciptakan produk-produk rancang bangunnya, menerapkan efisiensi, penggunaan sistim mutu dan pengendaliannya serta lebih kooperatif terhadap pemanfaatan hasil LitBang Institusi lain dan menjadi tantangan bagi Pemerintah dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Tegal untuk dapat memfasilitasi hingga meningkatkan daya saingnya.

Pada tahun 1999 Pemerintah Kabupaten Tegal bekerjasama dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) mulai mengadakan Studi dalam

rangka Optimalisasi Sarana dan Utilitas Pembinaan yang ada yaitu Peran dan Fungsi LIK Takaru sebagai Pusat Pelayanan dan Inovasi Teknologi (PPIT). Mulai tahun 2000, sejalan dengan proses Otonomi Daerah melalui pemberdayaan kompetensi lokal terbaiknya, Pemerintah Kabupaten Tegal tetap komitmen dengan konsep dasarnya yaitu Perkuatan Iklim usaha Industri Kecil Menengah yang mempunyai kemampuan daya saing sehingga meningkatkan tarap hidup masyarakat dan ekonomi daerah.

Melihat perjalanan sejarah industri manufaktur di Kabupaten Tegal tersebut di atas, jelas bahwa sektor industri manufaktur merupakan potensi Kabupaten Tegal yang berperan besar dalam perekonomian daerah. Terbukti sampai dengan akhir tahun 2007, terdapat 29.012 unit usaha yang terdiri atas 2.761 unit usaha Industri Logam, 11.978 unit usaha Industri Aneka, 10.493 unit usaha Industri Agro, dan 3.780 unit usaha Industri Kimia dengan jumlah Tenaga Kerja 118.098 orang, Nilai Produksi (dalam jutaan rupiah) sejumlah Rp 781.348,20 dan Nilai Investasi (dalam jutaan rupiah) sejumlah Rp 540.162,61. Adapun kemampuan ekspor senilai US \$ 9.894.382,11 dan sumbangan PDRB tahun 2006 sebesar 27,20 % (terbesar ke-3 setelah perdagangan dan pertanian) (Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Tegal, 2008).

Namun demikian, agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan wilayah, potensi sektor industri manufaktur yang ada perlu dirinci dengan melihat wilayah dan subsektor industri manufaktur mana saja yang merupakan wilayah dan subsektor unggulan, bagaimana pertumbuhan serta kontribusinya terhadap peningkatan PDRB daerah. Oleh karena itu, diperlukan alat analisis yang mampu mengidentifikasi wilayah dan subsektor industri manufaktur mana saja yang unggulan/basis dan non basis. Selain itu, untuk dapat mengetahui sumbangan / pertumbuhan sektor industri terhadap perekonomian daerah, diperlukan juga alat yang mampu mengidentifikasi sumber-sumber pertumbuhan regional, menelusuri jejak kecenderungan dan sebab-sebab perubahan dalam lapangan kerja atau sektor-sektor ekonomi, serta menentukan besar dan arah perubahan industri regional (Tarigan, 2005).

Meskipun demikian, basis tidaknya suatu wilayah industri manufaktur dan cepat tidaknya laju pertumbuhan wilayah industri manufaktur dipengaruhi oleh lokasi di mana industri manufaktur tersebut berada. Menurut teori lokasi biaya minimum Weber, ada tiga faktor yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja dan keuntungan aglomerasi. Biaya transportasi bergantung pada baik buruknya prasarana penunjang yaitu jaringan jalan. Jaringan jalan yang cukup banyak rute dan berkualitas baik menghemat biaya transportasi. Penghematan biaya akan meningkatkan efisiensi perusahaan sehingga keberlangsungan perusahaan bisa terjaga. Demikian pula dengan upah tenaga kerja. Jika lokasi suatu industri terletak di daerah yang jumlah penduduknya banyak terutama penduduk usia produktif, maka tenaga kerja mudah diperoleh dan upahnya relatif murah. Selain itu, daerah yang jumlah penduduknya besar merupakan pasar yang potensial bagi produk industri. Seperti biaya transportasi, upah tenaga kerja yang murah akan menghemat biaya produksi dan meningkatkan efisiensi perusahaan sehingga keberlangsungan industri akan terjaga. Demikian juga aglomerasi. Aglomerasi memberikan keuntungan, antara lain berupa saling membutuhkan produk di antara berbagai industri, mungkin sudah tersedia fasilitas seperti tenaga listrik, air, perbengkelan, dan pemondokan. Seringkali pada lokasi seperti ini sudah terdapat pula tenaga kerja yang terlatih. Fasilitas ini akan menurunkan biaya produksi atau kebutuhan modal karena kalau terpisah jauh semua fasilitas harus dibangun sendiri (Tarigan, 2005). Agglomerasi ini bisa dilihat dari jumlah industri yang ada di suatu wilayah. Dengan demikian, perlu juga diketahui bagaimana karakteristik wilayah industri manufaktur di Kabupaten Tegal.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memahami potensi dan kinerja industri manufaktur di Kabupaten Tegal serta kaitannya dengan tingkat aksesibilitas dan tingkat aglomerasi.

1.3 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan tersebut di atas, maka masalah yang diteliti adalah sebagai berikut.

Bagaimana variasi keruangan industri manufaktur di Kabupaten Tegal?

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menjelaskan variasi keruangan industri manufaktur, hal yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

- a. Potensi Industri manufaktur dengan menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)*. *LQ* merupakan metode tidak langsung dalam teori basis ekonomi untuk memilah industri manufaktur yang basis dan non basis.
- b. Kinerja industri manufaktur dengan menggunakan analisis *Shift Share*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDRB Kabupaten Tegal dan juga melihat kemampuan kerja sektor industri manufaktur tersebut (Saharuddin, 2006).
- c. Tingkat aksesibilitas dan tingkat aglomerasi industri.

Potensi industri manufaktur yang dilihat dalam penelitian ini hanya yang basis dan non basis saja sesuai dengan teori basis ekonomi yang membagi kegiatan ekonomi (dalam hal ini industri manufaktur) menjadi dua yaitu basis dan non basis.

1.5 Batasan Operasional

1. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (UU RI No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian).
2. Industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri manufaktur / pengolahan yaitu semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang bukan tergolong produk primer. Sedangkan yang dimaksud dengan produk primer adalah produk-produk yang tergolong bahan mentah, yang dihasilkan oleh kegiatan eksploitasi sumber daya alam hasil

pertanian, kehutanan, kelautan dan pertambangan, dengan kemungkinan mencakup produk pengolahan-awal sampai dengan bentuk dan spesifikasi teknis yang standar dan lazim diperdagangkan sebagai produk primer (Departemen Perindustrian, 2005).

3. Jenis industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis industri menurut jumlah tenaga kerjanya yaitu industri skala besar, menengah dan kecil, yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja sebanyak 5 orang atau lebih.
4. Sektor industri manufaktur dalam penelitian ini di klasifikasikan menjadi 4 kelompok besar (Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Tegal, 2006) yaitu :
 1. Industri Logam, Mesin dan Elektronika (terdiri atas industri logam dasar dan besi baja; industri alat angkut, mesin dan peralatannya)
 2. Industri Kimia dan Kertas (terdiri atas industri pupuk, kimia, dan barang dari karet; industri semen dan barang galian bukan logam; industri kertas dan barang cetakan)
 3. Industri Tekstil dan Aneka (terdiri atas industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki; industri makanan, minuman, dan tembakau; industri barang lainnya)
 4. Industri Agro dan Hasil Hutan (terdiri atas industri barang kayu dan hasil hutan lainnya)
5. Kerapatan jaringan jalan adalah jumlah panjang jalan dibagi luas wilayah ($\frac{Km}{Ha}$). Dalam penelitian ini panjang jalan yang dimaksud adalah panjang jalan yang ada di Kabupaten Tegal baik jalan nasional, jalan propinsi, jalan lokal, jalan lain, jalan setapak dan jembatan penghubung.
6. Ekspor adalah kegiatan menjual produk/jasa suatu industri manufaktur ke luar wilayah baik wilayah dalam satu Kabupaten maupun wilayah di luar Kabupaten.
7. Kinerja industri manufaktur adalah kemampuan kerja industri manufaktur yang diukur dari nilai *proporsional shift* dan *differential shift* (positif atau negatif).

8. Kontribusi industri manufaktur adalah besarnya sumbangan industri manufaktur terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tegal.
9. *Proportional shift* (PS) adalah faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja industri manufaktur, misalnya perbedaan permintaan *output* akhir (produk). PS bernilai positif apabila faktor-faktor eksternal tersebut mendukung kinerja industri manufaktur dan bernilai negatif apabila kinerja industri tidak didukung oleh faktor eksternal tersebut.
10. *Differential shift* (DS) adalah faktor internal yang mempengaruhi kinerja industri manufaktur. Faktor internal ini disebut juga keuntungan lokasional yaitu keuntungan yang disebabkan oleh tersedianya barang atau jasa di suatu daerah yang mendukung kinerja industri manufaktur seperti sumber daya alam yang melimpah, infrastruktur yang baik, aglomerasi industri dan sebagainya. DS bernilai positif di daerah yang mempunyai keuntungan lokasional tersebut dan bernilai negatif di daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan (Tarigan, 2005).
11. Potensi industri manufaktur dalam penelitian ini adalah kemampuan sektor industri manufaktur tersebut untuk ekspor atau tidak ke daerah lain (basis atau nonbasis).
12. Suatu industri dikatakan basis apabila nilai $LQ > 1$. Nilai $LQ > 1$ berarti bahwa porsi nilai tambah sektor industri manufaktur di kecamatan x terhadap PDRB kecamatan x adalah lebih besar dibandingkan dengan porsi nilai tambah untuk sektor yang sama di kabupaten. Artinya, sektor industri di kecamatan x secara proporsional kontribusi nilai tambah-nya melebihi porsi sektor industri di kabupaten. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor industri di kecamatan x mengalami surplus dan melakukan ekspor ke wilayah lain.
13. Suatu industri dikatakan nonbasis apabila nilai $LQ \leq 1$. Nilai $LQ \leq 1$ berarti bahwa porsi nilai tambah sektor industri manufaktur di kecamatan x terhadap PDRB kecamatan x adalah lebih kecil atau sama dengan porsi nilai tambah untuk sektor yang sama di kabupaten. Artinya, sektor industri di kecamatan x secara proporsional kontribusi nilai tambah-nya lebih kecil atau sama dengan porsi sektor industri di kabupaten. Hal

tersebut mengindikasikan bahwa sektor industri di kecamatan x tidak melakukan ekspor ke wilayah lain (Quintero, 2007).

14. Nilai tambah adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara. Nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah, dan laba), penyusutan, dan pajak tidak langsung neto (Tarigan, 2005).
15. Orientasi industri manufaktur adalah kecenderungan industri dalam memilih lokasi industrinya. Orientasi industri dalam penelitian ini meliputi orientasi pasar dan orientasi sumber daya atau bahan baku.
16. Aksesibilitas adalah ukuran kemudahan mencapai lokasi tertentu. Dalam penelitian ini, tingkat aksesibilitas dilihat dari tinggi rendahnya kerapatan jaringan jalan di wilayah penelitian.
17. Aglomerasi industri adalah pola kebersamaan lokasi industri (Soepomo dalam Kuncoro, 2002). Dalam penelitian ini tingkat aglomerasi industri dilihat dari tinggi rendahnya jumlah industri manufaktur yang terdapat di wilayah penelitian.
18. Wilayah industri manufaktur adalah wilayah yang di dalamnya terdapat kegiatan industri manufaktur.
19. Variasi keruangan industri manufaktur adalah pola persebaran industri berdasarkan persamaan dan perbedaan industri dalam ruang. Persamaan dan perbedaan industri tersebut dilihat dari potensi dan kinerjanya sedangkan untuk menjelaskan keruangannya digunakan tingkat aksesibilitas dan tingkat aglomerasi industri.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Daerah Penelitian

Daerah penelitian dalam penelitian ini adalah Kabupaten Tegal yang terdiri dari 18 kecamatan dengan kecamatan sebagai unit analisisnya.

1.6.2 Metode dan Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian geografi untuk mengidentifikasi potensi dan kinerja industri manufaktur serta kaitannya dengan tingkat aksesibilitas dan tingkat aglomerasi di Kabupaten Tegal. Teori Weber dalam penelitian ini

digunakan untuk menjelaskan variasi keruangan industri manufaktur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif sekaligus melakukan proses analisa sehingga sifat penelitian ini adalah nomotetik yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyampaikan penjelasan terhadap suatu fenomena keruangan dan menghasilkan suatu dalil yang bersifat umum (Sandy, 1992).

1.6.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tingkat aksesibilitas dengan parameter kerapatan jaringan jalan.

Menurut Weber, lokasi industri optimum terletak pada wilayah dengan biaya transportasi yang minimum. Biaya transportasi minimum dapat menurunkan biaya produksi (efisiensi). Efisiensi tersebut berkait dengan keberlangsungan (*sustainability*) industri. Jika efisiensi atau penghematan biaya produksi tinggi, maka keuntungan perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan dapat memproduksi dalam waktu yang lebih lama (keberlangsungannya terjaga). Kemampuan memproduksi tersebut dapat meningkatkan nilai tambah industri. Agar biaya transportasi bisa minimum, maka dibutuhkan prasarana seperti jaringan jalan. Tingkat aksesibilitas yang tinggi (kerapatan jaringan jalan yang tinggi) akan memudahkan baik dalam memasarkan produk industri maupun mendatangkan bahan baku karena banyak pilihan route perjalanan. Karena banyaknya pilihan route perjalanan tersebut diharapkan proses pemasaran produk maupun pengangkutan bahan baku dapat lebih cepat, tepat waktu, dan lebih murah sehingga biaya transportasi dapat ditekan. Atas dasar itulah dalam penelitian ini dipilih variabel aksesibilitas dengan parameter kerapatan jaringan jalan.

2. Tingkat aglomerasi industri dengan parameter jumlah industri.

Dalam konteks geografi ekonomi, konsep aglomerasi berkaitan dengan konsentrasi spasial dari penduduk dan kegiatan-kegiatan ekonomi (Malmberg dan Maskell, 2001 dalam Nuryadin *et al*, 2007). Kegiatan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri manufaktur. Konsentrasi spasial industri dapat diartikan pemusatan atau pengelompokan industri dalam suatu wilayah. Pengelompokan industri bisa dilihat dari jumlah industri yang ada di

wilayah tersebut. Bila jumlah industrinya banyak, dapat diartikan bahwa di wilayah tersebut terjadi aglomerasi. Dengan adanya aglomerasi, para pelaku ekonomi (industri) berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*). Dalam penelitian ini, pendekatan aglomerasi yang digunakan adalah pendekatan penghematan aglomerasi eksternal (*external agglomeration economies*) yang melihat penurunan biaya yang terjadi akibat aktivitas diluar lingkup perusahaan/ industri, dengan cara beraglomerasi secara spasial dalam bentuk :

- a) Perusahaan dari berbagai industri (yang tidak sejenis) dilokasi yang sama dapat membeli secara bersama pada perusahaan bahan baku yang sama
- b) Dari sisi pekerja, mereka yang diberhentikan di suatu industri mudah mendapat pekerjaan di industri lain, dan dari sisi perusahaan, mereka dapat dengan mudah merubah / mengurangi pekerja karena biaya mencari pekerja dan biaya pindah murah
- c) Aglomerasi mempermudah dan mempercepat pertukaran informasi dan penyebaran teknologi.
- d) Pemanfaatan bersama fasilitas yang ada seperti jalan raya, jembatan, instalasi listrik dan sebagainya (Kuncoro, 2002).

Penghematan aglomerasi tersebut memberikan keuntungan yaitu efisiensi dalam biaya produksi dan kemudahan dalam pemasaran (Tarigan, 2005). Dengan alasan yang sama seperti pada variabel sebelumnya (tentang kaitan penghematan dengan nilai tambah), maka dalam penelitian ini dipilih variabel tingkat aglomerasi dengan parameter jumlah industri manufaktur.

1.6.4 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada obyek penelitian (Tika, 1996). Adapun data yang diobservasi adalah lokasi industri dan pelaku usaha industri manufaktur. Dari pelaku usaha

industri manufaktur didapat keterangan bahwa ekspor yang mereka lakukan adalah ke wilayah lain.

b. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti tidak secara langsung dari subyek / obyek yang diteliti, akan tetapi melalui pihak lain seperti instansi-instansi/lembaga-lembaga yang terkait, perpustakaan, arsip perseorangan dan sebagainya. Adapun data sekunder yang di gunakan adalah sebagai berikut.

1. Data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tegal Tahun 2005-2006 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal.
2. Data Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2006 dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal .
3. Data Jumlah Industri Manufaktur tahun 2006 dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal.
4. Data Luas Wilayah Kabupaten Tegal Tahun 2006 dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal.
5. Data sebaran sentra-sentra industri manufaktur Kabupaten Tegal dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kabupaten Tegal.
6. Peta Batas Administrasi Kabupaten Tegal skala 1 : 25.000 tahun 2006 dari Badan Pertanahan Nasional Pusat Jakarta.
7. Peta Jaringan Jalan skala 1 : 25.000 tahun 2006 dari Badan Pertanahan Nasional Pusat Jakarta.

1.6.5 Pengolahan Data

Peta dan data yang telah diperoleh kemudian diolah untuk mempermudah analisis. Adapun langkah-langkah pengolahan adalah sebagai berikut.

1. Membuat peta dasar yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Arcview* 3.3 dengan rincian sebagai berikut.
 - a. Dijitisi peta batas administrasi Kabupaten Tegal skala 1 : 25.000 tahun 2006 yang bersumber dari BPN.

- b. Dijitasi peta jaringan jalan Kabupaten Tegal skala 1 : 25.000 tahun 2006 yang bersumber dari BPN. Dari proses ini akan diperoleh data panjang jalan yang ada di Kabupaten Tegal.
2. Dari data panjang jalan dan luas wilayah diolah menjadi data kerapatan jaringan jalan yaitu membagi panjang jalan (km) dengan luas wilayah (ha). Selanjutnya, membuat klasifikasi tingkat aksesibilitas berdasarkan kerapatan jaringan jalan tersebut, kemudian membuat peta tingkat aksesibilitas dengan peta dasar peta batas administrasi.
3. Mengolah data jumlah industri dengan cara menjumlahkan jumlah industri yang ada di tiap wilayah industri, kemudian membuat klasifikasi tingkat aglomerasi berdasarkan jumlah industri tersebut dan membuat peta tingkat aglomerasi dengan peta dasar peta batas administrasi.
4. Mengelompokkan industri manufaktur berdasarkan orientasi industri (sesuai teori Weber). Oleh karena keterbatasan data, maka metode yang digunakan untuk menentukan orientasi industri adalah metode asumsi yaitu menggunakan anggapan dasar terpenuhinya suatu analisa. Asumsi tersebut adalah :
 - a. Industri Logam, Mesin & Elektronika pada umumnya terletak di tengah kota yang jaringan jalannya sudah memadai sehingga mudah untuk mendistribusikan produk ke konsumen. Sedangkan Industri Tekstil & Aneka produknya berupa model baju dan makanan yang harus segera dipasarkan. Oleh karena itu, kedua jenis industri tersebut diasumsikan berorientasi pasar.
 - b. Industri Kimia & Kertas dan Industri Agro & Hasil Hutan Lainnya lebih berorientasi ke bahan baku karena pada umumnya kedua jenis industri tersebut berada di wilayah yang memang dekat dengan sumber bahan baku. Misal, Industri Agro dan Hasil Hutan Lainnya terletak di daerah pertanian dan hutan.
5. Menentukan potensi industri manufaktur dengan menggunakan klasifikasi tidak langsung dari teori basis ekonomi, yaitu dengan metode *location quotient* (*LQ*) dengan pendekatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

$$LQ = \frac{S_{ir}/S_r}{S_{in}/S_n} \dots\dots\dots(1)$$

(Saharuddin, 2006)

di mana :

S_{ir} = Nilai Tambah Bruto (NTB) sektor i pada wilayah r

S_r = PDRB pada wilayah r

S_{in} = Nilai Tambah Bruto (NTB) sektor i pada wilayah yang lebih luas

S_n = PDRB pada wilayah yang lebih luas

Tabel 1.1 Klasifikasi Potensi Industri Manufaktur Menurut Nilai LQ

Nilai LQ	Industri Manufaktur	Keterangan
$LQ > 1$	Basis	Industri manufaktur di wilayah ini mengalami surplus dan mengekspor produknya ke wilayah lain.
$LQ \leq 1$	Non Basis	Industri manufaktur di wilayah ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan kecenderungan untuk impor dari wilayah lain.

Sumber : (Saharuddin, 2006)

Dari hasil klasifikasi di atas kemudian membuat peta potensi wilayah industri manufaktur untuk melihat pola persebarannya dengan peta dasar peta batas administrasi.

- Menentukan kinerja industri manufaktur dengan menggunakan metode *shift share* dengan pendekatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Perubahan nilai tambah bruto (NTB) atau PDRB suatu sektor i di suatu wilayah j dalam 2 periode, yaitu periode 0 dan periode t dirumuskan sebagai berikut.

$$\Delta Q_{ij}^t = Q_{ij}^t - Q_{ij}^0 \dots\dots\dots(2)$$

$$\Delta Q_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left(\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right) + Q_{ij}^0 \left(\frac{Q_{ij}^t}{Q_i^t} - \frac{Y_t}{Y_0} \right) + Q_{ij}^0 \left(\frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right) \dots\dots(3)$$

Dari persamaan diatas dapat diasumsikan bahwa pertumbuhan suatu sektor pada suatu wilayah disebabkan oleh tiga komponen pertumbuhan yang telah dibahas sebelumnya, yaitu:

$$PR_{ij} = Q_{ij}^0 \left(\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right) \dots\dots\dots(4)$$

$$PS_{ij} = Q_{ij}^0 \left(\frac{Q_{ij}^t}{Q_i^t} - \frac{Y_t}{Y_0} \right) \dots\dots\dots(5)$$

$$DS_{ij} = Q_{ij}^0 \left(\frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right) \dots\dots\dots(6)$$

(Saharuddin, 2006)

Keterangan:

PR_{ij} = Pangsa Regional sektor i pada wilayah j

PS_{ij} = *Proportional Shift* (pergeseran proporsional) sektor ke-i pada wilayah j

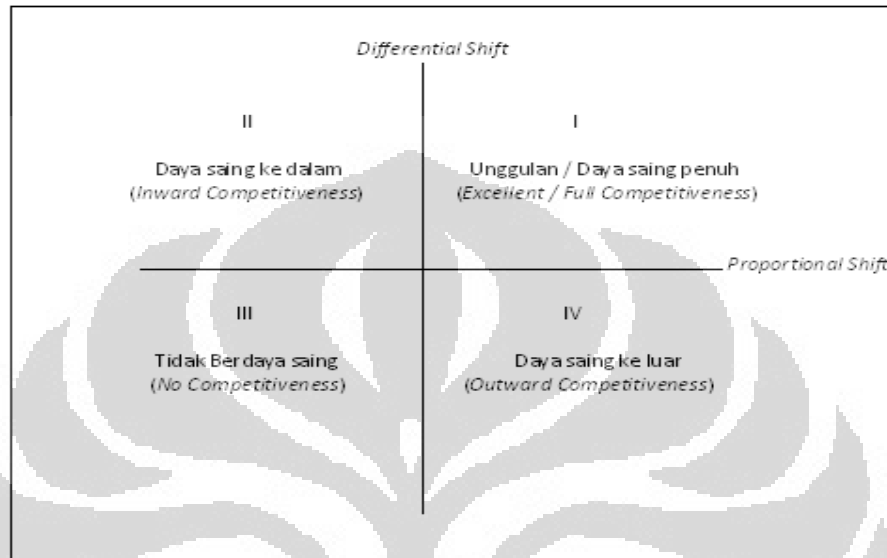
DS_{ij} = *Different Shift* (pergeseran yang berbeda) sektor ke-i pada wilayah j

Y_0 dan Y_t = PDRB kabupaten pada tahun 0 dan pada tahun t

Q_{ij}^0 dan Q_{ij}^t = PDRB sektor i kecamatan j pada tahun 0 dan pada tahun t

Q_i^0 dan Q_i^t = PDRB sektor i kabupaten pada tahun 0 dan pada tahun t

Berdasarkan besaran nilai (positif atau negatif) PS dan DS, industri manufaktur dalam suatu daerah dapat di kelompokkan ke dalam empat kategori kinerja sebagai berikut :



Sumber : (Quintero, 2007)

Gambar 1.1 Kinerja Industri Manufaktur Menurut Besaran PS dan DS

Penjelasan gambar 1.1 :

- a. Pada kuadran I, PS dan DS bernilai positif. Ini menunjukkan bahwa faktor eksternal industri (misal permintaan produk akhir) dan faktor internal seperti tingkat aksesibilitas, aglomerasi industri dan ketersediaan bahan baku mendukung kinerja industri sehingga industri tersebut mempunyai daya saing baik di dalam maupun di luar wilayah. Oleh karena itu, industri tersebut dikategorikan sebagai industri yang berdaya saing penuh / unggulan (*Full Competitiveness / Excellent*).
- b. Pada kuadran II, PS bernilai negatif dan DS bernilai positif. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa faktor eksternal industri tidak mendukung kinerja industri atau industri tersebut tidak mampu bersaing di luar wilayah sedangkan faktor internal industri mendukung kinerja industri atau industri tersebut mampu bersaing dengan industri sejenis tetapi hanya di dalam wilayah tersebut. Oleh karena itu, industri dengan kondisi seperti ini dikategorikan sebagai industri yang berdaya saing ke dalam (*Inward Competitiveness*).

- c. Pada kuadran III, PS dan DS bernilai negatif. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa baik faktor eksternal maupun faktor internal industri tidak mendukung kinerja industri tersebut sehingga tidak mempunyai daya saing baik di dalam maupun di luar wilayah. Oleh karena itu, industri dengan kondisi demikian dikategorikan sebagai industri yang tidak berdaya saing (*No Competitiveness*).
- d. Pada kuadran IV, nilai PS positif dan DS negatif. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa faktor eksternal industri mendukung kinerja industri atau industri tersebut mempunyai daya saing tetapi hanya di luar wilayah saja sedangkan faktor internalnya tidak mendukung kinerja industri tersebut. Oleh karena itu, industri dengan kondisi demikian dikategorikan sebagai industri yang mempunyai daya saing keluar (*Outward Competitiveness*).

Dari hasil klasifikasi di atas kemudian dibuat peta kinerja wilayah industri manufaktur berdasarkan besaran PS dan DS untuk melihat pola persebarannya dengan peta dasar peta batas administrasi.

- 7. Melakukan *superimpose* peta potensi wilayah industri manufaktur dengan peta tingkat aksesibilitas dan peta tingkat aglomerasi untuk mengetahui variasi keruarganya.
- 8. Melakukan *superimpose* peta kinerja industri manufaktur dengan peta tingkat aksesibilitas dan peta tingkat aglomerasi untuk mengetahui variasi keruarganya.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

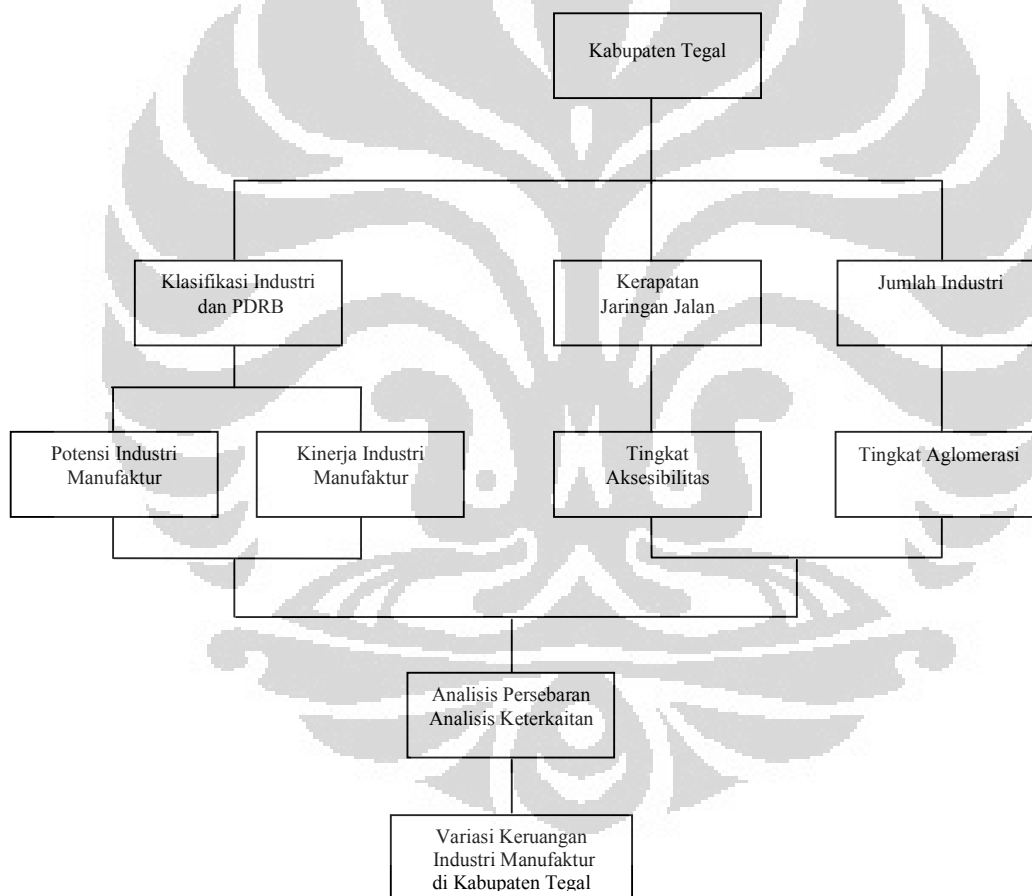
- a. Analisis Persebaran (*spatial distribution*)

Yaitu menganalisis pola persebaran industri manufaktur dengan melihat hasil *superimpose* (pertampalan) peta karakteristik industri (potensi dan kinerja) dengan peta karakteristik wilayahnya (tingkat aksesibilitas dan tingkat aglomerasi) kemudian mendeskripsikannya dengan menggunakan pendekatan keruangan.

b. Analisis Keterkaitan (*spatial relationships*)

Selain pola persebaran, dari hasil *superimpose* peta karakteristik industri dan peta karakteristik wilayahnya juga dapat diketahui keterkaitan antara keduanya. Analisis keterkaitan ini melihat bagaimana hubungan antara karakteristik industri dengan karakteristik wilayahnya, kemudian mendeskripsikannya dengan menggunakan pendekatan keruangan.

1.6.7 Alur Kerja Penelitian



Gambar 1.2 Alur Kerja Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Undang-Undang Otonomi Daerah dan Pengembangan Wilayah

Sejak diberlakukannya otonomi daerah berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah maka daerah kabupaten dan kota memiliki kewenangan yang cukup luas untuk membuat perencanaan pembangunan di wilayahnya masing-masing. Kewenangan ini mencakup perencanaan tata ruang wilayah, perencanaan pembangunan wilayah dan pemanfaatan secara optimal potensi wilayah. Akan tetapi, pelimpahan wewenang ini berisikan tanggung jawab yang lebih besar, yaitu bahwa daerah menjadi penanggung jawab utama dalam maju mundurnya suatu daerah. Hal ini berarti daerah harus lebih mampu menetapkan skala prioritas yang tepat untuk memanfaatkan potensi daerahnya masing-masing dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup agar pertumbuhan bisa berkesinambungan (Tarigan, 2005).

Menurut Prod'homme (1985), pengembangan wilayah merupakan program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumberdaya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah (Alkadri *et al*, 1999).

Dari definisi di atas tersirat ada beberapa kata kunci yang harus terdapat dalam pengembangan wilayah :

- Program yang menyeluruh dan terpadu
- Sumberdaya yang tersedia dan kontribusinya terhadap wilayah
- Suatu wilayah tertentu

2.2 Pendekatan Geografi Dalam Pengembangan Wilayah

Konsepsi pembangunan wilayah pada dasarnya adalah pembangunan proyek proyek berdasarkan hasil analisa data spasial (Sandy dalam Kartono, 1989). Karena yang disajikan adalah fakta spasial maka ketersediaan peta menjadi mutlak diperlukan. Karena keseluruhan proyek berada di tingkat kabupaten/kota maka pemerintah kabupaten/kota mutlak perlu menyiapkan peta-peta fakta wilayah dalam tema-tema yang lengkap. Dalam lingkup pekerjaan inilah antara lain dituntut peran aktif para ahli geografi (Harmantyo, 2006).

Pengwilayahan data spasial untuk menetapkan proyek pembangunan disebut wilayah subyektif, sedang wilayah yang ditetapkan untuk suatu bidang kehidupan sebagai tujuan pembangunan (penetapan wilayah pembangunan) disebut wilayah obyektif. Implementasi wilayah pembangunan pada umumnya tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat.

Produk akhir dari analisis data spasial disebut “wilayah geografik” sedang cakupan ruang muka bumi yang dianalisis disebut “area/geomer/daerah”.

Pendekatan geografi dilakukan melalui tahapan penetapan masalah, pengumpulan data dan analisis data mulai dari kegiatan penyaringan, pengelompokan, klasifikasi data, kegiatan pengwilayahan, korelasi dan analogi. Oleh karena adanya keragaman berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, berdasarkan kemampuan keuangan pemerintah dan skala waktu pelaksanaan, disusun skala prioritas proyek.

Hasil korelasi secara spasial (tumpang tindih atau overlay peta wilayah) dapat menunjukkan masalah apa sebagai prioritas proyek dan di mana lokasi proyek tersebut dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya, pendekatan geografi tidaklah sesederhana itu.

Beberapa cara lain untuk menetapkan proyek pembangunan dapat disebutkan antara lain dengan menerapkan teori *Economic Base* dan teori lokasi Weber. Keduanya dijelaskan pada poin 2.4 dan 2.5.

2.3 Industri Manufaktur dan Kebijakan Industri

2.3.1 Industri Manufaktur

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (UU RI No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian).

Industri manufaktur / pengolahan adalah semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang bukan tergolong produk primer. Sedangkan yang dimaksud dengan produk primer adalah produk-produk yang tergolong bahan mentah, yang dihasilkan oleh kegiatan eksploitasi sumber daya alam hasil pertanian, kehutanan, kelautan dan pertambangan, dengan kemungkinan mencakup produk pengolahan-awal sampai dengan bentuk dan spesifikasi teknis yang standar dan lazim diperdagangkan sebagai produk primer (Departemen Perindustrian, 2005).

Sektor industri manufaktur dalam penelitian ini di klasifikasikan menjadi 4 kelompok besar (Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kabupaten Tegal) yaitu :

1. Industri Logam, Mesin dan Elektronika (terdiri atas industri logam dasar dan besi baja; industri alat angkut, mesin dan peralatannya)
2. Industri Kimia dan Kertas (terdiri atas industri pupuk, kimia, dan barang dari karet; industri semen dan barang galian bukan logam; industri kertas dan barang cetakan)
3. Industri Tekstil dan Aneka (terdiri atas industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki; industri makanan, minuman, dan tembakau; industri barang lainnya)
4. Industri Agro dan Hasil Hutan (terdiri atas industri barang kayu dan hasil hutan lainnya)

Basis Industri Manufaktur, yaitu suatu spektrum industri yang sudah berkembang saat ini yang telah menjadi tulang punggung sektor industri. Kelompok industri ini keberadaannya masih sangat tergantung pada SDA dan

SDM terampil, ke depan perlu direstrukturisasi dan diperkuat agar mampu menjadi Industri Kelas Dunia (misalnya industri tekstil; sepatu, dll). Salah satu bagian yang sangat penting dari basis industri manufaktur adalah industri komponen dan industri barang modal (permesinan) yang saat ini pertumbuhannya sangat lambat, padahal keberadaannya sangat dibutuhkan untuk memperkuat daya saing sektor industri secara keseluruhan.

2.3.2 Kebijakan Industri

Dalam buku Bangun Sektor Industri Tahun 2025 yang diterbitkan oleh Departemen Perindustrian Republik Indonesia Tahun 2005, dijelaskan bahwa kebijakan industri lebih diarahkan pada sektor industri yang sudah mapan, di mana sektor ini telah menjadi mesin penggerak utama (*prime mover*) perekonomian nasional, sekaligus tulang punggung ketahanan ekonomi nasional dengan berbasis sumber daya nasional, yang memiliki struktur keterkaitan dan kedalaman yang kuat, serta memiliki daya saing yang tangguh di pasar internasional. Dalam buku tersebut sektor industri yang dibangun adalah sektor industri manufaktur.

Sejalan dengan Bangun Sektor Industri Nasional Tahun 2025, kebijakan pengembangan industri di Kabupaten Tegal lebih ditujukan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ekspor, menyumbang pertumbuhan tinggi terhadap perekonomian, mendukung pengembangan sektor infrastruktur, menyumbang peningkatan kemampuan teknologi, mendukung pendalaman struktur & diversifikasi produk, dan meningkatkan penyebaran industri (Tujuan Pembangunan Industri Tahun 2004-2009). Tujuan tersebut diharapkan dapat mewujudkan tujuan pembangunan industri tahun 2010-2025 yaitu memperkuat Industri Manufaktur sehingga menjadi *World Class Industry*, meningkatkan peran industri prioritas agar menjadi motor penggerak perekonomian dan meningkatkan peran IKM dalam struktur industri sehingga terjadi keseimbangan peran IKM dengan industri besar.

2.4 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2005).

Dalam pengertian ekonomi wilayah, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri. Tenaga kerja yang berdomisili di wilayah kita, tetapi bekerja dan memperoleh uang dari wilayah lain termasuk dalam pengertian ekspor. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah disebut kegiatan basis. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal).

Semua kegiatan lain yang bukan kegiatan basis termasuk ke dalam kegiatan/sektor *service* atau pelayanan, tetapi untuk tidak menciptakan pengertian yang keliru tentang arti *service* disebut saja sektor nonbasis. Sektor nonbasis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal. Karena sifatnya yang memenuhi kebutuhan lokal, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, kenaikannya sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan tersebut, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis (Tarigan, 2005).

Untuk memilah kegiatan basis dengan nonbasis, dapat digunakan metode langsung seperti survei langsung ke pelaku usaha maupun metode tidak langsung seperti metode *Location Quotient (LQ)*. Oleh karena jika menggunakan metode langsung seperti survei cukup rumit dan memerlukan tenaga, waktu dan biaya yang besar maka dalam penelitian ini digunakan metode tidak langsung yaitu metode *LQ*. Metode *LQ* membandingkan porsi nilai tambah/lapangan kerja untuk

sektor tertentu di wilayah kita dibandingkan dengan porsi nilai tambah/lapangan kerja untuk sektor yang sama secara nasional. Istilah nasional adalah wilayah yang lebih tinggi jenjangnya. Artinya, jika unit analisisnya kecamatan maka yang dimaksud dengan wilayah nasional adalah wilayah kabupaten. Oleh karena itu, agar lebih mudah dipahami maka istilah ‘nasional’ diganti dengan istilah ‘wilayah yang lebih luas’. Dalam bentuk rumus, apabila yang digunakan adalah data nilai tambah PDRB, maka dapat dituliskan sebagai berikut.

$$LQ = \frac{S_{ir}/S_r}{S_{in}/S_n} \dots\dots\dots(1)$$

(Saharuddin, 2006)

di mana :

S_{ir} = Nilai Tambah Bruto (NTB) sektor i pada wilayah r

S_r = PDRB pada wilayah r

S_{in} = Nilai Tambah Bruto (NTB) sektor i pada wilayah yang lebih luas

S_n = PDRB pada wilayah yang lebih luas

Dari rumus di atas, diketahui bahwa apabila $LQ > 1$ berarti bahwa porsi nilai tambah (pendapatan) sektor i di wilayah analisis terhadap total nilai tambah wilayah adalah lebih besar dibandingkan dengan porsi nilai tambah untuk sektor yang sama di wilayah yang lebih luas. Artinya, sektor i di wilayah analisis secara proporsional dapat menyumbangkan nilai tambah melebihi porsi sektor i di wilayah yang lebih luas. $LQ > 1$ memberikan indikasi bahwa sektor tersebut adalah basis, sedangkan apabila $LQ < 1$ berarti sektor itu adalah nonbasis.

Penggunaan pendekatan nilai tambah PDRB (pendapatan) dipilih karena secara logika lebih mengena kepada sasaran. Peningkatan pendapatan di sektor basis akan mendorong kenaikan pendapatan di sektor non basis. Peningkatan nilai tambah (pendapatan) akan meningkatkan faktor produksi baik modal, tenaga kerja maupun yang lain. Peningkatan faktor produksi akan

meningkatkan produktivitas suatu industri. Produktivitas industri meningkat, maka produk yang dihasilkan pun meningkat sehingga selain dapat mencukupi kebutuhan wilayah sendiri, juga dapat menjual produknya ke wilayah lain (ekspor).

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Peningkatan ekspor dilakukan oleh kegiatan basis. Lalu bagaimana untuk mengetahui laju pertumbuhan suatu wilayah industri manufaktur tersebut? Sebagai pendukung metode LQ dan untuk mengetahui pertumbuhan wilayah industri manufaktur, digunakan analisis *Shift Share*. Analisis *shift share* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

Perubahan nilai tambah bruto (NTB) atau PDRB suatu sektor i di suatu wilayah j dalam 2 periode, yaitu periode 0 dan periode t dirumuskan sebagai berikut.

$$\Delta Q_{ij}^t = Q_{ij}^t - Q_{ij}^0 \dots\dots\dots(2)$$

$$\Delta Q_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left(\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right) + Q_{ij}^0 \left(\frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right) + Q_{ij}^0 \left(\frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right) \dots\dots\dots(3)$$

Dari persamaan diatas dapat diasumsikan bahwa pertumbuhan suatu sektor pada suatu wilayah disebabkan oleh tiga komponen pertumbuhan yang telah dibahas sebelumnya, yaitu:

$$PR_{ij} = Q_{ij}^0 \left(\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right) \dots\dots\dots(4)$$

$$PS_{ij} = Q_{ij}^0 \left(\frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right) \dots\dots\dots(5)$$

$$DS_{ij} = Q_{ij}^0 \left(\frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right) \dots\dots\dots(6)$$

(Saharuddin, 2006)

Keterangan:

PR_{ij} = Pangsa Regional sektor i pada wilayah j

PS_{ij} = Proportional Shift (pergeseran proporsional) sektor ke-i pada wilayah j

DS_{ij} = Different Shift (pergeseran yang berbeda) sektor ke-i pada wilayah j

Y_0 dan Y_t = PDB/PDRB Nasional/propinsi pada tahun 0 dan pada tahun t

Q_{ij}^0 dan Q_{ij}^t = PDRB sektor i propinsi/kabupaten j pada tahun 0 dan pada tahun t

Q_i^0 dan Q_i^t = PDRB sektor i Nasional/propinsi pada tahun 0 dan pada tahun t

Total *shift share* didapat sebagai penjumlahan PS dan DS.

Metode Analisis Shift Share digunakan untuk mengidentifikasi sumber-sumber pertumbuhan regional, menelusuri jejak kecenderungan dan sebab-sebab perubahan dalam lapangan kerja atau sektor-sektor ekonomi, serta menentukan besar dan arah perubahan industri regional (Tarigan, 2005). Disamping itu analisis SS juga digunakan sebagai alat dalam analisis deskriptif untuk memproyeksikan pertumbuhan ekonomi. Juga merupakan teknik yang relatif sederhana untuk mengevaluasi posisi relatif dan perubahan struktur suatu perekonomian lokal dalam hubungannya dengan perekonomian acuan (Sher, 1970). Metode analisis ini bertitik tolak pada anggapan dasar bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau wilayah dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yakni: (1) pertumbuhan nasional (*national growth component*), perubahan *output* atau pendapatan (atau indikator ekonomi lainnya seperti jumlah kesempatan kerja) suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan nasional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi nasional, atau perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi perekonomian seluruh wilayah dan sektor secara seragam; (2) pertumbuhan sektoral (*industrial mix component*), timbul karena perbedaan permintaan output akhir, ketersediaan bahan baku, kebijakan sektoral, serta perilaku dan kinerja struktur pasar setiap

sektor nasional; (3) pertumbuhan daya saing wilayah (*competitive effect component*), terjadi karena peningkatan atau penurunan output atau pendapatan suatu wilayah yang lebih cepat atau lambat dari wilayah lainnya (Saharuddin, 2006).

Analisis SS dapat dibagi ke dalam dua bagian. Pertama, Analisis Pangsa Regional (*share analysis*), untuk melihat struktur atau posisi relatif propinsi terhadap nasional atau kabupaten dan kota terhadap propinsi dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi secara nasional atau pada tingkat propinsi. *Share analysis* mengukur proporsi dari PDRB kabupaten dan kota terhadap PDRB propinsi. Oleh sebab itu bila ditemukan satu atau beberapa kabupaten dan kota di suatu propinsi memiliki pangsa yang tinggi maka kabupaten dan kota tersebut memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pembentukan atau pertumbuhan PDRB propinsi. Disamping itu analisis ini juga digunakan untuk melihat peranan/kontribusi sektor yang signifikan di suatu wilayah. Kedua, Analisis Pergeseran (*shift analysis*). Dalam analisis pertumbuhan regional, komponen pergeseran lebih penting daripada komponen PR. Total pergeseran (*total shift*) terdiri dari: 1. Perubahan secara proporsional atau *proportionality shift* (PS), mengukur sejauh mana laju pertumbuhan pada suatu sektor di suatu wilayah berbeda dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional/propinsi. Jadi PS memperlihatkan struktur ekonomi dan perubahannya di suatu wilayah. 2. Perubahan yang berbeda atau *different shift* (DS) terjadi apabila laju pertumbuhan pada suatu sektor di suatu wilayah lebih tinggi daripada laju pertumbuhan pada sektor yang sama di wilayah lain. Perbedaan ini mencerminkan posisi keuntungan lokasi (*locational advantage position*) suatu wilayah yang mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan satu atau beberapa sektor tertentu di wilayah tersebut. Berdasarkan besaran PS dan DS beberapa sektor atau wilayah dalam suatu daerah dapat di kelompokkan ke dalam empat kategori sebagai berikut: a. Kategori I (PS positif dan DS positif) adalah sektor atau wilayah dengan pertumbuhan sangat pesat (*rapid growth region*), b. Kategori II (PS negatif dan DS positif) adalah sektor atau wilayah dengan pertumbuhan cukup pesat (*depressed region* yang berkembang), Kategori III (PS positif dan DS negatif) adalah sektor atau wilayah dengan pertumbuhan kurang pesat (*depressed*

region yang berpotensi), Kategori IV (PS dan DS negatif) adalah sektor atau wilayah dengan pertumbuhan lambat (*depressed region* dengan daya saing lemah dan juga peranan terhadap nasional/propinsi rendah).

Model basis ekonomi (LQ) dan *Shift Share* dipilih dalam penelitian ini karena beberapa alasan. Pertama, model basis ekonomi mampu mengidentifikasi wilayah atau sektor mana yang basis / unggulan dan non basis. Kedua, seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang bahwa bertambah luasnya basis ekspor akan cenderung menaikkan tingkat pertumbuhan. Sedangkan pertumbuhan suatu wilayah atau sektor dapat dianalisis dengan metode *shift share*. Dengan demikian, kedua model ini merupakan pasangan yang sesuai untuk *manage* infrastruktur ekonomi regional suatu daerah (Quintero, 2007).

II.5 Teori Lokasi Optimum dan Agglomerasi Industri (Alfred Weber)

Alfred Weber mendasarkan teorinya bahwa pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja di mana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat di mana biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum. Uraian tentang teori Weber ini mengikuti uraian yang terdapat dalam buku John Glasson, 1974 (Tarigan, 2005)

Dalam perumusan modelnya, Weber bertitik tolak pada asumsi bahwa:

1. Unit telaahan adalah suatu wilayah yang konsumen terkonsentrasi pada beberapa pusat dan kondisi pasar adalah persaingan sempurna.
2. Beberapa sumber daya alam seperti air, pasir dan batu bata tersedia di mana-mana (*ubiquitous*) dalam jumlah yang memadai.
3. Material lainnya seperti bahan bakar, mineral dan tambang tersedia secara sporadis dan hanya terjangkau pada beberapa tempat terbatas.
4. Tenaga kerja tidak *ubiquitous* (tidak menyebar secara merata) tetapi berkelompok pada beberapa lokasi dan dengan mobilitas yang terbatas.

Berdasarkan asumsi itu, ada tiga faktor yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja murah, dan kekuatan

agglomerasi. Biaya transportasi dan upah tenaga kerja merupakan faktor umum yang secara fundamental menentukan pola lokasi. Kekuatan agglomerasi merupakan kekuatan lokal yang berpengaruh menciptakan konsentrasi atau pemencaran berbagai kegiatan dalam ruang.

Menurut Weber, lokasi industri optimum terletak pada wilayah dengan biaya transportasi yang minimum. Biaya transportasi minimum dapat menurunkan biaya produksi (efisiensi). Efisiensi tersebut berkait dengan keberlangsungan (*sustainability*) industri. Jika efisiensi atau penghematan biaya produksi tinggi, maka keuntungan perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan dapat memproduksi dalam waktu yang lebih lama (keberlangsungannya terjaga). Kemampuan memproduksi tersebut dapat meningkatkan nilai tambah industri. Agar biaya transportasi bisa minimum, maka dibutuhkan prasarana seperti jaringan jalan. Tingkat aksesibilitas yang tinggi (kerapatan jaringan jalan yang tinggi) akan memudahkan baik dalam memasarkan produk industri maupun mendatangkan bahan baku karena banyak pilihan route perjalanan. Karena banyaknya pilihan jalur perjalanan tersebut diharapkan proses pemasaran produk maupun pengangkutan bahan baku dapat lebih cepat, tepat waktu, dan lebih murah sehingga biaya transportasi dapat ditekan. Atas dasar inilah variabel aksesibilitas dengan parameter kerapatan jaringan jalan dipilih.

Dalam konteks geografi ekonomi, konsep agglomerasi berkaitan dengan konsentrasi spasial dari penduduk dan kegiatan-kegiatan ekonomi (Malmberg dan Maskell, 2001 dalam Nuryadin *et al*, 2007). Kegiatan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri manufaktur. Konsentrasi spasial industri dapat diartikan pemusatan atau pengelompokan industri dalam suatu wilayah. Pengelompokan industri bisa dilihat dari jumlah industri yang ada di wilayah tersebut. Bila jumlah industrinya banyak, dapat diartikan bahwa di wilayah tersebut terjadi agglomerasi. Dengan adanya agglomerasi, para pelaku ekonomi (industri) berupaya mendapatkan penghematan agglomerasi (*agglomeration economies*). Dalam penelitian ini, pendekatan agglomerasi yang digunakan adalah pendekatan penghematan agglomerasi eksternal (*external agglomeration economies*) yang melihat penurunan biaya yang terjadi akibat

aktivitas diluar lingkup perusahaan/ industri, dengan cara beraglomerasi secara spasial dalam bentuk :

- e) Perusahaan dari berbagai industri (yang tidak sejenis) dilokasi yang sama dapat membeli secara bersama pada perusahaan bahan baku yang sama
- f) Dari sisi pekerja, mereka yang diberhentikan di suatu industri mudah mendapat pekerjaan di industri lain, dan dari sisi perusahaan, mereka dapat dengan mudah merubah / mengurangi pekerja karena biaya mencari pekerja dan biaya pindah murah
- g) Aglomerasi mempermudah dan mempercepat pertukaran informasi dan penyebaran teknologi.
- h) Pemanfaatan bersama fasilitas yang ada seperti jalan raya, jembatan, instalasi listrik dan sebagainya (Kuncoro, 2002).

Penghematan aglomerasi tersebut memberikan keuntungan yaitu efisiensi dalam biaya produksi dan kemudahan dalam pemasaran (Tarigan, 2005). Dengan alasan yang sama seperti pada dua variabel sebelumnya (tentang kaitan penghematan dengan nilai tambah), maka variabel tingkat aglomerasi dengan parameter jumlah industri dipilih.

II.6 Penelitian terdahulu

Secara umum produktivitas ekonomi regional Sulawesi Selatan masih lebih rendah dibanding rata-rata nasional, akan tetapi percepatan pertumbuhannya lebih baik daripada pertumbuhan tingkat nasional. Meskipun telah terjadi proses perubahan struktur ekonomi regional Sulawesi Selatan, dilihat dari nilai LQ dan DLQ sektor pertanian tetap merupakan sektor basis dalam arti bahwa sektor pertanian memiliki daya saing yang relatif tinggi. Tetapi kondisi sektor ini tidak berkembang dengan baik, ini ditandai dengan nilai PS yang negatif, yang berarti bahwa sektor ini memiliki pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan nasional dan memiliki nilai DS yang positif, yang berarti memiliki percepatan yang lebih baik dibandingkan tingkat nasional (Saharuddin, 2006).

Affandi (2003), juga mengadakan penelitian terhadap sektor pertanian di Provinsi Lampung dengan menggunakan metode LQ. Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dilihat dari perubahan pendapatannya, posisi relatif masing-

masing subsektor pertanian di Provinsi Lampung terhadap subsektor sejenis di Provinsi lain adalah sebagai berikut: subsektor tanaman bahan makanan (posisi kedua), subsektor tanaman perkebunan (posisi kedua), subsektor peternakan (posisi pertama), subsektor kehutanan (keempat), subsektor perikanan (posisi ketiga). Subsektor pertanian yang merupakan subsektor basis Provinsi Lampung adalah subsektor tanaman bahan makanan, peternakan dan perikanan.

Agita (2007) juga menjelaskan bahwa penentuan wilayah perkebunan kelapa sawit yang basis atau non basis merupakan langkah penting untuk mendukung pelaksanaan pembangunan dan meminimalisasi kesalahan dalam penanganan perkebunan rakyat, khususnya perkebunan rakyat kelapa sawit. Dalam menentukan wilayah basis dan nonbasis, agita menggunakan metode LQ dengan membandingkan kemampuan produksi di daerah yang diamati dengan kemampuan produksi yang sama di daerah yang lebih luas. Produksi dijadikan indikator utama dalam perhitungan karena resultan akhir dari keseluruhan proses budidaya tanaman adalah komponen hasil. Hasilnya menunjukkan bahwa metode LQ merupakan salah satu metode yang relevan untuk mengidentifikasi wilayah perkebunan kelapa sawit yang basis dan nonbasis.



BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

3.1 Posisi Daerah Penelitian

Kabupaten Tegal merupakan salah satu daerah kabupaten di Propinsi Jawa Tengah dengan Ibukota Slawi. Terletak antara 108°57'6 BT - 109°21'30 BT dan 6°50'41" LS - 7°15'15"30" LS. Luas wilayah Kabupaten Tegal adalah 87.879 Ha. Wilayah Kabupaten Tegal terdiri atas 18 Kecamatan yaitu Kecamatan Kramat, Suradadi, Warureja, Adiwerna, Dukuhturi, Talang, Tarub, Pagerbarang, Dukuwaru, Slawi, Lebaksiu, Pangkah, Kedungbanteng, Jatinegara, Margasari, Balapulang, Bumijawa dan Bojong (lihat peta 1).

Keberadaannya sebagai salah satu daerah yang melingkupi wilayah pesisir utara bagian barat Jawa Tengah, Kabupaten Tegal menempati posisi strategis di persilangan arus transportasi Semarang-Cirebon-Jakarta dan Jakarta-Tegal-Cilacap dengan fasilitas pelabuhan di Kota Tegal.

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Tegal adalah sebelah Utara Kota Tegal dan Laut Jawa, sebelah Timur Kabupaten Pemasang, sebelah Barat Kabupaten Brebes, sebelah Selatan Kabupaten Brebes dan Kabupaten Banyumas.

Secara Topografis wilayah Kabupaten Tegal terdiri dari 3 (tiga) kategori daerah, yaitu:

1. Daerah pantai meliputi Kecamatan Kramat, Suradadi dan Warureja.
2. Daerah dataran rendah meliputi Kecamatan Adiwerna, Dukuhturi, Talang, Tarub, Pagerbarang, Dukuwaru, Slawi, Lebaksiu, sebagian wilayah Suradadi, Warureja, Kedungbanteng dan Pangkah.
3. Daerah dataran tinggi/pegunungan meliputi Kecamatan Jatinegara, Margasari, Balapulang, Bumijawa, Bojong, sebagian Pangkah dan Kedungbanteng (Kabupaten Tegal Dalam Angka 2006).

3.2 Industri Manufaktur di Kabupaten Tegal

3.2.1 Kompetensi Sektor Industri Manufaktur

Kompetensi sektor industri terhadap kapasitas lokal sangat berpengaruh terhadap pengembangan penguatan efisiensi kolektip, posisi tawar dan terjadi perkuatan sosial yang mendukung potensi ke unggulan spesifik lokalitas (daya saing khusus) sebagai penentu daya saing global.

Melalui sentra-sentra yang tersebar di 18 kecamatan (sejumlah 152 sentra macam produk) (lihat peta 2), secara homogen telah terstruktur berdasarkan hasil stratifikasi berkelanjutan, melalui pola klaster secara bertahap terbangun mata rantai nilai ekonomi antar komoditas secara komparatif berupa :

- 1) Sentra Industri Kecil dan Rumah Tangga sebagai penggerak ekonomi masyarakat.

Perlogaman : 2.563 unit usaha

Aneka : 198 unit usaha

Agro & Kimia : 14.339

- 2) Kelompok Industri Kecil dan Menengah suporting industri

Perlogaman : 198 unit usaha

Aneka : 213 unit usaha

Agro & Kimia : 213 unit usaha

- 3) Kelompok Industri Eksport non migas

Agro & Kimia : 12 unit usaha.

Secara garis besar, dapat dilihat perkembangan sektor industri manufaktur di Kabupaten Tegal hingga akhir tahun 2006 adalah sebagai berikut.

Matrik berdasarkan Kelompok Industri tahun 2006

1. Jumlah Unit Usaha : 28.235 unit

2. Jumlah Tenaga Kerja : 118.098 orang

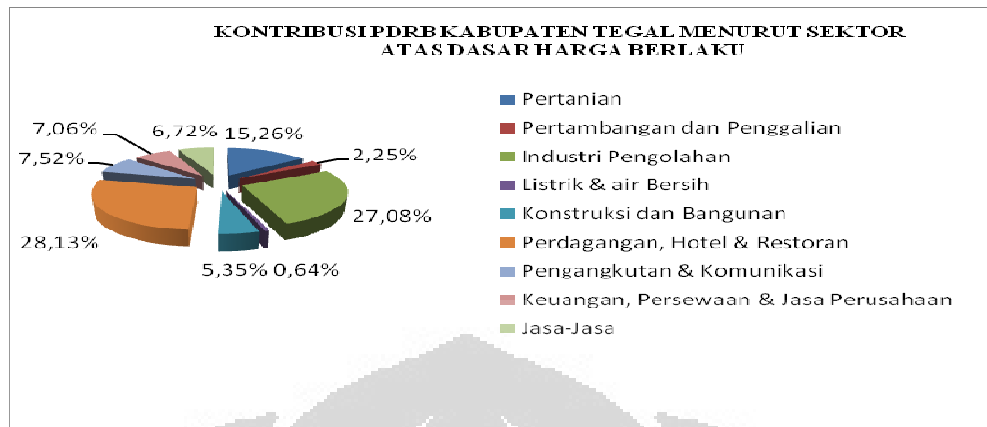
3. Nilai Produksi : Rp 781.348.610.000

4. Nilai Investasi : Rp 540.162.810.000
5. Nilai Ekspor ke 5 Negara : US\$ 8 859 218,2 (Untuk 11 Unit Usaha)

3.2.2 Kontribusi Sektor Industri Manufaktur terhadap PDRB

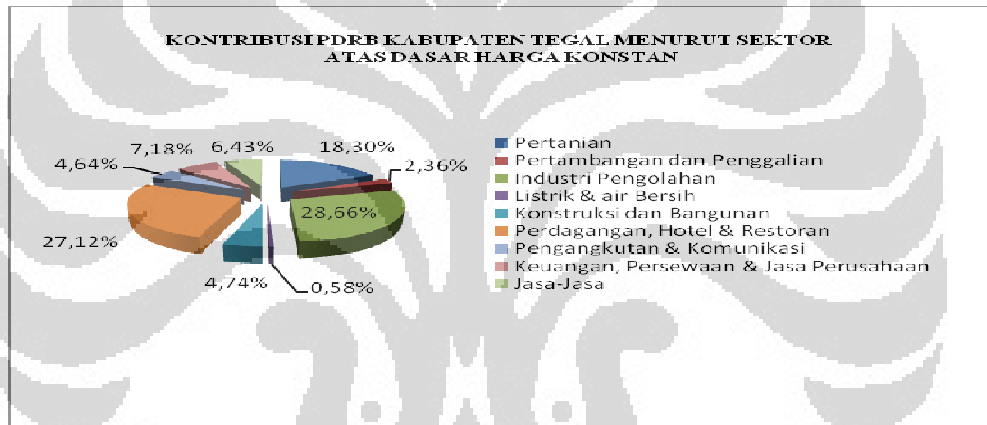
Sebagai bagian integral dari Perekonomian Nasional, Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tegal diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB atas dasar harga pasar / harga berlaku adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah itu. Yang dimaksud nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah, dan keuntungan), penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Jadi, dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkannya, akan menghasilkan produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar / harga berlaku (lihat lampiran 1) (Tarigan, 2005).

Pada tahun 2006, kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDRB daerah atas dasar harga berlaku (semua angka-angka pendapatan regional dinilai atas dasar harga yang berlaku pada tahun 2006 baik untuk *output*, biaya antara maupun komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran produk domestik regional bruto) sebesar 27,08 %. Jumlah tersebut merupakan yang terbesar ke-2 setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pertanian. Sedangkan kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDRB daerah atas dasar harga konstan (semua angka-angka pendapatan regional dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tahun dasar tertentu yakni tahun 2000) sebesar 28,66 %. Jumlah tersebut adalah yang terbesar dari sektor yang lain. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : BPS Kabupaten Tegal dan Pengolahan Data, 2008

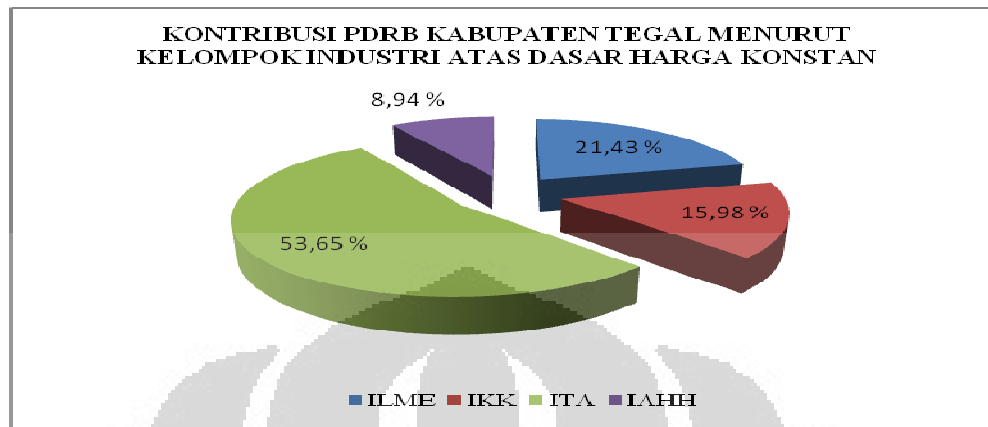
Gambar 3.1 Kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Tegal Tahun 2006 (atas dasar harga berlaku)



Sumber : BPS Kabupaten Tegal dan Pengolahan Data, 2008

Gambar 3.2 Kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Tegal Tahun 2006 (atas dasar harga konstan tahun 2000)

Sedangkan jika dilihat dari 4 kelompok besar industri manufaktur {(Industri Logam, Mesin & Elektronika (ILME); Industri Kimia & Kertas (IKK); Industri Tekstil & Aneka (ITA); dan Industri Agro & Hasil Hutan Lainnya (IAHH)}, kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDRB Kabupaten Tegal atas dasar harga konstan tahun 2000 dapat dilihat pada gambar berikut.

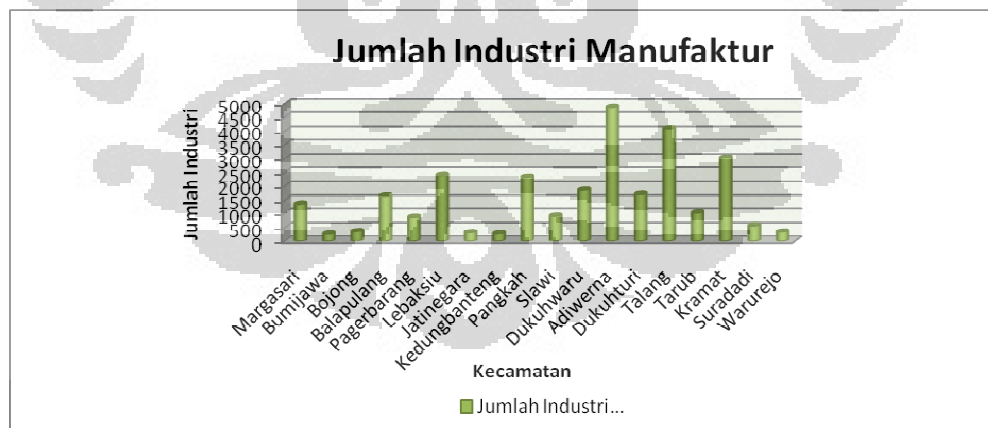


Sumber : BPS Kabupaten Tegal dan Pengolahan Data, 2008

Gambar 3.3 Kontribusi sektor industri manufaktur menurut kelompok industri terhadap PDRB Kabupaten Tegal tahun 2006 (atas dasar harga konstan tahun 2000)

3.2.3 Jumlah Industri Manufaktur

Industri manufaktur di Kabupaten Tegal tersebar di seluruh kecamatan. Kecamatan dengan jumlah industri terbanyak adalah Adiwerna yaitu 4870. Sedangkan kecamatan yang jumlah industrinya paling sedikit adalah Bumijawa 267. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 2 dan grafik 3.1 berikut.



Sumber : BPS Kabupaten Tegal dan Pengolahan Data, 2008

Grafik 3.1 Distribusi jumlah industri manufaktur tahun 2006

Jumlah industri dapat digunakan sebagai indikator terjadinya aglomerasi, sehingga dalam penelitian ini jumlah industri manufaktur digunakan sebagai

parameter untuk menentukan tingkat aglomerasi.

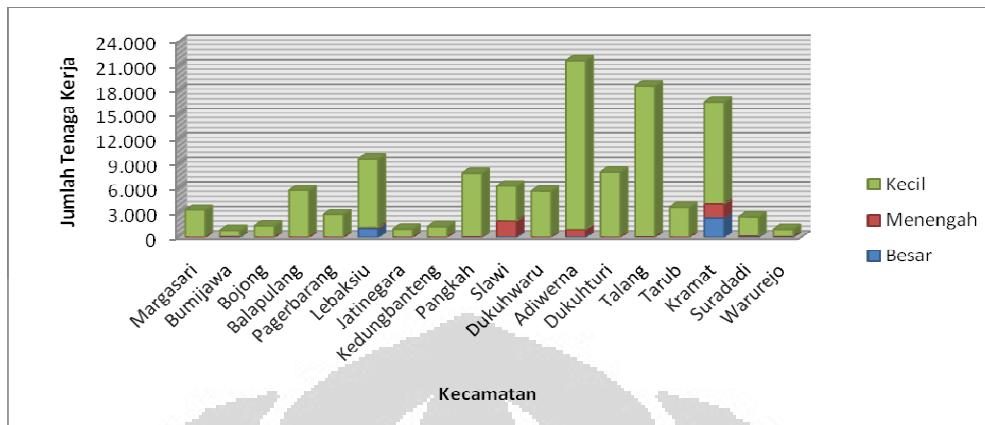
3.2.4 Skala, Pengelompokan, dan Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur

Bekerja bagi seseorang merupakan satu upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin besar kebutuhan hidup yang dirasakan oleh seseorang semakin tinggi pula kecenderungan orang tersebut untuk mencari pekerjaan.

Berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, skala industri manufaktur di Kabupaten Tegal terdiri atas :

- a. Industri Besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih.
- b. Industri Sedang atau Menengah, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja 20 - 99 orang.
- c. Industri Kecil, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja 5 – 19 orang.

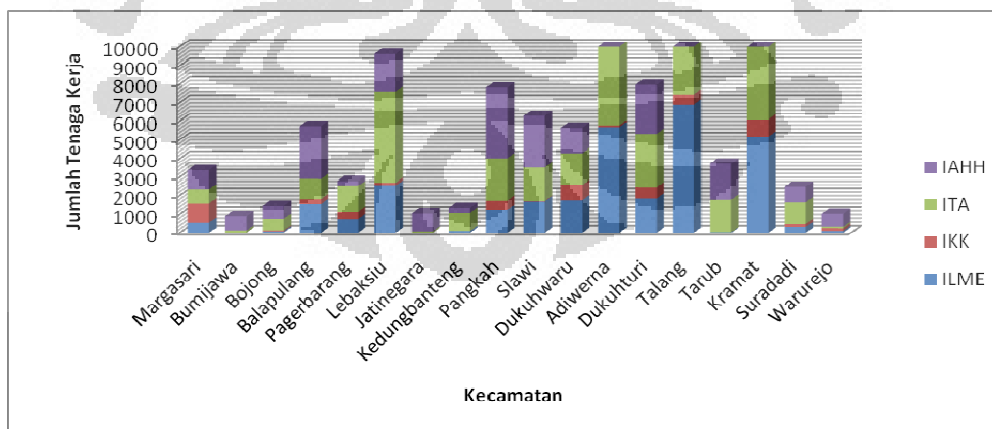
Menurut jumlah tenaga kerjanya, industri manufaktur di Kabupaten Tegal yang menyerap banyak tenaga kerja adalah industri kecil diikuti industri menengah dan besar. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja pada masing-masing skala industri. Jumlah tenaga kerja pada industri kecil adalah 109.277 orang, industri menengah 5.342 orang, sedangkan industri besar 3.479 orang. Kecamatan Adiwerna merupakan penyerap tenaga kerja terbanyak di antara kecamatan yang lain. Hal tersebut wajar karena jumlah industri di Kecamatan Adiwerna memang yang terbanyak. Agar lebih jelas, dapat dilihat pada lampiran 3 dan grafik 3.2 berikut.



Sumber : BPS Kabupaten Tegal dan Pengolahan Data, 2008

Grafik 3.2 Skala industri manufaktur dan jumlah tenaga kerjanya di Kabupaten Tegal Tahun 2006

Industri manufaktur di Kabupaten Tegal dikelompokkan menjadi 4 kelompok besar yaitu kelompok Industri Logam, Mesin, dan Elektronika; Industri Kimia dan Kertas; Industri Tekstil dan Aneka; dan Industri Argo dan Hasil Hutan Lainnya. Dilihat dari kelompok industri tersebut, penyerap tenaga kerja terbesar berturut-turut adalah industri tekstil dan aneka; industri agro dan hasil hutan lainnya; industri logam, mesin dan elektronika; dan industri kimia dan kertas yaitu 46.560, 35.572, 30.261 dan 5.705 orang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran 4 dan grafik 3.3 berikut.



Sumber : BPS Kabupaten Tegal dan Pengolahan Data, 2008

Grafik 3.3 Kelompok industri manufaktur dan jumlah tenaga kerjanya di Kabupaten Tegal tahun 2006

3.3 Kerapatan Jaringan Jalan

Jalan sebagai salah satu prasarana transportasi merupakan unsur penting dalam pengembangan kehidupan berbangsa dan bernegara, dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, wilayah negara, dan fungsi masyarakat serta dalam memajukan kesejahteraan umum sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Jalan sebagai bagian sistem transportasi nasional mempunyai peranan penting terutama dalam mendukung bidang ekonomi, sosial dan budaya serta lingkungan dan dikembangkan melalui pendekatan pengembangan wilayah agar tercapai keseimbangan dan pemerataan pembangunan antardaerah, membentuk dan memperkuat kesatuan nasional untuk memantapkan pertahanan dan keamanan nasional, serta membentuk struktur ruang dalam rangka mewujudkan sasaran pembangunan nasional (UU RI No 38 Tahun 2004 Tentang Jalan).

Demikian juga di Kabupaten Tegal, jaringan jalan sangat penting dalam mendukung bidang ekonomi terutama industri manufaktur sebagai prasarana transportasi. Total panjang jalan yang ada di Kabupaten Tegal 2.340,47 km. Adapun jalan-jalan yang ada di Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut.

a. Jalan Nasional

Merupakan jalan arteri dan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan antaribukota provinsi, dan jalan strategis nasional, serta jalan tol. Panjang jalan nasional di Kabupaten Tegal adalah 68,32 km.

b. Jalan Provinsi

Merupakan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan ibukota provinsi dengan ibukota kabupaten/kota, atau antaribukota kabupaten/kota, dan jalan strategis provinsi. Panjang jalan provinsi di Kabupaten Tegal adalah 50,63 km.

c. Jalan Kolektor

Merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi. Panjang jalan kolektor di Kabupaten Tegal adalah 0,07 km.

d. Jalan Lokal

Merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi. Panjang jalan lokal di Kabupaten Tegal adalah 509,38 km.

e. Jalan Lain / Lingkungan

Merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah. Panjang jalan lain di Kabupaten Tegal adalah 1200,57 km.

f. Jalan Setapak

Panjang jalan setapak di Kabupaten Tegal adalah 350,43 km.

g. Jembatan Penghubung

Total panjang jembatan penghubung di Kabupaten Tegal adalah 161,07 km (Badan Pertanahan Nasional Pusat). Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Jaringan Jalan Kabupaten Tegal Tahun 2006

Jenis Jalan	Panjang Jalan (Km)
Jalan Nasional	68,32
Jalan Propinsi	50,63
Jalan Kolektor	0,07
Jalan Lokal	509,38
Jalan Lain	1200,57
Jalan Setapak	350,43
Jembatan Penghubung	161,07
Jumlah	2340,47

Sumber : Badan Pertanahan Nasional (BPN) dan Pengolahan Data, 2008

Dalam penelitian ini, kerapatan jaringan jalan digunakan sebagai parameter untuk menentukan tingkat aksesibilitas.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

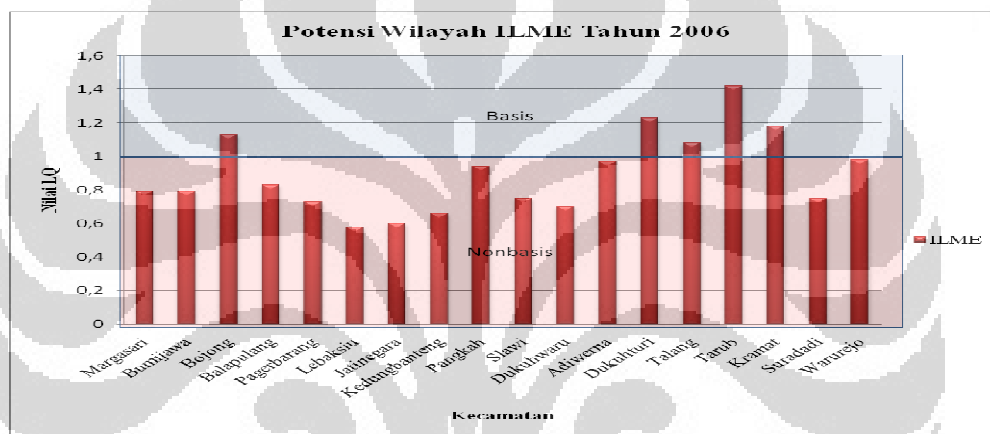
1.1 Potensi Industri Manufaktur Di Kabupaten Tegal

Dalam lingkup daerah dalam suatu negara, suatu komoditi dikatakan mempunyai daya saing apabila komoditi tersebut tidak hanya laku dijual di pasar lokal di daerahnya sendiri, melainkan juga dapat bersaing diluar daerahnya. Pada tingkat agregat, suatu sektor atau subsektor dari suatu daerah dapat dikatakan mempunyai daya saing apabila sektor atau sub sektor tersebut tidak hanya mampu memasok kebutuhan di daerahnya melainkan juga di luar daerahnya. Sektor atau subsektor yang mempunyai karakteristik demikian dinamakan sebagai sektor atau subsektor basis. Secara teknis matematis, sektor atau subsektor basis dapat ditentukan melalui nilai koefisien *Location Quotient (LQ)* (Saharuddin, 2006). Hasil perhitungan nilai LQ untuk 4 kelompok besar industri manufaktur di Kabupaten Tegal tahun 2006 dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1 Potensi Industri Logam, Mesin dan Elektronika (ILME)

Sebagian besar wilayah ILME merupakan wilayah nonbasis (tiga belas kecamatan atau 72,22 %). Hal tersebut ditandai dengan nilai $LQ < 1$. Itu berarti bahwa wilayah tersebut tidak cukup memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan cenderung mengimpor dari daerah lain baik bahan baku maupun tenaga kerja. Sedangkan wilayah ILME yang surplus dan berpotensi untuk ekspor ke daerah lain hanya lima kecamatan (27,78 %) yaitu Kecamatan Bojong, Dukuhturi, Talang, Tarub, dan Kramat. Wilayah tersebut merupakan wilayah basis yang ditandai dengan nilai $LQ > 1$ (lihat grafik 4.1). Wilayah tersebut basis karena memang di wilayah tersebut terdapat sentra-sentra industri logam baik kecil, menengah, maupun besar seperti di Kecamatan Kramat terdapat Lingkungan

Industri Kecil (LIK) Takaru yang memproduksi barang-barang elektronik seperti *sparepart* mobil, motor, traktor dan sebagainya. Juga di Kecamatan Talang, banyak terdapat industri logam yang memproduksi *sparepart* motor, mobil, perlengkapan bangunan seperti *ceker ayam*, dan alat-alat rumah tangga seperti kompor dan *dandang*. Wilayah ILME yang basis, sebagian besar terletak di bagian utara kecuali Kecamatan Bojong yang terletak di bagian selatan Kabupaten Tegal. Sedangkan wilayah ILME yang nonbasis, tersebar hampir di seluruh Kabupaten Tegal (lihat peta 3).

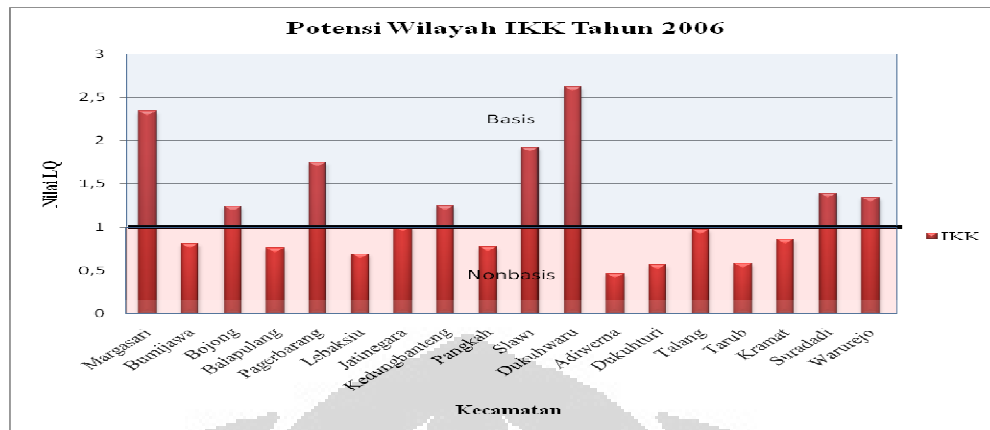


Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.1 Potensi Wilayah ILME Tahun 2006

4.1.2 Potensi Industri Kimia dan Kertas (IKK)

Lebih dari 50 % wilayah IKK di Kabupaten Tegal merupakan wilayah yang nonbasis (ditandai dengan nilai $LQ \leq 1$). Artinya, wilayah tersebut hanya cukup dan atau tidak mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri sehingga cenderung impor dari wilayah lain. Sedangkan wilayah IKK yang mengalami surplus (ditandai dengan nilai $LQ > 1$) terdiri dari delapan kecamatan (44,44 %) (lihat grafik 4.2). Wilayah IKK yang basis tersebar di bagian barat dan timur Kabupaten Tegal, sedangkan wilayah IKK yang nonbasis berada di bagian tengah Kabupaten Tegal (lihat peta 4).

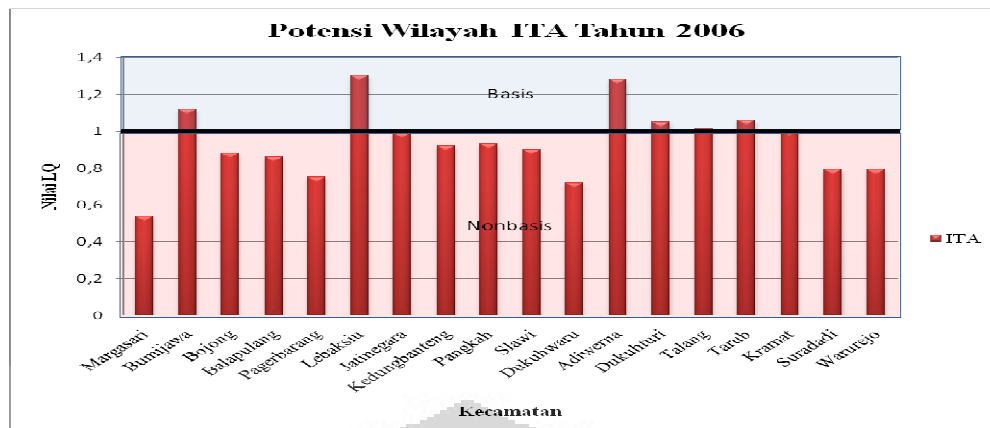


Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.2 Potensi Wilayah IKK Tahun 2006

4.1.3 Potensi Industri Tekstil dan Aneka (ITA)

Dari hasil perhitungan LQ juga diketahui bahwa lebih dari 50 % wilayah ITA merupakan wilayah yang hanya mampu dan atau tidak mampu mencukupi kebutuhan wilayahnya sendiri sehingga cenderung impor dari wilayah lain. Hal ini ditandai dengan nilai $LQ \leq 1$. Wilayah ITA yang menunjukkan surplus hanya enam Kecamatan yaitu Dukuhawana, Adiwerna, Talang, Tarub, Lebaksiu dan Bumijawa (ditandai dengan nilai $LQ > 1$). Terutama Kecamatan Adiwerna yang merupakan sentra industri konveksi di Kabupaten Tegal. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa ekspor produk konveksi Kecamatan Adiwerna sampai keluar Pulau Jawa. (lihat grafik 4.3). Sebagian besar wilayah ITA yang basis terletak di bagian utara Kabupaten Tegal. Sedangkan wilayah ITA yang nonbasis hampir tersebar diseluruh wilayah Kabupaten Tegal (lihat peta 5).

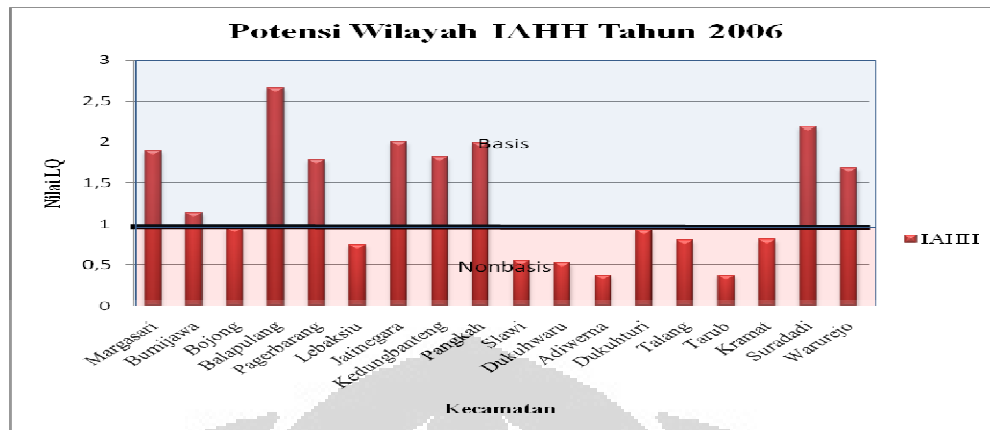


Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.3 Potensi Wilayah ITA Tahun 2006

4.1.4 Potensi Industri Agro dan hasil Hutan Lainnya (IAHH)

Selain itu, juga diketahui bahwa 50 % wilayah IAHH di Kabupaten Tegal merupakan wilayah basis (ditandai dengan nilai $LQ > 1$) dan 50 % lainnya merupakan wilayah nonbasis (ditandai dengan nilai $LQ < 1$). Pada beberapa wilayah IAHH yang basis, nilai LQ mencapai 2,00 bahkan lebih dari 2,00 (lihat grafik 4.4). Hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah tersebut mengalami surplus yang tinggi (porsi nilai tambah wilayah tersebut lebih tinggi dibanding kabupaten untuk sektor yang sama). Hal tersebut mengindikasikan bahwa ekspor ke wilayah lain juga tinggi. Wilayah tersebut basis karena memang sebagian besar wilayah tersebut masih tertutup hutan. Sedangkan wilayah yang nonbasis, sebagian besar merupakan wilayah perkotaan yang wilayah hutannya kecil atau hampir tidak kecuali Kecamatan Bojong serta masyarakatnya lebih banyak bergerak pada industri non-IAHH. Sebagian besar wilayah IAHH yang nonbasis terletak di bagian utara dan tengah Kabupaten Tegal kecuali Kecamatan Bojong di selatan. Sedangkan wilayah IAHH yang basis tersebar hampir diseluruh wilayah Kabupaten Tegal (lihat peta 6).



Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.4. Potensi Wilayah IAHH Tahun 2006

Agar lebih jelas, hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* dapat dilihat pada lampiran 5.

4.2 Kinerja Industri Manufaktur Di Kabupaten Tegal

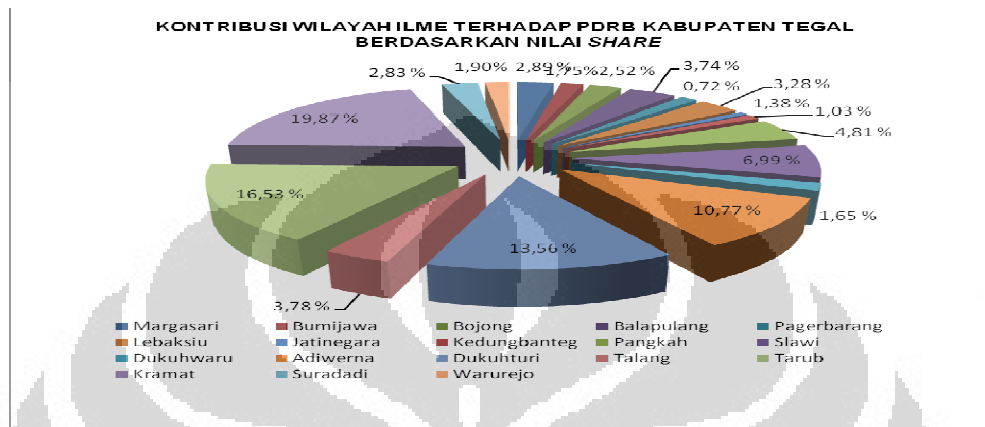
Dengan menggunakan analisis *shift share* dapat diketahui besarnya pangsa perekonomian wilayah industri manufaktur (kecamatan) terhadap perekonomian kabupaten, kontribusi wilayah industri terhadap PDRB daerah dan kinerja wilayah industri.

4.2.1 Kinerja Industri Logam, Mesin dan Elektronika (ILME)

Hasil analisis *shift share* untuk ILME dapat dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil perhitungan *shift share*, dilihat dari *share analysis* (mengukur seberapa besar sumbangan / kontribusi wilayah industri ILME terhadap PDRB daerah), Kecamatan Kramat memiliki *share* yang terbesar yaitu Rp. 2.851,414 juta (19,87 %). Ini berarti bahwa kontribusi Kecamatan Kramat terhadap PDRB Kabupaten Tegal berdasarkan nilai *share* ILME adalah yang terbesar. Hal ini wajar, mengingat Nilai Tambah ILME Kecamatan Kramat adalah yang terbesar dibanding kecamatan yang lain. Kontribusi terbesar selanjutnya adalah Kecamatan Tarub Rp. 2.371,668 juta (16,53 %), Kecamatan Dukuhturi Rp. 1.945,675 juta (13,56 %), Kecamatan Adiwerna Rp. 1.544,546 juta (10,77 %) dan Kecamatan Slawi Rp. 1.003,370 juta (6,99 %). Sedangkan kontribusi terendah berasal dari Kecamatan Warurejo Rp. 272,051 juta (1,90 %), Kecamatan

Bumijawa Rp. 251,574 juta (1,75 %), Kecamatan Dukuhwaru Rp. 236,582 juta (1,65 %), Kecamatan Pagerbarang Rp. 198,553 juta (1,38 %), Kecamatan Kedungbanteng Rp. 148,457 juta (1,03 %) dan Kecamatan Jatinegara Rp. 102,750 juta (0,72 %). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.

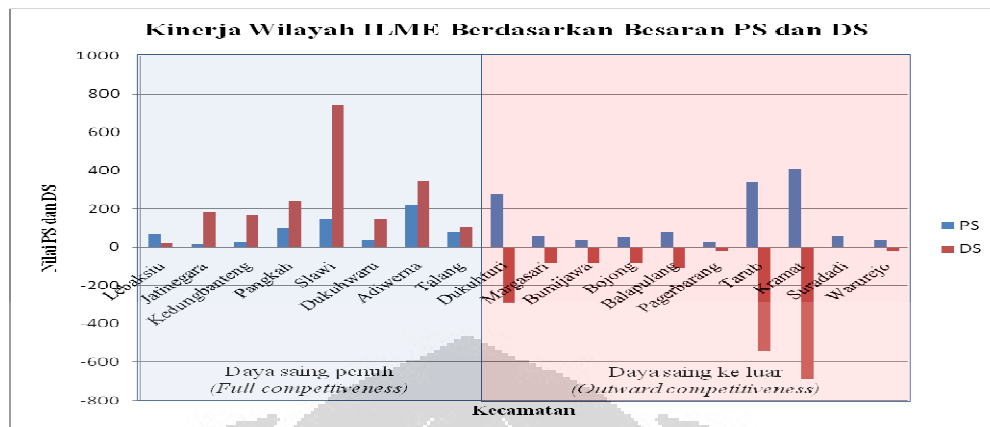


Sumber : Pengolahan Data, 2008

Gambar 4.1 Kontribusi Wilayah ILME Terhadap PDRB Kabupaten Tegal Berdasarkan Nilai *Share*

Selanjutnya, dengan melihat komponen pergeseran (*shift analysis*), semua wilayah ILME mempunyai nilai *Proportional Shift* (PS) yang positif. Ini berarti bahwa faktor eksternal (misalnya permintaan produk akhir) di wilayah tersebut mendukung pertumbuhan ILME. Dilihat dari komponen *Differential Shift* (DS), lebih dari 50 % wilayah ILME mempunyai nilai yang negatif (lihat lampiran 6). Ini berarti bahwa faktor internal misalnya infrastruktur dan sumber daya di wilayah tersebut kurang mendukung pertumbuhan ILME.

Berdasarkan nilai PS dan DS, kinerja wilayah ILME dapat dilihat pada grafik 4.5 berikut.



Sumber : Pengolahan Data, 2008

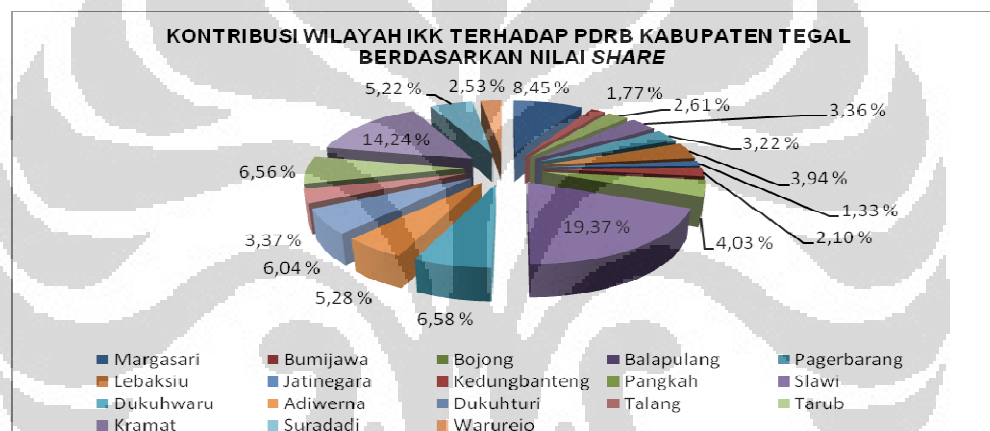
Grafik 4.5 Kinerja Wilayah ILME Berdasarkan Besaran PS dan DS

Dari grafik 4.5 terlihat bahwa lebih dari 50 % wilayah ILME merupakan wilayah industri yang daya saingnya ke luar, ditandai dengan nilai PS yang positif dan DS yang negatif. Artinya, dari sisi faktor eksternal wilayah ILME tersebut bekerja dengan baik (misal : ekspor), akan tetapi tidak didukung oleh faktor internalnya. Sebagai contoh, Kecamatan Kramat memiliki nilai PS dan DS yang paling besar di antara kecamatan yang lain namun nilai DS-nya negatif. Padahal, Kecamatan Kramat merupakan sentra industri logam (LIK Takaru). Kondisi tersebut dimungkinkan bahwa Kecamatan Kramat mendatangkan bahan baku logamnya dari wilayah lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Kramat tidak didukung oleh faktor internalnya terutama bahan baku. Contoh lain, Kecamatan Slawi merupakan wilayah ILME yang daya saing penuh, ditandai dengan nilai PS dan DS yang positif. Bahkan, nilai DS Kecamatan Slawi adalah yang paling besar dibanding kecamatan lainnya yang positif. Ini menunjukkan bahwa Kecamatan Slawi mempunyai keuntungan lokasional yang tinggi. Kondisi tersebut wajar karena Kecamatan Slawi merupakan ibu kota Kabupaten Tegal sehingga dari segi prasarana dan sarananya lebih mendukung kinerja ILME.

Wilayah ILME yang mempunyai daya saing penuh terletak di bagian tengah Kabupaten Tegal, sedangkan wilayah ILME yang daya saingnya ke luar sebagian terletak di bagian utara (Dukuhturi, Kramat, Suradadi, Tarub dan Warurejo) sebagian lagi di bagian selatan (Pagerbarang, Balapulung, Margasari, Bumiijawa dan Bojong) (lihat peta 7).

4.2.2 Kinerja Industri Kimia dan Kertas (IKK)

Dari hasil analisis *shift share*, diketahui bahwa dilihat dari nilai *share*-nya, Kecamatan Slawi mempunyai *share* yang terbesar yaitu Rp. 2.203,299 juta (19,37 %). Ini berarti bahwa kontribusi Kecamatan Slawi terhadap PDRB Kabupaten Tegal berdasarkan nilai *share* IKK adalah yang terbesar. Kontribusi terbesar selanjutnya berasal dari Kecamatan Kramat yaitu Rp. 1.619,628 juta (14,24 %) dan Margasari yaitu Rp. 968,341 juta (8,45 %). Sedangkan kontribusi terendah berasal dari Kecamatan Bumijawa yaitu Rp. 201,256 juta (1,77 %) dan Kecamatan Jatinegara Rp. 151,466 juta (1,33 %). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.

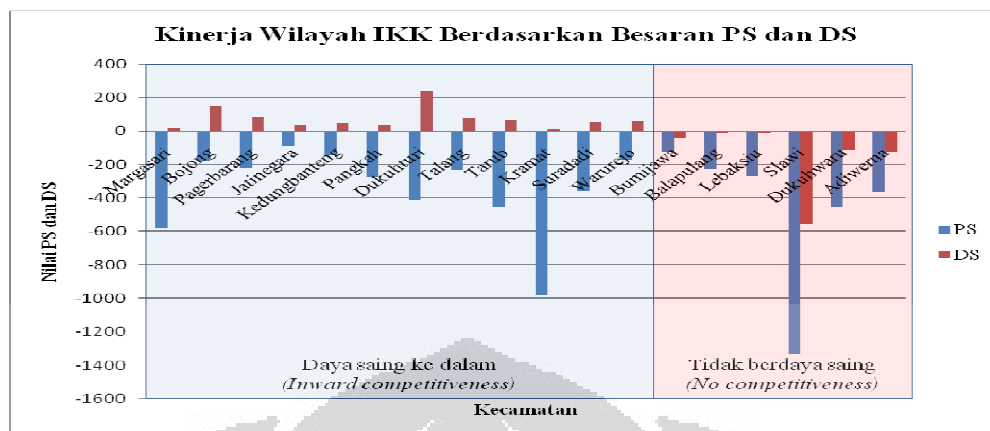


Sumber : Pengolahan Data, 2008

Gambar 4.2 Kontribusi Wilayah IKK Terhadap PDRB Kabupaten Tegal Berdasarkan Nilai *Share*

Selanjutnya, dilihat dari komponen pergeseran (*shift analysis*), semua wilayah IKK mempunyai PS yang negatif, ini menunjukkan bahwa faktor eksternal misalnya permintaan pasar kurang mendukung kinerja IKK di wilayah tersebut. Dilihat dari komponen DS, lebih dari 50 % wilayah IKK mempunyai nilai DS yang positif. Ini menunjukkan bahwa faktor internal (misalnya tersedianya bahan baku) di wilayah tersebut mendukung kinerja IKK. (lihat lampiran 7).

Berdasarkan besaran PS dan DS, kinerja wilayah IKK dapat dilihat pada grafik 4.6 berikut.



Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.6 Kinerja Wilayah IKK Berdasarkan Besaran PS dan DS.

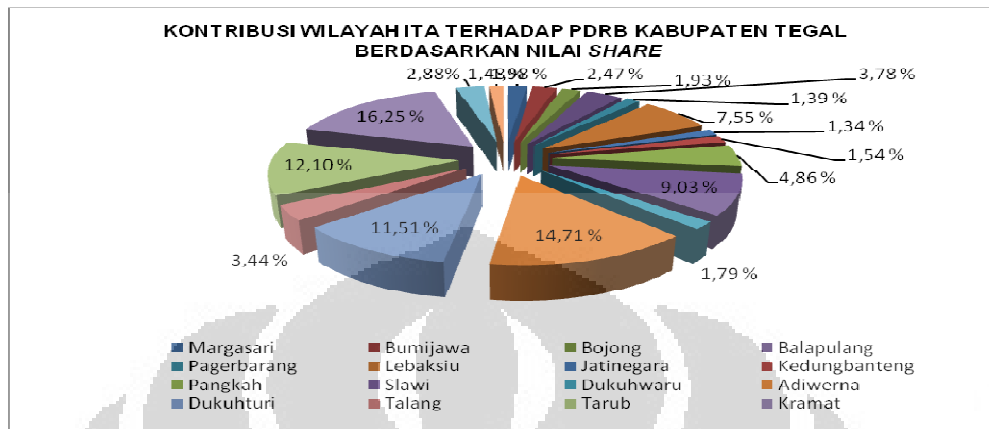
Grafik 4.6 memperlihatkan bahwa lebih dari 50 % wilayah IKK adalah wilayah industri yang mempunyai daya saing ke dalam. Ditandai dengan nilai PS yang negatif dan DS yang positif. Ini berarti bahwa kinerja wilayah tersebut lebih didukung oleh faktor internalnya daripada faktor eksternalnya.

Wilayah IKK yang daya saingnya ke dalam sebagian besar terletak di bagian timur laut Kabupaten Tegal dan sebagian lagi di bagian barat daya. Sedangkan wilayah IKK yang tidak berdaya saing terletak dibagian tengah (lihat peta 8).

4.2.3 Kinerja Industri Tekstil dan Aneka (ITA)

Dari hasil analisis *shift share* dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai *share*-nya, wilayah ITA dengan nilai *share* yang terbesar adalah Kecamatan Kramat yaitu Rp. 5.874,045 juta (16,25 %). Ini berarti bahwa kontribusi Kecamatan Kramat terhadap PDRB Kabupaten Tegal berdasarkan nilai *share* ITA adalah yang terbesar. Kontribusi terbesar lainnya berasal dari Kecamatan Adiwerna yaitu Rp. 5.317,932 juta (14,71 %), Kecamatan Tarub Rp. 4.372,240 juta (12,10 %) dan Kecamatan Dukuhturi Rp. 4.160,171 (11,51 %). Sedangkan kontribusi terendah berasal dari Kecamatan Margasari yaitu Rp. 715,707 juta (1,98 %), Kecamatan Bojong Rp. 696,987 juta (1,93 %), Kecamatan Dukuhwara Rp. 636,985 juta (1,76 %), Kecamatan Kedungbanteng Rp. 557,370 juta (1,54 %), Kecamatan Warurejo Rp. 533,447 juta (1,48 %), Kecamatan Pagerbarang Rp.

502,310 juta (1,39 %), dan Kecamatan Jatinegara Rp. 484,093 juta (1,34 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut.

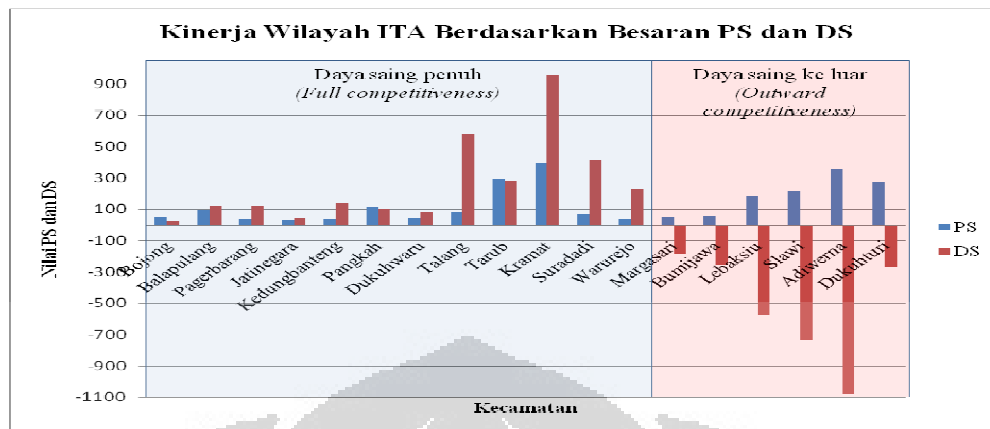


Sumber : Pengolahan Data, 2008

Gambar 4.3 Kontribusi Wilayah ITA Terhadap PDRB Kabupaten Tegal Berdasarkan Nilai Share

Dilihat dari komponen pergeseran (*shift analysis*), semua wilayah ITA mempunyai PS yang positif (lihat lampiran 8), ini berarti bahwa faktor eksternal (misalnya permintaan pasar) di wilayah tersebut sangat mendukung kinerja ITA. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa banyak produk ITA yang dijual ke luar wilayah (misal produk teh dan pakaian). Dilihat dari komponen DS, lebih dari 50 % wilayah ITA yang mempunyai DS yang positif. Ini berarti bahwa faktor internal (misal infrastruktur) di wilayah tersebut cukup mendukung kinerja ITA.

Dilihat dari besaran PS dan DS, kinerja wilayah ITA dapat dilihat pada grafik 4.7 berikut.



Sumber : Pengolahan Data, 2008

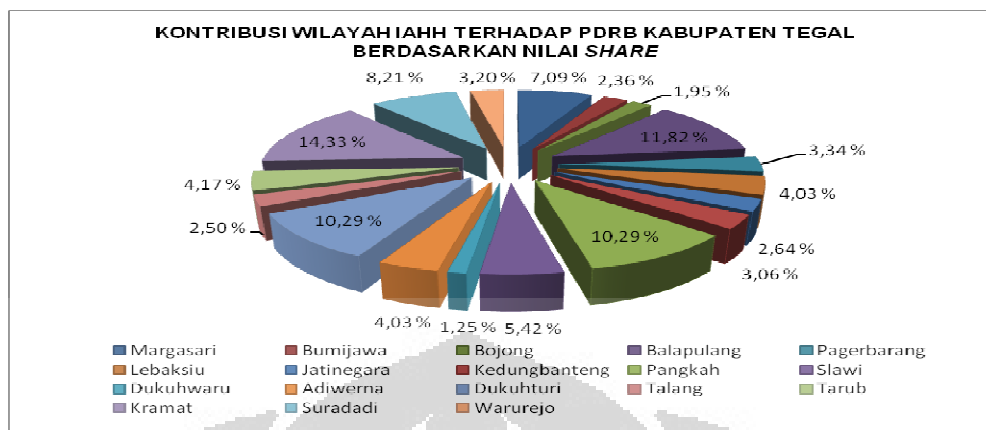
Grafik 4.7 Kinerja Wilayah ITA Berdasarkan Besaran PS dan DS

Dari grafik 4.7 tampak bahwa lebih dari 50 % wilayah ITA di Kabupaten Tegal merupakan wilayah ITA yang mempunyai daya saing penuh, ditandai oleh nilai PS dan DS yang positif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja ITA di wilayah tersebut di dukung oleh faktor eksternal dan faktor internalnya.

Wilayah ITA yang berdaya saing penuh tersebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Tegal, sedangkan wilayah ITA yang berdaya saing ke luar sebagian terletak di bagian tengah (Dukuhturi, Adiwerna, Slawi dan Lebaksiu) sebagian lagi di bagian selatan (Margasari dan Bumijawa) (lihat peta 9).

4.2.4 Kinerja Industri Agro dan Hasil Hutan Lainnya (IAHH)

Dari hasil analisis *shift share*, diketahui bahwa dilihat dari *share*-nya, wilayah IAHH yang nilai *share* terbesar adalah Kecamatan Kramat yaitu Rp. 839,630 juta (14,33 %). Ini berarti bahwa kontribusi Kecamatan Kramat terhadap PDRB Kabupaten Tegal berdasarkan nilai *share* IAHH adalah yang terbesar di antara Kecamatan lainnya. Kontribusi terbesar lainnya berasal dari Kecamatan Balapulang yaitu Rp. 692,898 juta (11,82 %), Kecamatan Dukuhturi Rp. 603,229 juta (10,29 %) dan Kecamatan Pangkah Rp. 603,229 juta (10,29 %). Sedangkan kontribusi terendah berasal dari Kecamatan Bojong Rp. 114,125 juta (1,95 %) dan Kecamatan Dukuhwaru Rp. 73,766 juta (1,25 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut.

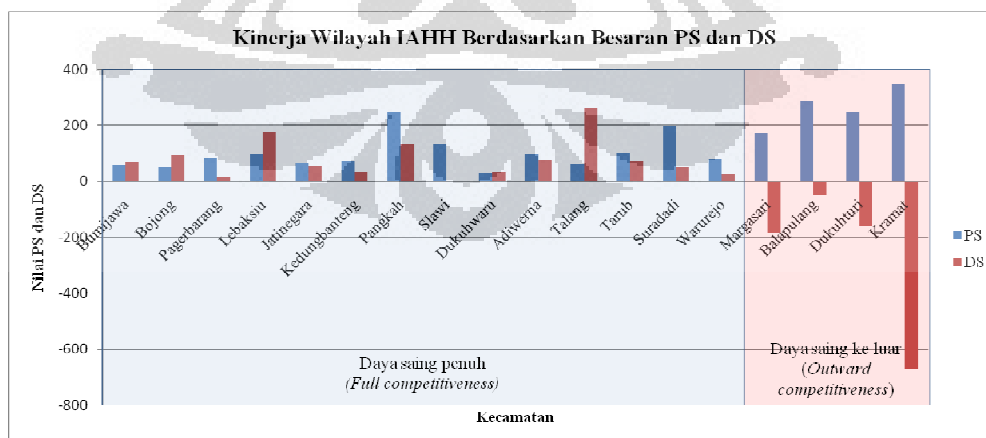


Sumber : Pengolahan Data, 2008

Gambar 4.4 Kontribusi Wilayah IAHH Terhadap PDRB Kabupaten Tegal Berdasarkan Nilai Share

Selanjutnya, berdasarkan komponen pergeseran (*shift analysis*), seluruh wilayah IAHH mempunyai PS yang positif. Ini berarti bahwa faktor eksternal (misal permintaan pasar) di wilayah tersebut tinggi atau sangat mendukung kinerja IAHH. Sedangkan jika dilihat dari komponen DS, lebih dari 50 % wilayah IAHH mempunyai nilai DS yang positif. Ini berarti bahwa faktor internal (misal tersedianya bahan baku) di wilayah tersebut sangat mendukung kinerja IAHH (lihat lampiran 9).

Dilihat dari besaran PS dan DS, kinerja wilayah IAHH dapat dilihat pada grafik 4.8 berikut.



Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.8 Kinerja Wilayah IAHH Berdasarkan Besaran PS dan DS

Dari grafik 4.8 terlihat bahwa lebih dari 50 % wilayah IAHH merupakan wilayah yang mempunyai daya saing penuh. Ditandai dengan nilai PS dan DS yang positif. Ini berarti bahwa faktor eksternal dan internal di wilayah tersebut mendukung kinerja wilayah IAHH. Sedangkan wilayah IAHH yang daya saingnya ke luar, hanya empat kecamatan yang ditandai dengan nilai PS positif dan DS negatif. Ini berarti bahwa faktor eksternal (misal permintaan pasar) di wilayah tersebut mendukung kinerja IAHH dan faktor internal (misal tersedianya bahan baku) di wilayah tersebut kurang mendukung kinerja IAHH

Wilayah IAHH yang daya saingnya ke luar, dua kecamatan terletak di bagian utara Kabupaten Tegal yaitu Kramat dan Dukuhturi dan dua kecamatan lagi terletak di bagian selatan yaitu Margasari dan Balapulang. Sedangkan wilayah IAHH yang berdaya saing penuh tersebar hampir di seluruh wilayah (lihat peta 10).

4.3 Tingkat Aksesibilitas

Tingkat aksesibilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan data kepadatan jaringan jalan di Kabupaten Tegal yang didapat dari membagi panjang jalan dengan luas wilayahnya (Km^2/Ha). Dalam penelitian ini, kepadatan jaringan jalan diklasifikasikan menjadi 5 kelas :

- | | |
|--|------------------------------------|
| d. 0,018 – 0,021 Km^2/Ha | Tingkat aksesibilitas rendah |
| e. 0,022 – 0,027 Km^2/Ha | Tingkat aksesibilitas cukup rendah |
| f. 0,028 – 0,032 Km^2/Ha | Tingkat aksesibilitas sedang |
| g. 0,033 – 0,039 Km^2/Ha | Tingkat aksesibilitas cukup tinggi |
| h. 0,040 – 0,060 Km^2/Ha | Tingkat aksesibilitas tinggi |

Berdasarkan klasifikasi di atas, wilayah industri di Kabupaten Tegal yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi terdiri dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Dukuhturi, Adiwerna, dan Slawi. Wilayah industri dengan tingkat aksesibilitas cukup tinggi terdiri dari empat kecamatan yaitu Kecamatan Kramat, Lebaksiu, Talang dan Tarub. Wilayah industri dengan tingkat aksesibilitas sedang terdiri dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Dukuhwaru, Pagerbarang dan Pangkah.

Wilayah industri dengan tingkat aksesibilitas cukup rendah terdiri dari empat kecamatan yaitu Kecamatan Balapulang, Jatinegara, Suradadi dan Warurejo. Sedangkan wilayah industri dengan tingkat aksesibilitas rendah terdiri dari empat kecamatan yaitu Kecamatan Kedungbanteng, Bumijawa, Bojong dan Margasari (lihat lampiran 10).

Dilihat dari persebarannya, wilayah dengan tingkat aksesibilitas tinggi terletak di bagian utara Kabupaten Tegal di mana Kecamatan Slawi merupakan Ibukota Kabupaten, sedangkan Kecamatan Adiwerna dan Dukuhhuri berada persis di sebelah selatan Kota Tegal. Wilayah dengan tingkat aksesibilitas cukup tinggi meliputi Kecamatan Kramat, Talang, dan Tarub di bagian utara dan Kecamatan Lebaksiu di bagian selatan. Wilayah tersebut tingkat aksesibilitasnya cukup tinggi karena 3 kecamatan di utara relatif dekat dengan Kota Tegal sedangkan Kecamatan Lebaksiu dekat dengan pusat kota Kabupaten. Wilayah dengan tingkat aksesibilitas sedang terletak di bagian tengah (Kecamatan Dukuhwaru, Pagerbarang dan Pangkah). Wilayah dengan tingkat aksesibilitas cukup rendah sebagian di bagian utara (Kecamatan Warurejo dan Suradadi), sebagian lagi di bagian tengah (Kecamatan Jatinegara) dan di bagian selatan Kecamatan Balapulang. Wilayah dengan tingkat aksesibilitas rendah sebagian besar terletak di bagian selatan Kabupaten Tegal kecuali Kecamatan Kedungbanteng berada di bagian tengah. Wilayah dengan tingkat aksesibilitas tinggi, cukup tinggi, dan sedang pada umumnya terletak di daerah pantai atau dataran rendah. Sedangkan wilayah dengan tingkat aksesibilitas cukup rendah dan rendah, merupakan daerah dataran tinggi atau pegunungan (lihat peta 11).

4.4 Tingkat Aglomerasi

Tingkat aglomerasi dalam penelitian ini menggunakan parameter jumlah industri. Tingkat aglomerasi diklasifikasikan menjadi 5 kelas sebagai berikut.

- 267 – 573 unit usaha Tingkat aglomerasi rendah
- 574 – 1025 unit usaha Tingkat aglomerasi cukup rendah
- 1026 – 1847 unit usaha Tingkat aglomerasi sedang
- 1848 – 3026 unit usaha Tingkat aglomerasi cukup tinggi

- 3027 – 4870 unit usaha Tingkat aglomerasi tinggi

Berdasarkan klasifikasi di atas, wilayah industri di Kabupaten Tegal yang memiliki tingkat aglomerasi tinggi terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Adiwerna dan Talang. Wilayah industri dengan tingkat aglomerasi cukup tinggi terdiri dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Kramat, Pangkah dan Lebaksiu. Wilayah industri dengan tingkat aglomerasi sedang terdiri dari empat kecamatan yaitu Kecamatan Dukuhturi, Dukuhwaru, Margasari, dan Balapulang. Wilayah industri dengan tingkat aglomerasi cukup rendah terdiri dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Pagerbarang, Slawi dan Tarub. Sedangkan wilayah industri dengan tingkat aglomerasi rendah terdiri dari enam kecamatan yaitu Kecamatan Bojong, Bumijawa, Jatinegara, Kedungbanteng, Suradadi dan Warurejo (lihat lampiran 12).

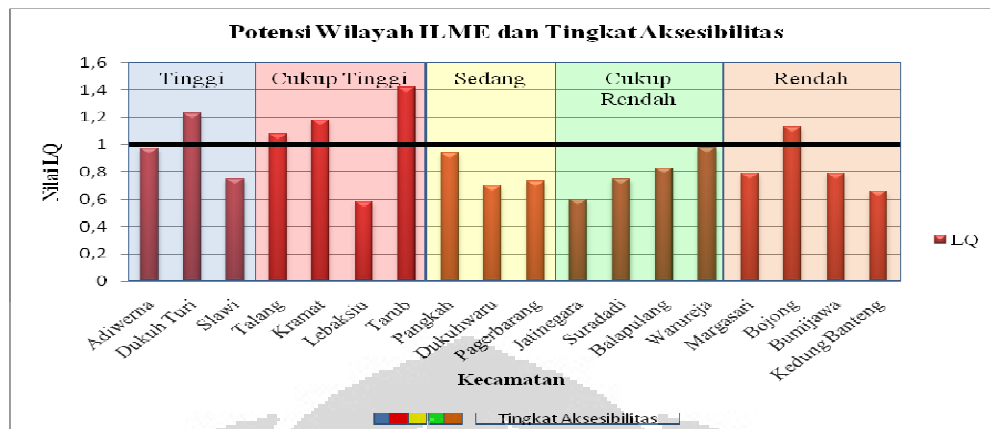
Dilihat dari persebarannya, wilayah yang memiliki tingkat aglomerasi rendah membujur dari utara hingga selatan di bagian timur Kabupaten Tegal. Wilayah dengan tingkat aglomerasi cukup rendah terletak di bagian barat (Kecamatan Pagerbarang), tengah (Kecamatan Slawi) dan utara (Kecamatan Tarub). Wilayah dengan tingkat aglomerasi sedang terletak di utara (Kecamatan Dukuhturi dan Dukuhwaru) dan selatan (Kecamatan Margasari dan Balapulang) pada bagian barat Kabupaten Tegal. Wilayah dengan tingkat aglomerasi cukup tinggi terletak di utara (Kecamatan Kramat) dan bagian tengah (Kecamatan Pangkah dan Lebaksiu) Kabupaten Tegal (lihat peta 13).

4.5 Variasi Keruangan Industri Manufaktur (Berdasarkan Potensi Industri)

Agar lebih eksploratif, variasi keruangan industri manufaktur berdasarkan potensi industri dirinci menurut variabel tingkat aksesibilitas dan tingkat aglomerasi.

4.5.1 Potensi Industri Logam, Mesin & Elektronika (ILME) dan Tingkat Aksesibilitas

Dari hasil *superimpose* peta potensi wilayah ILME dan peta tingkat aksesibilitas (peta 3 dan peta 11), didapat hasil seperti tampak pada grafik 4.9 berikut.



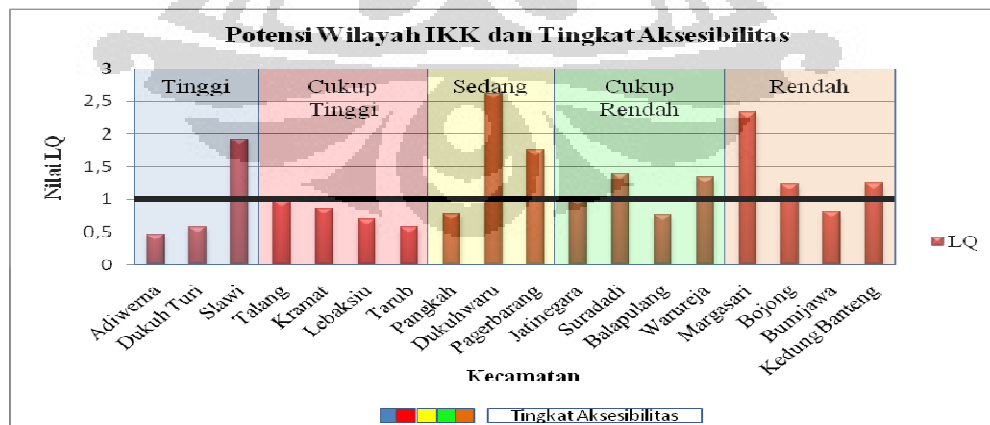
Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.9 Potensi Wilayah ILME dan Tingkat Aksesibilitas

Grafik 4.9 memperlihatkan bahwa wilayah ILME yang basis sebagian besar berada di wilayah yang tingkat aksesibilitasnya cukup tinggi (lihat lampiran 12). Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan wilayah ILME yang basis bergantung pada tingkat aksesibilitas atau jaringan jalan. Hal ini wajar, mengingat ILME merupakan industri yang berorientasi pasar.

4.5.2 Potensi Industri Kimia dan Kertas (IKK) dan Tingkat Aksesibilitas

Hasil pertampalan peta potensi wilayah IKK dengan peta tingkat aksesibilitas (peta 4 dan peta 11) menunjukkan hasil seperti tampak pada grafik 4.10 berikut.



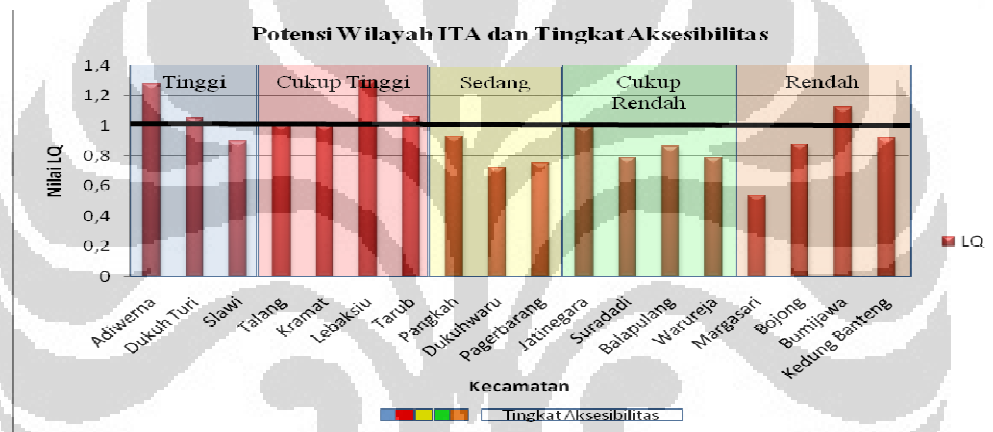
Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.10 Potensi Wilayah IKK dan Tingkat Aksesibilitas

Dari grafik 4.10 terlihat bahwa sebagian besar wilayah IKK yang basis berada pada wilayah yang tingkat aksesibilitasnya rendah (lihat lampiran 13). Ini berarti bahwa potensi ekspor wilayah tersebut tidak bergantung pada jaringan jalan tetapi lebih pada bahan baku mengingat IKK merupakan industri yang berorientasi pada sumber daya atau bahan baku.

4.5.3 Potensi Industri Tekstil dan Aneka (ITA) dan Tingkat Aksesibilitas.

Hasil pertampalan peta potensi wilayah ITA dengan peta tingkat aksesibilitas (peta 5 dan 11) menunjukkan hasil seperti terlihat pada gambar grafik 4.11 berikut.



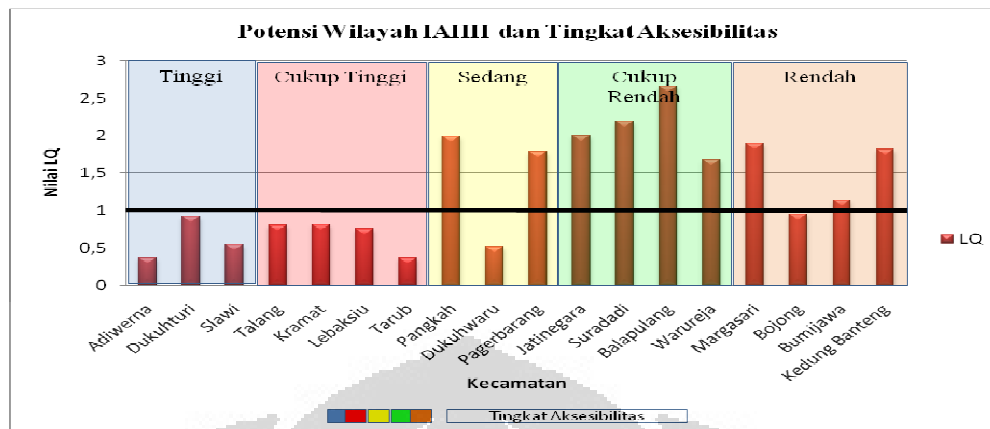
Sumber: Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.11 Potensi Wilayah ITA dan Tingkat Aksesibilitas

Grafik 4.11 memperlihatkan bahwa sebagian besar wilayah ITA yang nonbasis berada pada wilayah yang tingkat aksesibilitasnya cukup rendah dan rendah (lihat lampiran 14). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ekspor wilayah ITA bergantung pada jaringan jalan. Hal ini wajar mengingat ITA merupakan industri yang berorientasi pasar yang membutuhkan jaringan jalan.

4.5.4 Potensi Industri Agro dan Hasil Hutan Lainnya (IAHH) dan Tingkat Aksesibilitas.

Hasil dari pertampalan peta potensi wilayah IAHH dengan peta tingkat aksesibilitas (peta 6 dan 11) menunjukkan hasil sebagai berikut.



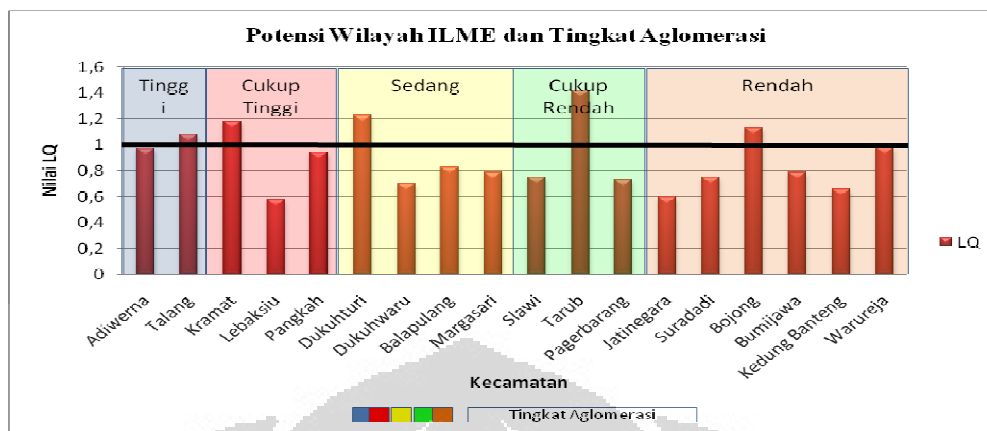
Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.12 Potensi Wilayah IAHH dan Tingkat Aksesibilitas

Grafik 4.12 memperlihatkan bahwa sebagian besar wilayah IAHH yang basis berada di wilayah yang tingkat aksesibilitasnya cukup rendah dan rendah (lihat lampiran 15). Hal tersebut diduga kuat bahwa kemampuan ekspor wilayah IAHH tersebut lebih disebabkan oleh dekatnya lokasi IAHH dengan sumber bahan baku mengingat sebagian besar wilayah IAHH yang tingkat aksesibilitasnya rendah merupakan wilayah yang relatif masih banyak hutannya. Ini juga menunjukkan bahwa kemampuan ekspor relatif tidak bergantung dengan jaringan jalan. Selain itu, kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa industri agro dan hasil hutan lainnya lebih berorientasi pada sumber daya atau bahan baku.

4.5.5 Potensi Industri Logam, Mesin dan Elektronika (ILME) dan Tingkat Aglomerasi.

Hasil pertampalan peta potensi wilayah ILME dan peta tingkat aglomerasi (peta 3 dan 12) memperlihatkan hasil sebagai berikut.



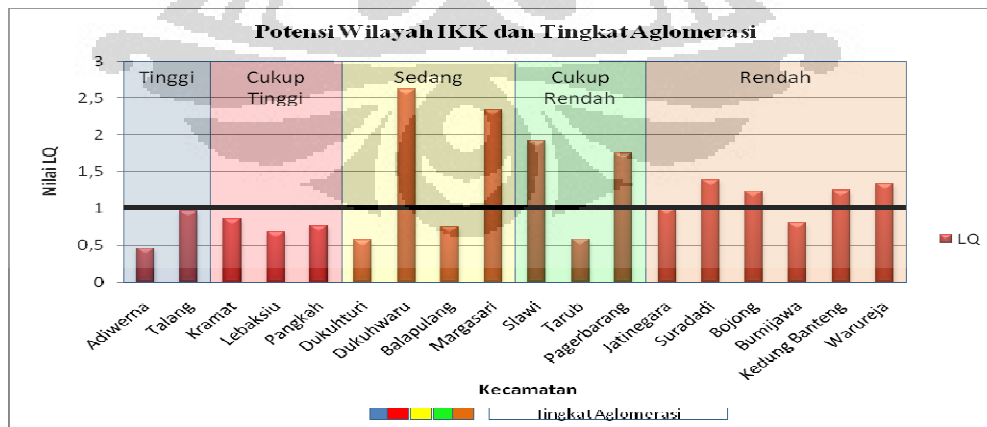
Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.13 Potensi Wilayah ILME dan Tingkat Aglomerasi

Grafik 4.13 memperlihatkan bahwa lebih dari 50 % wilayah ILME merupakan wilayah nonbasis (lihat lampiran 16). Meskipun demikian, bukan berarti semua wilayah yang nonbasis berada di wilayah yang tingkat aglomerasinya rendah. Sebagai contoh, Kecamatan Lebaksiu merupakan wilayah ILME yang nonbasis meskipun tingkat aglomerasi industri di wilayah tersebut cukup tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aglomerasi industri di wilayah tersebut relatif tidak berpengaruh terhadap kemampuan ekspornya.

4.5.6 Potensi Industri Kimia dan Kertas (IKK) dan Tingkat Aglomerasi

Dari proses pertampalan peta 4 dan 12 di dapat hasil sebagai berikut.



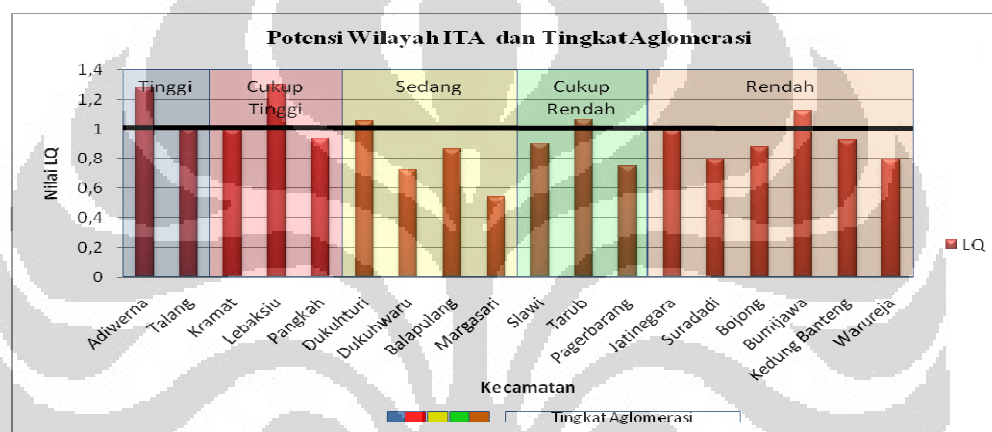
Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.14 Potensi Wilayah IKK dan Tingkat Aglomerasi

Grafik 4.14 memperlihatkan bahwa sebagian besar wilayah IKK yang basis berada di wilayah yang tingkat aglomerasinya cukup rendah dan rendah (lihat lampiran 17). Ini menunjukkan bahwa kemampuan ekspor di wilayah tersebut relatif tidak bergantung pada jumlah industri yang ada tetapi dimungkinkan bergantung pada faktor lain.

4.5.7 Potensi Industri Tekstil dan Aneka (ITA) dan Tingkat Aglomerasi

Dari pertampalan peta 5 dan 12 di dapat hasil seperti yang terlihat pada grafik berikut.



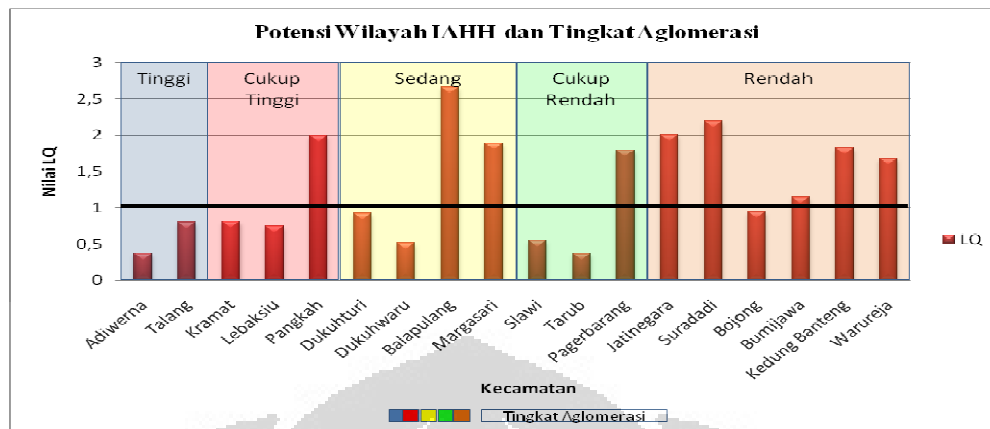
Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.15 Potensi Wilayah ITA dan Tingkat Aglomerasi

Dari grafik 4.15 dapat diketahui bahwa sebagian besar wilayah ITA yang nonbasis berada di wilayah yang tingkat aglomerasinya cukup rendah dan rendah. Demikian juga wilayah ITA yang basis berada pada umumnya berada di wilayah yang tingkat aglomerasinya relatif tinggi (lihat lampiran 18).

4.5.8 Potensi Industri Agro dan Hasil Hutan Lainnya (IAHH) dan Tingkat Aglomerasi.

Dari proses pertampalan peta 6 dan 12, didapat hasil sebagai berikut.



Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.16 Potensi Wilayah IAHH dan Tingkat Aglomerasi

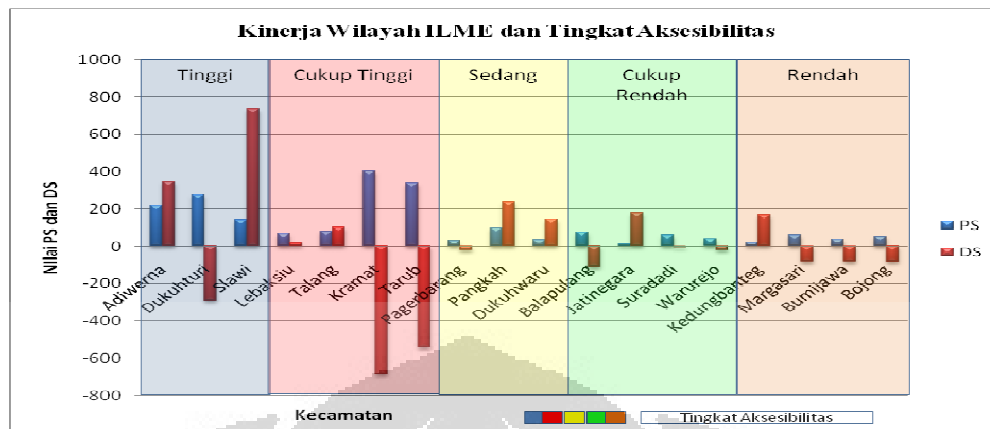
Dari grafik 4.16 terlihat bahwa sebagian besar wilayah IAHH yang basis berada pada wilayah yang tingkat aglomerasinya cukup rendah dan rendah (lihat lampiran 19). Ini menunjukkan bahwa kemampuan ekspor wilayah tersebut pada banyaknya industri, tetapi lebih disebabkan oleh dekat dengan sumber bahan baku yaitu kayu, mengingat di wilayah tersebut relatif masih banyak hutan.

4.6 Variasi Keruangan Industri Manufaktur (Berdasarkan Kinerja Industri)

Agar lebih eksploratif, variasi keruangan industri manufaktur berdasarkan kinerja industri dirinci menurut variabel tingkat aksesibilitas dan tingkat aglomerasi.

4.6.1 Kinerja Wilayah ILME dan Tingkat Aksesibilitas

Dari pertampalan peta 7 dan 11 didapat hasil sebagai berikut.



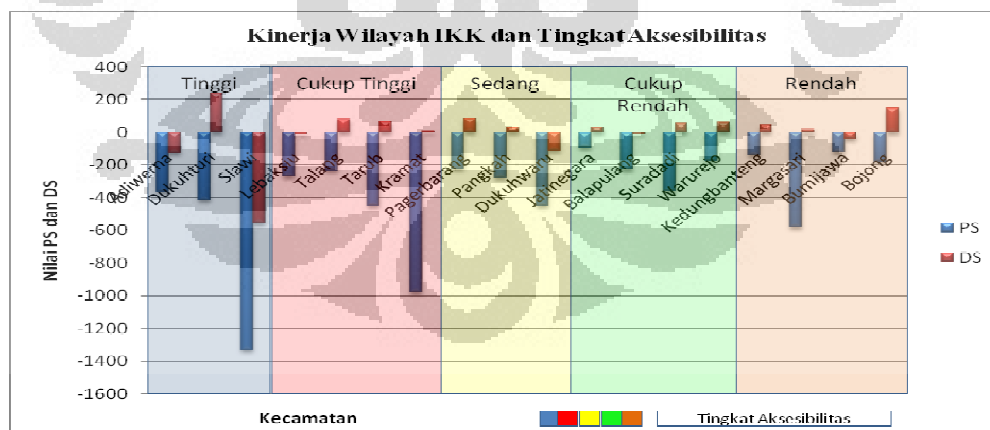
Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.17 Kinerja Wilayah ILME dan Tingkat Aksesibilitas

Grafik 4.17 menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah ILME yang daya saingnya penuh berada pada wilayah yang tingkat aksesibilitasnya relatif tinggi (lihat lampiran 20). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa jaringan jalan yang merupakan faktor internal mendukung kinerja ILME. Selain itu, faktor eksternalnya juga mendukung (ditandai dengan nilai PS yang positif).

4.6.2 Kinerja Wilayah IKK dan Tingkat Aksesibilitas

Dari pertampalan peta 8 dan 11, didapat hasil sebagai berikut.



Sumber : Pengolahan Data, 2008

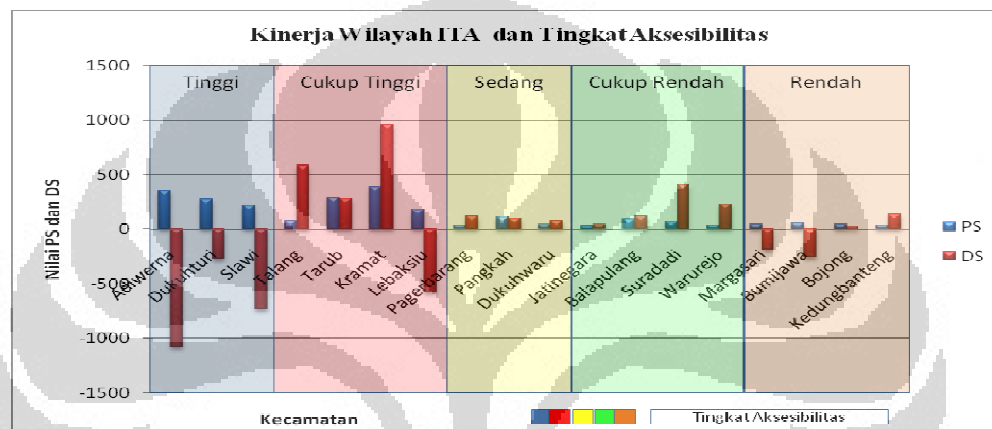
Grafik 4.18 Kinerja Wilayah IKK dan Tingkat Aksesibilitas

Dari grafik 4.18 diketahui bahwa lebih dari 50 % wilayah IKK yang daya saingnya ke dalam (nilai PS negatif dan DS positif) berada di wilayah yang

tingkat aksesibilitasnya relatif rendah (lihat lampiran 21). Ini menunjukkan bahwa faktor internal yang mendukung kinerja IKK bukanlah jaringan jalan tetapi dimungkinkan karena dekat dengan sumber bahan baku mengingat IKK merupakan industri yang berorientasi sumber daya atau bahan baku.

4.6.3 Kinerja Industri Tekstil dan Aneka (ITA) dan Tingkat Aksesibilitas.

Dari proses pertampalan peta 9 dan 11, didapat hasil sebagai berikut.



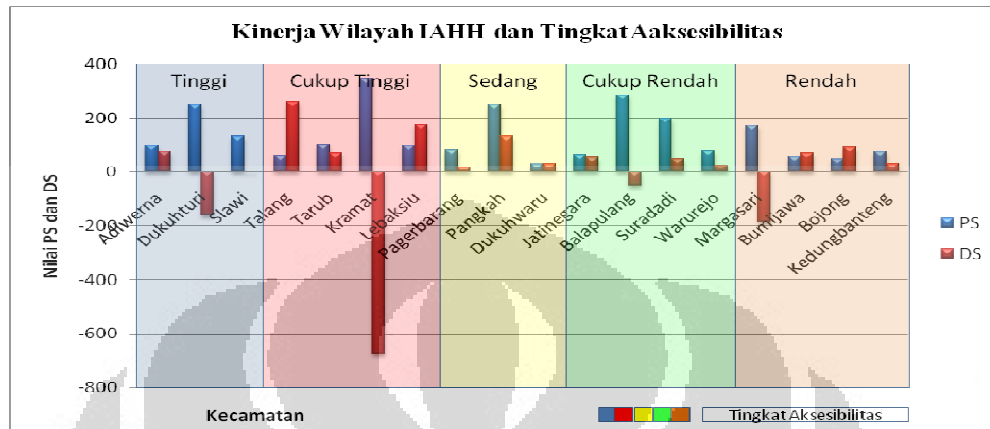
Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.19 Kinerja Wilayah ITA dan Tingkat Aksesibilitas

Dari grafik 4.19 diketahui bahwa sebagian besar wilayah ITA yang berdaya saing penuh berada di wilayah yang tingkat aksesibilitasnya relatif rendah (lihat lampiran 22). Ini menunjukkan bahwa tingkat aksesibilitas sebagai faktor internal tidak mendukung kinerja wilayah ITA tersebut dan dimungkinkan dipengaruhi oleh faktor internal yang lain.

4.6.4 Kinerja Industri Agro dan Hasil Hutan Lainnya dan Tingkat Aksesibilitas

Dari proses pertampalan peta 10 dan 11, didapat hasil sebagai berikut.



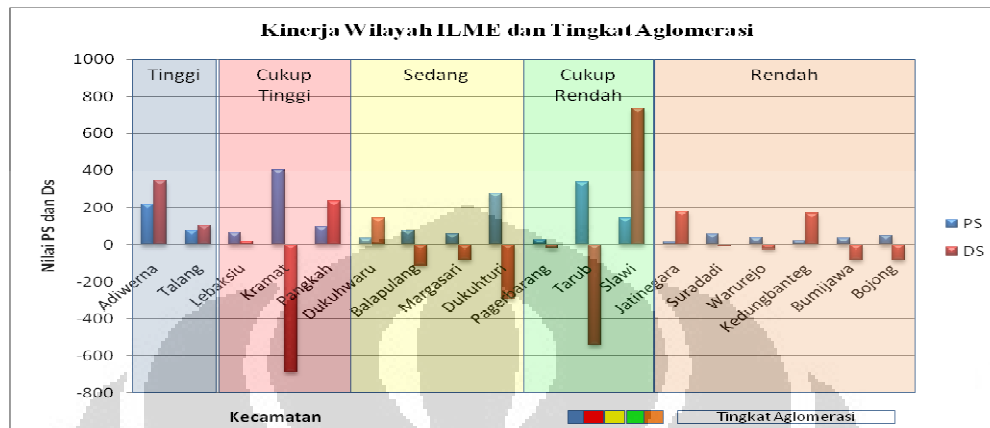
Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.20 Kinerja Wilayah IAHH dan Tingkat Aksesibilitas

Grafik 4.20 memperlihatkan bahwa sebagian besar wilayah IAHH yang berdaya saing penuh berada di wilayah yang tingkat aksesibilitasnya rendah (lihat lampiran 23). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja IAHH di wilayah tersebut tidak bergantung pada jaringan jalan meskipun jaringan jalan merupakan faktor internal. Hal ini diduga kuat kinerja IAHH di wilayah tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor internal lain yaitu tersedianya sumber bahan baku kayu mengingat sebagian besar wilayah tersebut relatif masih tertutup hutan disamping faktor eksternal yang mendukung (misal permintaan pasar).

4.6.5 Kinerja Wilayah ILME dan Tingkat Aglomerasi.

Dari proses pertampalan peta 7 dan 12 didapat hasil sebagai berikut.



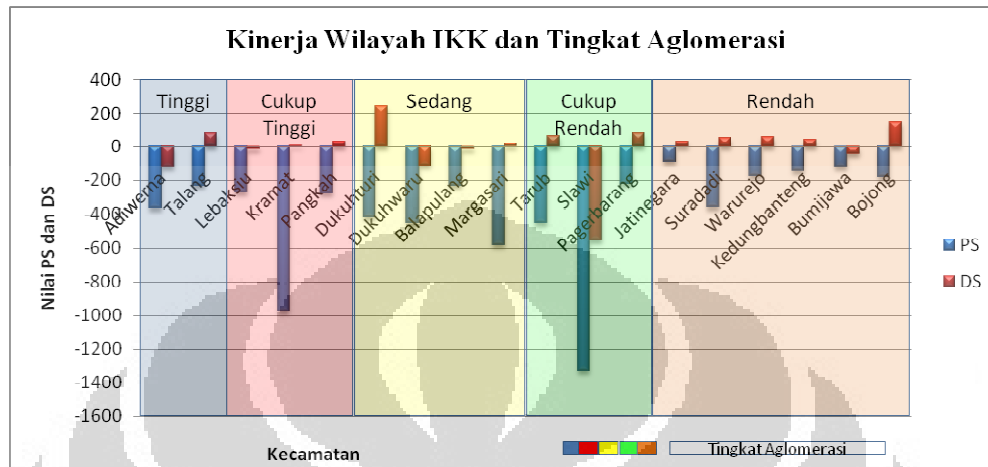
Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.21 Kinerja Wilayah ILME dan Tingkat Aglomerasi

Grafik 4.21 memperlihatkan bahwa lebih dari 50 % wilayah ILME merupakan wilayah industri yang daya saingnya ke luar dan sebagian besar berada di wilayah yang tingkat aglomerasinya relatif rendah (lihat lampiran 24). Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah industrinya relatif sedikit, tidak cukup mendukung kinerja ILME dan kinerja lebih dipengaruhi oleh faktor eksternalnya.

4.6.6 Kinerja Industri Kimia dan Kertas (IKK) dan Tingkat Aglomerasi

Dari pertampalan peta 8 dan 12, diperoleh hasil sebagai berikut.



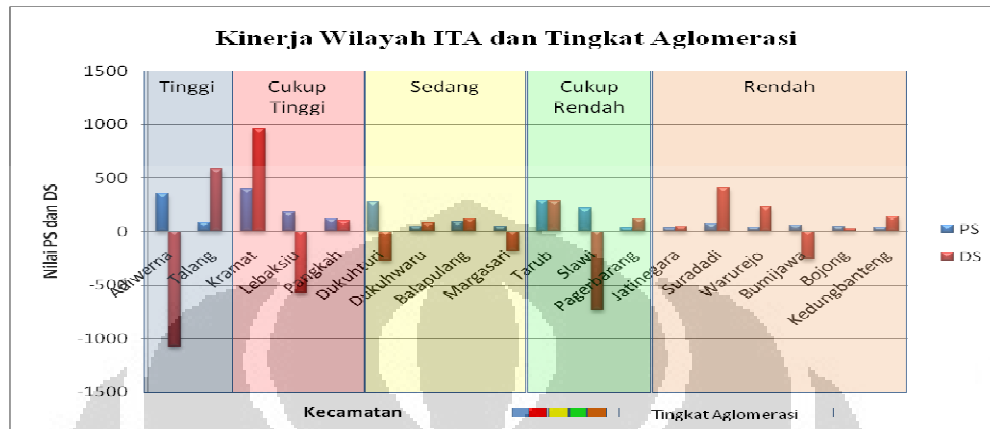
Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.22 Kinerja Wilayah IKK dan Tingkat Aglomerasi

Grafik 4.22 memperlihatkan bahwa sebagian besar wilayah IKK yang daya saingnya ke dalam berada di wilayah yang tingkat aglomerasinya cukup rendah dan rendah (lihat lampiran 25). Ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah industrinya sedikit, cukup mendukung kinerja IKK disamping karena faktor internal lain seperti bahan baku.

4.6.7 Kinerja Wilayah ITA dan Tingkat Aglomerasi

Dari pertampalan peta 9 dan 12, didapat hasil sebagai berikut.



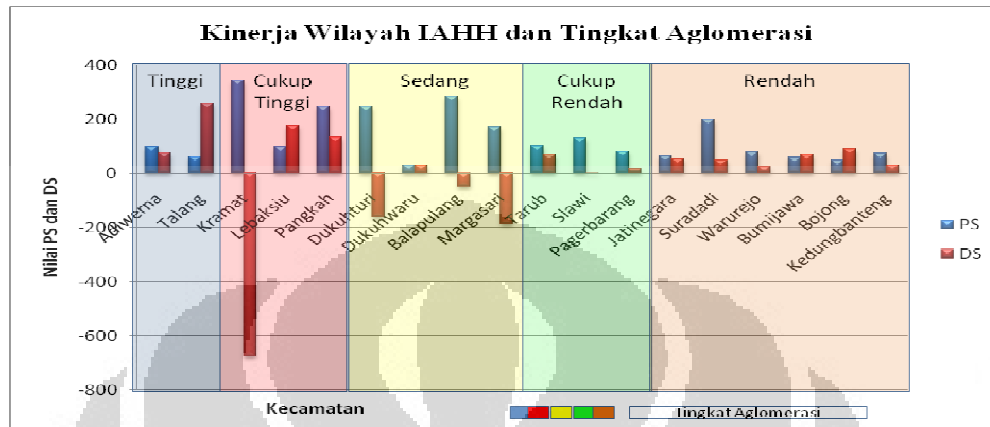
Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.23 Kinerja Wilayah ITA dan Tingkat Aglomerasi

Dari grafik 4.23, diketahui bahwa sebagian besar wilayah ITA yang berdaya saing penuh berada di wilayah yang tingkat aglomerasinya cukup rendah dan rendah (lihat lampiran 26). Ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah industrinya sedikit, ternyata mampu mendukung kinerja ITA disamping faktor eksternal. Meskipun demikian, dimungkinkan ada faktor internal lain yang bekerja.

4.6.8 Kinerja Industri Agro dan Hasil Hutan Lainnya dan Tingkat Aglomerasi

Dari hasil *superimpose* peta 10 dan 12, didapat gambaran sebagai berikut.



Sumber : Pengolahan Data, 2008

Grafik 4.24 Kinerja Wilayah IAHH dan Tingkat Aglomerasi

Grafik 4.24 memperlihatkan bahwa sebagian besar wilayah IAHH yang berdaya saing penuh berada pada wilayah yang tingkat aglomerasinya cukup rendah dan rendah (lampiran 27). Ini menunjukkan bahwa dilihat dari faktor internalnya, wilayah tersebut sebagian besar relatif masih tertutup hutan. Artinya, bahan baku IAHH dapat diperoleh dengan mudah. Oleh karena itu, meskipun jumlah industrinya sedikit wilayah tersebut merupakan wilayah yang berdaya saing penuh. Dilihat dari faktor eksternalnya, karena wilayah tersebut merupakan sentra industri hasil hutan maka dimungkinkan permintaan pasar juga relatif tinggi.

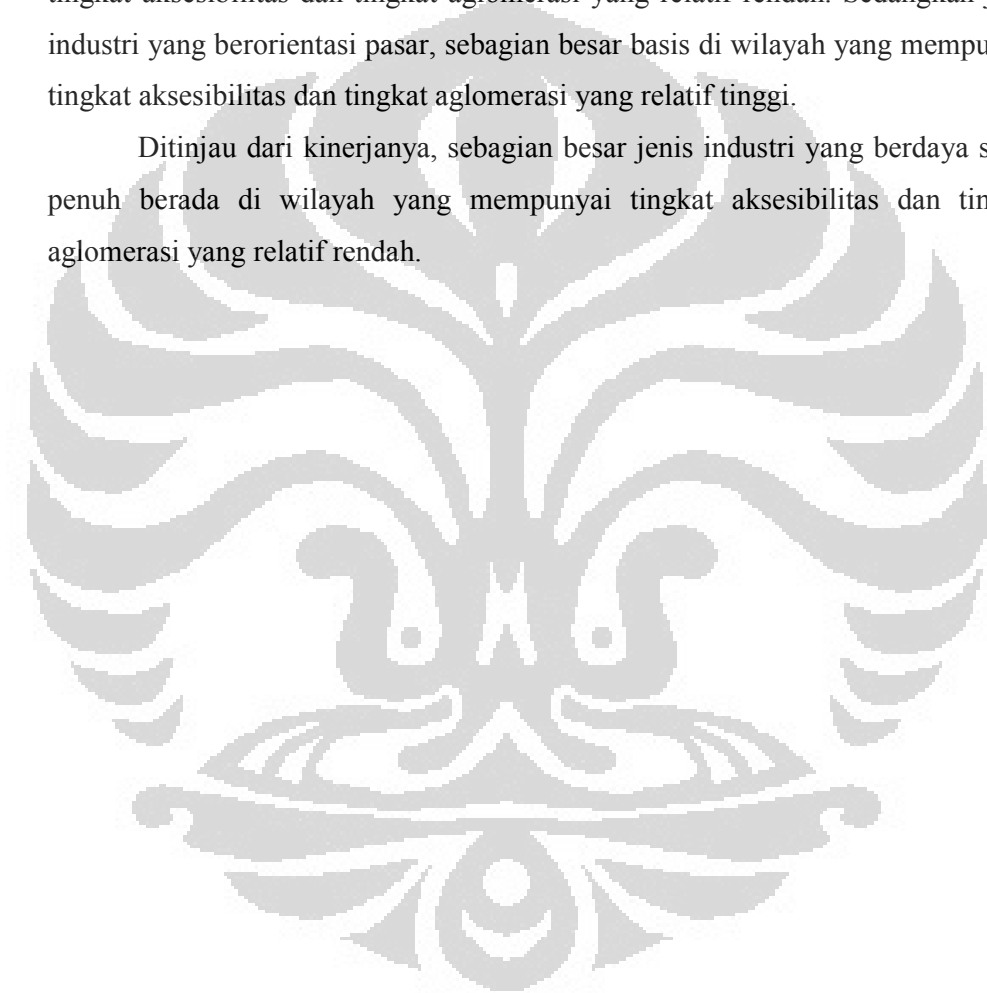


BAB V

KESIMPULAN

Ditinjau dari potensinya, jenis industri di Kabupaten Tegal yang berorientasi pada bahan baku, sebagian besar basis di wilayah yang mempunyai tingkat aksesibilitas dan tingkat aglomerasi yang relatif rendah. Sedangkan jenis industri yang berorientasi pasar, sebagian besar basis di wilayah yang mempunyai tingkat aksesibilitas dan tingkat aglomerasi yang relatif tinggi.

Ditinjau dari kinerjanya, sebagian besar jenis industri yang berdaya saing penuh berada di wilayah yang mempunyai tingkat aksesibilitas dan tingkat aglomerasi yang relatif rendah.





DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, MI. 2003. *Laporan Penelitian : Analisis Komponen Pertumbuhan Pendapatan Wilayah Sektor Pertanian Propinsi Lampung*. Bandar Lampung : Fakultas Pertanian Universitas Lampung
- Agita, Pilas. 2007. *Skripsi : Karakteristik Wilayah Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara*. Depok : Departemen Geografi FMIPA UI
- Alkadri, et al. 1999. *Tiga Pilar Pengembangan Wilayah : SDA, SDM, dan Teknologi*. Jakarta : Direktorat Kebijakan Teknologi dan Pengembangan Wilayah, BPPT
- Bappeda, BPS. 2007. *Indikator Ekonomi Makro (PDRB), Ketimpangan Wilayah dan Ketenagakerjaan Kabupaten Tegal 2006*. Slawi : Bappeda dan BPS Kab. Tegal
- BPS Jateng. 2007. *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2006*. Semarang : BPS Jateng
- BPS Kab. Tegal. 2007. *Kabupaten Tegal Dalam Angka 2006*. Slawi : BPS Kab. Tegal
- Curtis, WC. 1972. *Shift-Share Analysis as a Technique in Rural Development Research*. American Journal of Agricultural Economics, Vol. 54, No. 2 (May, 1972), pp. 267-270 : [Blackwell Publishing](http://www.jstor.org/stable/1238712?seq=) (<http://www.jstor.org/stable/1238712?seq=>) (Selasa, 8 Juli 2008)
- Departemen Perindustrian. 2005. *Kebijakan Pembangunan Industri Nasional*. Jakarta : Departemen Perindustrian
- Depperindagkop. 2008. *Kebijakan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Di Kabupaten Tegal*. Slawi : Depperindagkop Kab. Tegal
- Depperindagkop. 2008. *History Industri Kecil Menengah Perlogaman Di Kabupaten Tegal*. Slawi : Bidang Perindustrian Depperindagkop Kab. Tegal

- Echols, JM & Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris- Indonesia*. Jakarta : Penerbit Gramedia
- Harmantyo, Djoko. 2006. *Pendekatan Geografi Dalam Pengembangan Wilayah*. Depok : Dept.Geografi FMIPA UI
[\(http://mgmpips.wordpress.com/2007/03/04/pendekatan-geografi-dalam-pengembangan -wilayah/\)](http://mgmpips.wordpress.com/2007/03/04/pendekatan-geografi-dalam-pengembangan-wilayah/)
- Kuncoro, M. 2002. *Migrasi dan Aglomerasi : Konsep dan Teori*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
 [\(www.mudrajad.com/upload/development%20economic/kuliah%208%20migrasi%20aglomerasi.ppt-\)](http://www.mudrajad.com/upload/development%20economic/kuliah%208%20migrasi%20aglomerasi.ppt-)
- Mustofa, Bisri. 2008. *Metode Menulis Skripsi & Tesis*. Yogyakarta : Penerbit Optimus
- Nadra, Ulfa. 2001. *Tesis: Analisis Basis Ekonomi Dalam Peningkatan Perekonomian Wilayah Desa Saribudolok Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun*. Medan : Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara
- Nuryadin, D. et al. 2007. *Aglomerasi dan Pertumbuhan Ekonomi : Peran Karakteristik Regional di Indonesia*. Yogyakarta : FE UPN ‘Veteran’ Yogyakarta
 [\(library.usu.ac.id/modules.php?op=modload&name=Downloads&file=index&req=getit&lid=2600\)](http://library.usu.ac.id/modules.php?op=modload&name=Downloads&file=index&req=getit&lid=2600) (Selasa, 8 Juli 2008)
- Quintero, JP. 2007. *Regional Economic Development : An Economic Base Study and Shift Share Analysis of Hays County, Texas*. Texas : Texas State University.
- Richardson, H.W., 2001. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Jakarta: LPFE-UI
- Rumawas, F. 1981. *Metodologi Penelitian*. Bogor : Pustaka IPB
- Saharuddin, Syahrul. 2006. *Analisis Ekonomi Regional Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: BPSDM. Jurnal Maret 2006, Vol 3 No. 1: 11-24

- Sandy, IM. 1992. *Aturan Menulis dan Menulis Dengan Aturan*. Jakarta : Jurusan Geografi FMIPA UI
- Sandy, IM., Hari Kartono. 1989. *Esensi Pembangunan Wilayah dan Penggunaan Tanah Berencana*. Jakarta : Dept. Geografi FMIPA UI
- Sher, Garson, 1970. *An Inquiry Into Shift and Share Analysis With Application To The Ninth Federal Reserve District* . Reserach Departement : Federal Reserve Bank of Minneapolis.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Tika, MP. 1996. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Udjianto, DW. 2007. *Sektor Basis dan Pertumbuhan Ekonomi di Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 9 No 2.
- Widodo, ST. 1990. *Indikator Ekonomi : Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius





LAMPIRAN

Lampiran 1

Nilai Tambah Sektor Industri Di Kabupaten Tegal Menurut Kelompok Industri Tahun 2005 dan 2006

No	Kecamatan	2005					Jumlah	2006					Jumlah
		ILME	IKK	ITA	IAHH	Jumlah		ILME	IKK	ITA	IAHH	Jumlah	
1	Margasari	4,781.27	11,094.74	8,259.84	4,797.96	28,933.81	5,172.56	11,492.60	8,838.19	5,198.28	30,701.63		
2	Bumijawa	2,903.37	2,322.66	10,306.60	1,599.32	17,131.95	3,108.04	2,360.42	11,000.84	1,863.53	18,332.83		
3	Bojong	4,169.37	3,420.50	8,033.41	1,317.09	16,940.37	4,497.88	3,683.76	8,797.97	1,569.29	18,548.90		
4	Balapulang	6,190.75	4,403.39	15,764.35	7,996.61	34,355.10	6,692.85	4,541.77	17,344.86	8,925.35	37,504.83		
5	Pagerbarang	2,291.46	4,228.18	5,797.07	2,257.87	14,574.58	2,496.32	4,455.99	6,454.03	2,550.10	15,956.44		
6	Lebaksiu	5,431.15	5,166.60	31,486.11	2,728.25	44,812.11	5,986.68	5,330.78	33,822.20	3,236.66	48,376.32		
7	Jatinegara	1,185.82	1,748.04	5,586.83	1,787.48	10,308.17	1,484.30	1,840.63	6,146.28	2,059.70	11,530.91		
8	Kedungbanteng	1,713.32	2,751.29	6,432.50	2,069.71	12,966.82	2,051.03	2,890.57	7,167.62	2,353.94	14,463.16		
9	Pangkajene	7,958.94	5,284.90	20,278.38	6,961.75	40,483.97	8,982.27	5,498.01	22,254.30	7,944.54	44,679.12		
10	Slawi	11,579.70	25,427.86	37,652.86	3,669.03	78,329.45	13,462.16	25,745.15	40,403.17	4,119.39	83,729.87		
11	Dukuwaru	2,730.35	8,633.93	7,351.32	846.70	19,562.30	3,144.02	8,815.61	8,111.32	980.81	21,051.76		
12	Adiwerna	17,825.32	6,928.45	61,373.25	2,728.25	88,855.27	19,934.61	7,040.47	65,968.18	3,138.58	96,081.84		
13	Dukuhuri	22,454.67	7,933.18	48,011.75	6,961.75	85,361.35	24,383.02	8,445.99	52,177.19	7,650.30	92,656.50		
14	Talang	6,254.05	4,422.55	14,361.20	1,693.40	26,731.20	6,976.22	4,654.82	16,270.12	2,157.78	30,058.94		
15	Tarub	27,370.98	8,610.96	50,459.20	2,822.33	89,263.47	29,537.59	8,974.16	55,406.04	3,236.66	97,154.45		
16	Kramat	32,907.63	18,691.82	67,791.25	9,690.01	129,080.71	35,479.30	19,341.31	75,018.74	10,200.40	140,039.75		
17	Suradadi	4,692.65	6,850.15	12,020.43	5,550.59	29,113.82	5,150.08	7,139.38	13,542.53	6,277.17	32,109.16		
18	Warurejo	3,139.69	3,322.15	6,156.41	2,163.79	14,782.04	3,427.39	3,495.75	6,958.62	2,452.02	16,333.78		
	Jumlah	165,580.49	131,241.35	417,122.76	67,641.89	781,586.49	181,966.32	135,747.17	455,682.20	75,914.50	849,310.19		

Sumber : BPS Kabupaten Tegal dan Pengolahan Data, 2008

Lampiran 2

Jumlah Industri Manufaktur Di Kabupaten Tegal Tahun 2006

No	Kecamatan	Jumlah Industri Manufaktur
1	Margasari	1364
2	Bumijawa	267
3	Bojong	363
4	Balapulang	1642
5	Pagerbarang	863
6	Lebaksiu	2413
7	Jatinegara	322
8	Kedungbanteng	276
9	Pangkah	2339
10	Slawi	906
11	Dukuhwaru	1847
12	Adiwerna	4870
13	Dukuhturi	1698
14	Talang	4095
15	Tarub	1025
16	Kramat	3026
17	Suradadi	573
18	Warurejo	346

Sumber : BPS Kabupaten Tegal dan Pengolahan Data, 2008

Lampiran 3

Skala Industri dan Jumlah Tenaga Kerjanya Di Kabupaten Tegal Tahun 2006

No	Kecamatan	Besar	Menengah	Kecil	Jumlah
1	Margasari	0	0	3.364	3.364
2	Bumijawa	0	85	807	892
3	Bojong	0	0	1.446	1.446
4	Balapulang	0	0	5.739	5.739
5	Pagerbarang	0	0	2.794	2.794
6	Lebaksiu	1.125	105	8.386	9.616
7	Jatinegara	0	0	1.045	1.045
8	Kedungbanteng	0	0	1.340	1.340
9	Pangkah	0	52	7.773	7.825
10	Slawi	0	2.025	4.252	6.277
11	Dukuhwaru	0	0	5.647	5.647
12	Adiwerna	0	1.015	20.680	21.695
13	Dukuhturi	0	0	7.968	7.968
14	Talang	0	45	18.557	18.602
15	Tarub	0	0	3.728	3.728
16	Kramat	2.354	1.795	12.456	16.605
17	Suradadi	0	150	2.339	2.489
18	Warurejo	0	70	956	1.026
Jumlah		3.479	5.342	109.277	118.098

Sumber : BPS Kabupaten Tegal dan Pengolahan Data, 2008

Lampiran 4

Kelompok Industri dan Jumlah Tenaga Kerjanya di Kabupaten Tegal Tahun 2006

No	Kecamatan	ILME	IKK	ITA	IAHH	Jumlah
1	Margasari	550	1031	756	1027	3364
2	Bumijawa	0	0	125	767	892
3	Bojong	75	50	625	696	1446
4	Balapulang	1550	254	1100	2835	5739
5	Pagerbarang	740	385	1400	269	2794
6	Lebaksiu	2540	168	4883	2025	9616
7	Jatinegara	0	0	75	970	1045
8	Kedungbanteng	100	0	975	265	1340
9	Pangkah	1230	489	2300	3806	7825
10	Slawi	1688	25	1800	2764	6277
11	Dukuhwaru	1750	830	1704	1363	5647
12	Adiwerna	5677	102	8400	7516	21695
13	Dukuhturi	1840	610	2875	2643	7968
14	Talang	6895	533	9536	1638	18602
15	Tarub	30	0	1750	1948	3728
16	Kramat	5170	916	7012	3507	16605
17	Suradadi	326	160	1159	844	2489
18	Warurejo	100	152	85	689	1026
Jumlah		30.261	5.705	46.560	35.572	118.098

Sumber : BPS Kabupaten Tegal dan Pengolahan Data, 2008

Lampiran 5

Hasil Perhitungan LQ Industri Manufaktur Di Kabupaten Tegal Tahun 2006

No	Kecamatan	ILME	IKK	ITA	IAHH
1	Margasari	0,79	2,34	0,54	1,89
2	Bumijawa	0,79	0,81	1,12	1,14
3	Bojong	1,13	1,24	0,88	0,95
4	Balapulang	0,83	0,76	0,86	2,66
5	Pagerbarang	0,73	1,75	0,75	1,79
6	Lebaksiu	0,58	0,69	1,30	0,75
7	Jatinegara	0,60	1,00	0,99	2,00
8	Kedungbanteng	0,66	1,25	0,92	1,82
9	Pangkah	0,94	0,77	0,93	1,99
10	Slawi	0,75	1,92	0,90	0,55
11	Dukuhwaru	0,70	2,62	0,72	0,52
12	Adiwerna	0,97	0,46	1,28	0,37
13	Dukuhturi	1,23	0,57	1,05	0,92
14	Talang	1,08	0,97	1,01	0,80
15	Tarub	1,42	0,58	1,06	0,37
16	Kramat	1,18	0,86	1,00	0,81
17	Suradadi	0,75	1,39	0,79	2,19
18	Warurejo	0,98	1,34	0,79	1,68

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Lampiran 6

Analisis *shift share* ILME Tahun 2005-2006 (jutaan rupiah)

No	Kecamatan	Perubahan (2005- 2006)	Share Analysis	Shift Analysis		Klasifikasi Kinerja Berdasarkan Besaran PS dan DS
			PR	PS	DS	
1	Margasari	391,29	414,292	58,862	-81,864	Daya saing ke luar
2	Bumijawa	204,67	251,574	35,743	-82,647	Daya saing ke luar
3	Bojong	328,51	361,272	51,329	-84,090	Daya saing ke luar
4	Balapulung	502,1	536,422	76,214	-110,536	Daya saing ke luar
5	Pagerbarang	204,86	198,553	28,210	-21,903	Daya saing ke luar
6	Lebaksiu	555,53	470,604	66,862	18,064	Daya saing penuh
7	Jatinegara	298,48	102,750	14,599	181,131	Daya saing penuh
8	Kedungbanteg	337,71	148,457	21,092	168,160	Daya saing penuh
9	Pangkajene	1023,33	689,634	97,982	235,714	Daya saing penuh
10	Slawi	1882,46	1003,370	142,556	736,534	Daya saing penuh
11	Dukuhwaru	413,67	236,582	33,613	143,475	Daya saing penuh
12	Adiwerna	2109,29	1544,546	219,446	345,298	Daya saing penuh
13	Dukuhturi	1928,35	1945,675	276,437	-293,762	Daya saing ke luar
14	Talang	722,17	541,907	76,993	103,270	Daya saing penuh
15	Tarub	2166,61	2371,668	336,961	-542,020	Daya saing ke luar
16	Kramat	2571,67	2851,414	405,122	-684,866	Daya saing ke luar
17	Suradadi	457,43	406,614	57,771	-6,954	Daya saing ke luar
18	Warurejo	287,7	272,051	38,652	-23,003	Daya saing ke luar

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Lampiran 7

Analisis *Shift Share* IKK Tahun 2005-2006 (juta rupiah)

No	Kecamatan	Perubahan 2005- 2006	Share Analysis	Shift Analysis		Klasifikasi Kinerja Berdasarkan Besaran PS dan DS
			PR	PS	DS	
1	Margasari	397,86	961,348	-580,440	16,952	Daya saing ke dalam
2	Bumijawa	37,76	201,256	-121,514	-41,982	Tidak berdaya saing
3	Bojong	263,26	296,383	-178,949	145,826	Daya saing ke dalam
4	Balapulang	138,38	381,549	-230,371	-12,799	Tidak berdaya saing
5	Pagerbarang	227,81	366,368	-221,204	82,647	Daya saing ke dalam
6	Lebaksiu	164,18	447,681	-270,299	-13,201	Tidak berdaya saing
7	Jatinegara	92,59	151,466	-91,452	32,576	Daya saing ke dalam
8	Kedungbanteng	139,28	238,397	-143,938	44,822	Daya saing ke dalam
9	Pangkajene	213,11	457,931	-276,489	31,667	Daya saing ke dalam
10	Slawi	317,29	2203,299	-1330,302	-555,707	Tidak berdaya saing
11	Dukuhwaru	181,68	748,122	-451,699	-114,743	Tidak berdaya saing
12	Adiwerna	112,02	600,343	-362,474	-125,850	Tidak berdaya saing
13	Dukuhturi	512,81	687,402	-415,038	240,446	Daya saing ke dalam
14	Talang	232,27	383,210	-231,373	80,434	Daya saing ke dalam
15	Tarub	363,2	746,131	-450,497	67,566	Daya saing ke dalam
16	Kramat	649,49	1619,628	-977,894	7,756	Daya saing ke dalam
17	Suradadi	289,23	593,559	-358,377	54,048	Daya saing ke dalam
18	Warurejo	173,6	287,861	-173,804	59,543	Daya saing ke dalam

Sumber : BPS Kabupaten Tegal dan Pengolahan Data, 2008

Lampiran 8

Analisis *Shift Share* ITA Tahun 2005-2006 (juta rupiah)

No	Kecamatan	Perubahan (2005- 2006)	Share Analysis	Shift Analysis		Klasifikasi Kinerja Berdasarkan Besaran PS dan DS
				PR	PS	
1	Margasari	578,35	715,707	47,845	-185,202	Daya saing ke luar
2	Bumijawa	694,24	893,057	59,700	-258,517	Daya saing ke luar
3	Bojong	764,56	696,087	46,533	21,940	Daya saing penuh
4	Balapulang	1580,51	1365,965	91,314	123,230	Daya saing penuh
5	Pagerbarang	656,96	502,310	33,579	121,070	Daya saing penuh
6	Lebaksiu	2336,09	2728,240	182,382	-574,532	Daya saing ke luar
7	Jatinegara	559,45	484,093	32,361	42,995	Daya saing penuh
8	Kedungbanteng	735,12	557,370	37,260	140,490	Daya saing penuh
9	Pangkah	1975,92	1757,102	117,462	101,357	Daya saing penuh
10	Slawi	2750,31	3262,583	218,102	-730,376	Daya saing ke luar
11	Dukuhwaru	760	636,985	42,582	80,433	Daya saing penuh
12	Adiwerna	4594,93	5317,932	355,502	-1078,503	Daya saing ke luar
13	Dukuhturi	4165,44	4160,171	278,106	-272,837	Daya saing ke luar
14	Talang	1908,92	1244,384	83,187	581,350	Daya saing penuh
15	Tarub	4946,84	4372,240	292,282	282,318	Daya saing penuh
16	Kramat	7227,49	5874,045	392,678	960,767	Daya saing penuh
17	Suradadi	1522,1	1041,558	69,628	410,914	Daya saing penuh
18	Warurejo	802,21	533,447	35,661	233,102	Daya saing penuh

Sumber : BPS Kabupaten Tegal dan Pengolahan Data, 2008

Lampiran 9

Analisis *shift share* IAHH Tahun 2005-2006 (jutaan rupiah)

No	Kecamatan	Perubahan (2005- 2006)	Share Analysis	Shift Analysis		Klasifikasi Kinerja Berdasarkan Besaran PS dan DS
			PR	PS	DS	
1	Margasari	400,32	415,739	171,052	-186,471	Daya saing ke luar
2	Bumijawa	264,21	138,580	57,017	68,613	Daya saing penuh
3	Bojong	252,2	114,125	46,956	91,120	Daya saing penuh
4	Balapulang	928,74	692,898	285,088	-49,246	Pecundang Lokal
5	Pagerbarang	292,23	195,642	80,496	16,092	Daya saing penuh
6	Lebaksiu	508,41	236,400	97,265	174,745	Daya saing penuh
7	Jatinegara	272,22	154,883	63,726	53,611	Daya saing penuh
8	Kedungbanteng	284,23	179,338	73,787	31,104	Daya saing penuh
9	Pangkajene	982,79	603,229	248,194	131,367	Daya saing penuh
10	Slawi	450,36	317,918	130,805	1,637	Daya saing penuh
11	Dukuhwaru	134,11	73,366	30,186	30,559	Daya saing penuh
12	Adiwerna	410,33	236,400	97,265	76,665	Daya saing penuh
13	Dukuhturi	688,55	603,229	248,194	-162,873	Daya saing ke luar
14	Talang	464,38	146,731	60,372	257,277	Daya saing penuh
15	Tarub	414,33	244,552	100,619	69,159	Daya saing penuh
16	Kramat	510,39	839,630	345,459	-674,699	Daya saing ke luar
17	Suradadi	726,58	480,953	197,885	47,742	Daya saing penuh
18	Warurejo	288,23	187,490	77,141	23,598	Daya saing penuh

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Lampiran 10

Tingkat Aksesibilitas Kabupaten Tegal Tahun 2006

No	Kecamatan	Panjang Jalan (Km)	Luas Wilayah (Ha)	Kerapatan Jaringan Jalan (Km/Ha)	Tingkat Aksesibilitas
1	Margasari	183,33	8683	0,021	Rendah
2	Bumijawa	171,24	8856	0,019	Rendah
3	Bojong	113,46	5852	0,019	Rendah
4	Balapulang	181,91	7491	0,024	Cukup Rendah
5	Pagerbarang	129,72	4300	0,030	Sedang
6	Lebaksiu	141,42	4095	0,035	Cukup Tinggi
7	Jatinegara	212,24	7962	0,027	Cukup Rendah
8	Kedungbanteng	155,40	8762	0,018	Rendah
9	Pangkah	112,51	3551	0,032	Sedang
10	Slawi	82,69	1389	0,060	Tinggi
11	Dukuhwaru	73,52	2630	0,028	Sedang
12	Adiwerna	114,01	2386	0,048	Tinggi
13	Dukuhturi	78,63	1748	0,045	Tinggi
14	Talang	72,37	1839	0,039	Cukup Tinggi
15	Tarub	94,37	2682	0,035	Cukup Tinggi
16	Kramat	130,80	3849	0,034	Cukup Tinggi
17	Suradadi	141,27	5573	0,025	Cukup Rendah
18	Warurejo	151,59	6231	0,024	Cukup Rendah

Sumber : BPS Kabupaten Tegal dan Pengolahan Data, 2008

Klasifikasi :

- 0,018 – 0,021 Km/Ha Tingkat aksesibilitas rendah
- 0,022 – 0,027 Km/Ha Tingkat aksesibilitas cukup rendah
- 0,028 – 0,032 Km/Ha Tingkat aksesibilitas sedang
- 0,033 – 0,039 Km/Ha Tingkat aksesibilitas cukup tinggi
- 0,040 – 0,060 Km/Ha Tingkat aksesibilitas tinggi

Lampiran 11

Tingkat Aglomerasi Kabupaten Tegal Tahun 2006

No	Kecamatan	Jumlah Industri Manufaktur	Tingkat Aglomerasi
1	Margasari	1364	Sedang
2	Bumijawa	267	Rendah
3	Bojong	363	Rendah
4	Balapulang	1642	Sedang
5	Pagerbarang	863	Cukup Rendah
6	Lebaksiu	2413	Cukup Tinggi
7	Jatinegara	322	Rendah
8	Kedungbanteng	276	Rendah
9	Pangkah	2339	Cukup Tinggi
10	Slawi	906	Cukup Rendah
11	Dukuhwaru	1847	Sedang
12	Adiwerna	4870	Tinggi
13	Dukuhturi	1698	Sedang
14	Talang	4095	Tinggi
15	Tarub	1025	Cukup Rendah
16	Kramat	3026	Cukup Tinggi
17	Suradadi	573	Rendah
18	Warurejo	346	Rendah

Sumber :BPS Kabupaten Tegal dan Pengolahan Data, 2008

Klasifikasi :

- 267 – 573 unit usaha Tingkat aglomerasi rendah
- 574 – 1025 unit usaha Tingkat aglomerasi cukup rendah
- 1026 – 1847 unit usaha Tingkat aglomerasi sedang
- 1848 – 3026 unit usaha Tingkat aglomerasi cukup tinggi
- 3027 – 4870 unit usaha Tingkat aglomerasi tinggi

Lampiran 12

Potensi Industri Logam, Mesin & Elektronika (ILME) dan Tingkat Aksesibilitas

No	Kecamatan	LQ	Potensi	Tingkat Aksesibilitas
1	Adiwerna	0,97	Nonbasis	Tinggi
2	Dukuh Turi	1,23	Basis	Tinggi
3	Slawi	0,75	Nonbasis	Tinggi
4	Talang	1,08	Basis	Cukup Tinggi
5	Kramat	1,18	Basis	Cukup Tinggi
6	Lebaksiu	0,58	Nonbasis	Cukup Tinggi
7	Tarub	1,42	Basis	Cukup Tinggi
8	Pangkah	0,94	Nonbasis	Sedang
9	Dukuhwaru	0,7	Nonbasis	Sedang
10	Pagerbarang	0,73	Nonbasis	Sedang
11	Jatinegara	0,6	Nonbasis	Cukup Rendah
12	Suradadi	0,75	Nonbasis	Cukup Rendah
13	Balapulang	0,83	Nonbasis	Cukup Rendah
14	Warureja	0,98	Nonbasis	Cukup Rendah
15	Margasari	0,79	Nonbasis	Rendah
16	Bojong	1,13	Basis	Rendah
17	Bumijawa	0,79	Nonbasis	Rendah
18	Kedung Banteng	0,66	Nonbasis	Rendah

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Lampiran 13

Potensi Industri Kimia & Kertas (IKK) dan Tingkat Aksesibilitas

No	Kecamatan	LQ	Potensi	Tingkat Aksesibilitas
1	Adiwerna	0,46	Nonbasis	Tinggi
2	Dukuh Turi	0,57	Nonbasis	Tinggi
3	Slawi	1,92	Basis	Tinggi
4	Talang	0,97	Nonbasis	Cukup Tinggi
5	Kramat	0,86	Nonbasis	Cukup Tinggi
6	Lebaksiu	0,69	Nonbasis	Cukup Tinggi
7	Tarub	0,58	Nonbasis	Cukup Tinggi
8	Pangkah	0,77	Nonbasis	Sedang
9	Dukuhwaru	2,62	Basis	Sedang
10	Pagerbarang	1,75	Basis	Sedang
11	Jatinegara	1	Nonbasis	Cukup Rendah
12	Suradadi	1,39	Basis	Cukup Rendah
13	Balapulang	0,76	Nonbasis	Cukup Rendah
14	Warureja	1,34	Basis	Cukup Rendah
15	Margasari	2,34	Basis	Rendah
16	Bojong	1,24	Basis	Rendah
17	Bumijawa	0,81	Nonbasis	Rendah
18	Kedung Banteng	1,25	Basis	Rendah

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Lampiran 14

Potensi Industri Tekstil & Aneka (ITA) dan Tingkat Aksesibilitas

No	Kecamatan	LQ	Potensi	Tingkat Aksesibilitas
1	Adiwerna	1,28	Basis	Tinggi
2	Dukuh Turi	1,05	Basis	Tinggi
3	Slawi	0,9	Nonbasis	Tinggi
4	Talang	1,01	Basis	Cukup Tinggi
5	Kramat	1	Nonbasis	Cukup Tinggi
6	Lebaksiu	1,3	Basis	Cukup Tinggi
7	Tarub	1,06	Basis	Cukup Tinggi
8	Pangkah	0,93	Nonbasis	Sedang
9	Dukuhwaru	0,72	Nonbasis	Sedang
10	Pagerbarang	0,75	Nonbasis	Sedang
11	Jatinegara	0,99	Nonbasis	Cukup Rendah
12	Suradadi	0,79	Nonbasis	Cukup Rendah
13	Balapulang	0,86	Nonbasis	Cukup Rendah
14	Warureja	0,79	Nonbasis	Cukup Rendah
15	Margasari	0,54	Nonbasis	Rendah
16	Bojong	0,88	Nonbasis	Rendah
17	Bumijawa	1,12	Basis	Rendah
18	Kedung Banteng	0,92	Nonbasis	Rendah

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Lampiran 15

Potensi Industri Agro & Hasil Hutan Lainnya (IAHH) dan Tingkat Aksesibilitas

No	Kecamatan	LQ	Potensi	Tingkat Aksesibilitas
1	Adiwerna	0,37	Nonbasis	Tinggi
2	Dukuhturi	0,92	Nonbasis	Tinggi
3	Slawi	0,55	Nonbasis	Tinggi
4	Talang	0,8	Nonbasis	Cukup Tinggi
5	Kramat	0,81	Nonbasis	Cukup Tinggi
6	Lebaksiu	0,75	Nonbasis	Cukup Tinggi
7	Tarub	0,37	Nonbasis	Cukup Tinggi
8	Pangkah	1,99	Basis	Sedang
9	Dukuhwaru	0,52	Nonbasis	Sedang
10	Pagerbarang	1,79	Basis	Sedang
11	Jatinegara	2	Basis	Cukup Rendah
12	Suradadi	2,19	Basis	Cukup Rendah
13	Balapulang	2,66	Basis	Cukup Rendah
14	Warureja	1,68	Basis	Cukup Rendah
15	Margasari	1,89	Basis	Rendah
16	Bojong	0,95	Nonbasis	Rendah
17	Bumijawa	1,14	Basis	Rendah
18	Kedung Banteng	1,82	Basis	Rendah

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Lampiran 16

Potensi Industri Logam, Mesin dan Elektronika (ILME) dan Tingkat Aglomerasi

No	Kecamatan	LQ	Potensi	Tingkat Aglomerasi
1	Adiwerna	0,97	Nonbasis	Tinggi
2	Talang	1,08	Basis	Tinggi
3	Kramat	1,18	Basis	Cukup Tinggi
4	Lebaksiu	0,58	Nonbasis	Cukup Tinggi
5	Pangkajene	0,94	Nonbasis	Cukup Tinggi
6	Dukuhturi	1,23	Basis	Sedang
7	Dukuhwaru	0,7	Nonbasis	Sedang
8	Balapulang	0,83	Nonbasis	Sedang
9	Margasari	0,79	Nonbasis	Sedang
10	Slawi	0,75	Nonbasis	Cukup Rendah
11	Tarub	1,42	Basis	Cukup Rendah
12	Pagerbarang	0,73	Nonbasis	Cukup Rendah
13	Jatinegara	0,6	Nonbasis	Rendah
14	Suradadi	0,75	Nonbasis	Rendah
15	Bojong	1,13	Basis	Rendah
16	Bumijawa	0,79	Nonbasis	Rendah
17	Kedung Banteng	0,66	Nonbasis	Rendah
18	Warureja	0,98	Nonbasis	Rendah

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Lampiran 17

Potensi Industri Kimia & Kertas (IKK) dan Tingkat Aglomerasi

No	Kecamatan	LQ	Potensi	Tingkat Aglomerasi
1	Adiwerna	0,46	Nonbasis	Tinggi
2	Talang	0,97	Nonbasis	Tinggi
3	Kramat	0,86	Nonbasis	Cukup Tinggi
4	Lebaksiu	0,69	Nonbasis	Cukup Tinggi
5	Pangkah	0,77	Nonbasis	Cukup Tinggi
6	Dukuhturi	0,57	Nonbasis	Sedang
7	Dukuhwaru	2,62	Basis	Sedang
8	Balapulang	0,76	Nonbasis	Sedang
9	Margasari	2,34	Basis	Sedang
10	Slawi	1,92	Basis	Cukup Rendah
11	Tarub	0,58	Nonbasis	Cukup Rendah
12	Pagerbarang	1,75	Basis	Cukup Rendah
13	Jatinegara	1	Nonbasis	Rendah
14	Suradadi	1,39	Basis	Rendah
15	Bojong	1,24	Basis	Rendah
16	Bumijawa	0,81	Nonbasis	Rendah
17	Kedung Banteng	1,25	Basis	Rendah
18	Warureja	1,34	Basis	Rendah

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Lampiran 18

Potensi Industri Tekstil & Aneka (ITA) dan Tingkat Aglomerasi

No	Kecamatan	LQ	Potensi	Tingkat Aglomerasi
1	Adiwerna	1,28	Basis	Tinggi
2	Talang	1,01	Basis	Tinggi
3	Kramat	1	Nonbasis	Cukup Tinggi
4	Lebaksiu	1,3	Basis	Cukup Tinggi
5	Pangkajene	0,93	Nonbasis	Cukup Tinggi
6	Dukuhturi	1,05	Basis	Sedang
7	Dukuhwaru	0,72	Nonbasis	Sedang
8	Balapulang	0,86	Nonbasis	Sedang
9	Margasari	0,54	Nonbasis	Sedang
10	Slawi	0,9	Nonbasis	Cukup Rendah
11	Tarub	1,06	Basis	Cukup Rendah
12	Pagerbarang	0,75	Nonbasis	Cukup Rendah
13	Jatinegara	0,99	Nonbasis	Rendah
14	Suradadi	0,79	Nonbasis	Rendah
15	Bojong	0,88	Nonbasis	Rendah
16	Bumijawa	1,12	Basis	Rendah
17	Kedung Banteng	0,92	Nonbasis	Rendah
18	Warureja	0,79	Nonbasis	Rendah

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Lampiran 19

Potensi Industri Agro & Hasil Hutan Lainnya (IAHH) dan Tingkat Aglomerasi

No	Kecamatan	LQ	Potensi	Tingkat Aglomerasi
1	Adiwerna	0,37	Nonbasis	Tinggi
2	Talang	0,8	Nonbasis	Tinggi
3	Kramat	0,81	Nonbasis	Cukup Tinggi
4	Lebaksiu	0,75	Nonbasis	Cukup Tinggi
5	Pangkah	1,99	Basis	Cukup Tinggi
6	Dukuhturi	0,92	Nonbasis	Sedang
7	Dukuhwaru	0,52	Nonbasis	Sedang
8	Balapulang	2,66	Basis	Sedang
9	Margasari	1,89	Basis	Sedang
10	Slawi	0,55	Nonbasis	Cukup Rendah
11	Tarub	0,37	Nonbasis	Cukup Rendah
12	Pagerbarang	1,79	Basis	Cukup Rendah
13	Jatinegara	2	Basis	Rendah
14	Suradadi	2,19	Basis	Rendah
15	Bojong	0,95	Nonbasis	Rendah
16	Bumijawa	1,14	Basis	Rendah
17	Kedung Banteng	1,82	Basis	Rendah
18	Warureja	1,68	Basis	Rendah

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Lampiran 20

Kinerja Industri Logam, Mesin & Elektronika dan Tingkat Aksesibilitas

No	Kecamatan	PS	DS	Kinerja	Tingkat Aksesibilitas
1	Adiwerna	219,446	345,298	Daya saing penuh	Tinggi
2	Dukuhturi	276,437	-293,76	Daya saing ke luar	Tinggi
3	Slawi	142,556	736,534	Daya saing penuh	Tinggi
4	Lebaksiu	66,862	18,064	Daya saing penuh	Cukup Tinggi
5	Talang	76,993	103,27	Daya saing penuh	Cukup Tinggi
6	Kramat	405,122	-684,87	Daya saing ke luar	Cukup Tinggi
7	Tarub	336,961	-542,02	Daya saing ke luar	Cukup Tinggi
8	Pagerbarang	28,21	-21,903	Daya saing ke luar	Sedang
9	Pangkajene	97,982	235,714	Daya saing penuh	Sedang
10	Dukuhwaru	33,613	143,475	Daya saing penuh	Sedang
11	Balapulang	76,214	-110,54	Daya saing ke luar	Cukup Rendah
12	Jatinegara	14,599	181,131	Daya saing penuh	Cukup Rendah
13	Suradadi	57,771	-6,954	Daya saing ke luar	Cukup Rendah
14	Warurejo	38,652	-23,003	Daya saing ke luar	Cukup Rendah
15	Kedungbanteg	21,092	168,16	Daya saing penuh	Rendah
16	Margasari	58,862	-81,864	Daya saing ke luar	Rendah
17	Bumijawa	35,743	-82,647	Daya saing ke luar	Rendah
18	Bojong	51,329	-84,09	Daya saing ke luar	Rendah

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Lampiran 21

Kinerja Industri Kimia & Kertas dan Tingkat Aksesibilitas

No	Kecamatan	PS	DS	Kinerja	Tingkat Aksesibilitas
1	Adiwerna	-362,47	-125,85	Tidak berdaya saing	Tinggi
2	Dukuhturi	-415,04	240,446	Daya saing ke dalam	Tinggi
3	Slawi	-1330,3	-555,71	Tidak berdaya saing	Tinggi
4	Lebaksiu	-270,3	-13,201	Tidak berdaya saing	Cukup Tinggi
5	Talang	-231,37	80,434	Daya saing ke dalam	Cukup Tinggi
6	Tarub	-450,5	67,566	Daya saing ke dalam	Cukup Tinggi
7	Kramat	-977,89	7,756	Daya saing ke dalam	Cukup Tinggi
8	Pagerbarang	-221,2	82,647	Daya saing ke dalam	Sedang
9	Pangkajene	-276,49	31,667	Daya saing ke dalam	Sedang
10	Dukuhwaru	-451,7	-114,74	Tidak berdaya saing	Sedang
11	Jatinegara	-91,452	32,576	Daya saing ke dalam	Cukup Rendah
12	Balapulang	-230,37	-12,799	Tidak berdaya saing	Cukup Rendah
13	Suradadi	-358,38	54,048	Daya saing ke dalam	Cukup Rendah
14	Warurejo	-173,8	59,543	Daya saing ke dalam	Cukup Rendah
15	Kedungbanteng	-143,94	44,822	Daya saing ke dalam	Rendah
16	Margasari	-580,44	16,952	Daya saing ke dalam	Rendah
17	Bumijawa	-121,51	-41,982	Tidak berdaya saing	Rendah
18	Bojong	-178,95	145,826	Daya saing ke dalam	Rendah

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Lampiran 22

Kinerja Industri Tekstil & Aneka dan Tingkat Aksesibilitas

No	Kecamatan	PS	DS	Kinerja	Tingkat Aksesibilitas
1	Adiwerna	355,502	-1078,5	Daya saing ke luar	Tinggi
2	Dukuhturi	278,106	-272,84	Daya saing ke luar	Tinggi
3	Slawi	218,102	-730,38	Daya saing ke luar	Tinggi
4	Talang	83,187	581,35	Daya saing penuh	Cukup Tinggi
5	Tarub	292,282	282,318	Daya saing penuh	Cukup Tinggi
6	Kramat	392,678	960,767	Daya saing penuh	Cukup Tinggi
7	Lebaksiu	182,382	-574,53	Daya saing ke luar	Cukup Tinggi
8	Pagerbarang	33,579	121,07	Daya saing penuh	Sedang
9	Pangkajene	117,462	101,357	Daya saing penuh	Sedang
10	Dukuhwaru	42,582	80,433	Daya saing penuh	Sedang
11	Jatinegara	32,361	42,995	Daya saing penuh	Cukup Rendah
12	Balapulang	91,314	123,23	Daya saing penuh	Cukup Rendah
13	Suradadi	69,628	410,914	Daya saing penuh	Cukup Rendah
14	Warurejo	35,661	233,102	Daya saing penuh	Cukup Rendah
15	Margasari	47,845	-185,2	Daya saing ke luar	Rendah
16	Bumijawa	59,7	-258,52	Daya saing ke luar	Rendah
17	Bojong	46,533	21,94	Daya saing penuh	Rendah
18	Kedungbanteng	37,26	140,49	Daya saing penuh	Rendah

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Lampiran 23

Kinerja Industri Agro & Hasil Hutan Lainnya dan Tingkat Aksesibilitas

No	Kecamatan	PS	DS	Kinerja	Tingkat Aksesibilitas
1	Adiwerna	97,265	76,665	Daya saing penuh	Tinggi
2	Dukuhturi	248,194	-162,87	Daya saing ke luar	Tinggi
3	Slawi	130,805	1,637	Daya saing penuh	Tinggi
4	Talang	60,372	257,277	Daya saing penuh	Cukup Tinggi
5	Tarub	100,619	69,159	Daya saing penuh	Cukup Tinggi
6	Kramat	345,459	-674,7	Daya saing ke luar	Cukup Tinggi
7	Lebaksiu	97,265	174,745	Daya saing penuh	Cukup Tinggi
8	Pagerbarang	80,496	16,092	Daya saing penuh	Sedang
9	Pangkah	248,194	131,367	Daya saing penuh	Sedang
10	Dukuhwaru	30,186	30,559	Daya saing penuh	Sedang
11	Jatinegara	63,726	53,611	Daya saing penuh	Cukup Rendah
12	Balapulang	285,088	-49,246	Daya saing ke luar	Cukup Rendah
13	Suradadi	197,885	47,742	Daya saing penuh	Cukup Rendah
14	Warurejo	77,141	23,598	Daya saing penuh	Cukup Rendah
15	Margasari	171,052	-186,47	Daya saing ke luar	Rendah
16	Bumijawa	57,017	68,613	Daya saing penuh	Rendah
17	Bojong	46,956	91,12	Daya saing penuh	Rendah
18	Kedungbanteng	73,787	31,104	Daya saing penuh	Rendah

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Lampiran 24

Kinerja Industri Logam, Mesin & Elektronika dan Tingkat Aglomerasi

No	Kecamatan	PS	DS	Kinerja	Tingkat Aglomerasi
1	Adiwerna	219,446	345,298	Daya saing penuh	Tinggi
2	Talang	76,993	103,27	Daya saing penuh	Tinggi
3	Lebaksiu	66,862	18,064	Daya saing penuh	Cukup Tinggi
4	Kramat	405,122	-684,87	Daya saing ke luar	Cukup Tinggi
5	Pangkah	97,982	235,714	Daya saing penuh	Cukup Tinggi
6	Dukuhwaru	33,613	143,475	Daya saing penuh	Sedang
7	Balapulang	76,214	-110,54	Daya saing ke luar	Sedang
8	Margasari	58,862	-81,864	Daya saing ke luar	Sedang
9	Dukuhturi	276,437	-293,76	Daya saing ke luar	Sedang
10	Pagerbarang	28,21	-21,903	Daya saing ke luar	Cukup Rendah
11	Tarub	336,961	-542,02	Daya saing ke luar	Cukup Rendah
12	Slawi	142,556	736,534	Daya saing penuh	Cukup Rendah
13	Jatinegara	14,599	181,131	Daya saing penuh	Rendah
14	Suradadi	57,771	-6,954	Daya saing ke luar	Rendah
15	Warurejo	38,652	-23,003	Daya saing ke luar	Rendah
16	Kedungbanteg	21,092	168,16	Daya saing penuh	Rendah
17	Bumijawa	35,743	-82,647	Daya saing ke luar	Rendah
18	Bojong	51,329	-84,09	Daya saing ke luar	Rendah

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Lampiran 25

Kinerja Industri Kimia & Kertas dan Tingkat Aglomerasi

No	Kecamatan	PS	DS	Kinerja	Tingkat Aglomerasi
1	Adiwerna	-362,47	-125,85	Tidak berdaya saing	Tinggi
5	Talang	-231,37	80,434	Daya saing ke dalam	Tinggi
4	Lebaksiu	-270,3	-13,201	Tidak berdaya saing	Cukup Tinggi
7	Kramat	-977,89	7,756	Daya saing ke dalam	Cukup Tinggi
9	Pangkajene	-276,49	31,667	Daya saing ke dalam	Cukup Tinggi
2	Dukuhturi	-415,04	240,446	Daya saing ke dalam	Sedang
10	Dukuhwaru	-451,7	-114,74	Tidak berdaya saing	Sedang
12	Balapulang	-230,37	-12,799	Tidak berdaya saing	Sedang
16	Margasari	-580,44	16,952	Daya saing ke dalam	Sedang
6	Tarub	-450,5	67,566	Daya saing ke dalam	Cukup Rendah
3	Slawi	-1330,3	-555,71	Tidak berdaya saing	Cukup Rendah
8	Pagerbarang	-221,2	82,647	Daya saing ke dalam	Cukup Rendah
11	Jatinegara	-91,452	32,576	Daya saing ke dalam	Rendah
13	Suradadi	-358,38	54,048	Daya saing ke dalam	Rendah
14	Warurejo	-173,8	59,543	Daya saing ke dalam	Rendah
15	Kedungbanteng	-143,94	44,822	Daya saing ke dalam	Rendah
17	Bumijawa	-121,51	-41,982	Tidak berdaya saing	Rendah
18	Bojong	-178,95	145,826	Daya saing ke dalam	Rendah

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Lampiran 26

Kinerja Industri Tekstil & Aneka dan Tingkat Aglomerasi

No	Kecamatan	PS	DS	Kinerja	Tingkat Aglomerasi
1	Adiwerna	355,502	-1078,5	Daya saing ke luar	Tinggi
2	Talang	83,187	581,35	Daya saing penuh	Tinggi
3	Kramat	392,678	960,767	Daya saing penuh	Cukup Tinggi
4	Lebaksiu	182,382	-574,53	Daya saing ke luar	Cukup Tinggi
5	Pangkajene	117,462	101,357	Daya saing penuh	Cukup Tinggi
6	Dukuhturi	278,106	-272,84	Daya saing ke luar	Sedang
7	Dukuhwaru	42,582	80,433	Daya saing penuh	Sedang
8	Balapulang	91,314	123,23	Daya saing penuh	Sedang
9	Margasari	47,845	-185,2	Daya saing ke luar	Sedang
10	Tarub	292,282	282,318	Daya saing penuh	Cukup Rendah
11	Slawi	218,102	-730,38	Daya saing ke luar	Cukup Rendah
12	Pagerbarang	33,579	121,07	Daya saing penuh	Cukup Rendah
13	Jatinegara	32,361	42,995	Daya saing penuh	Rendah
14	Suradadi	69,628	410,914	Daya saing penuh	Rendah
15	Warurejo	35,661	233,102	Daya saing penuh	Rendah
16	Bumijawa	59,7	-258,52	Daya saing ke luar	Rendah
17	Bojong	46,533	21,94	Daya saing penuh	Rendah
18	Kedungbanteng	37,26	140,49	Daya saing penuh	Rendah

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Lampiran 27

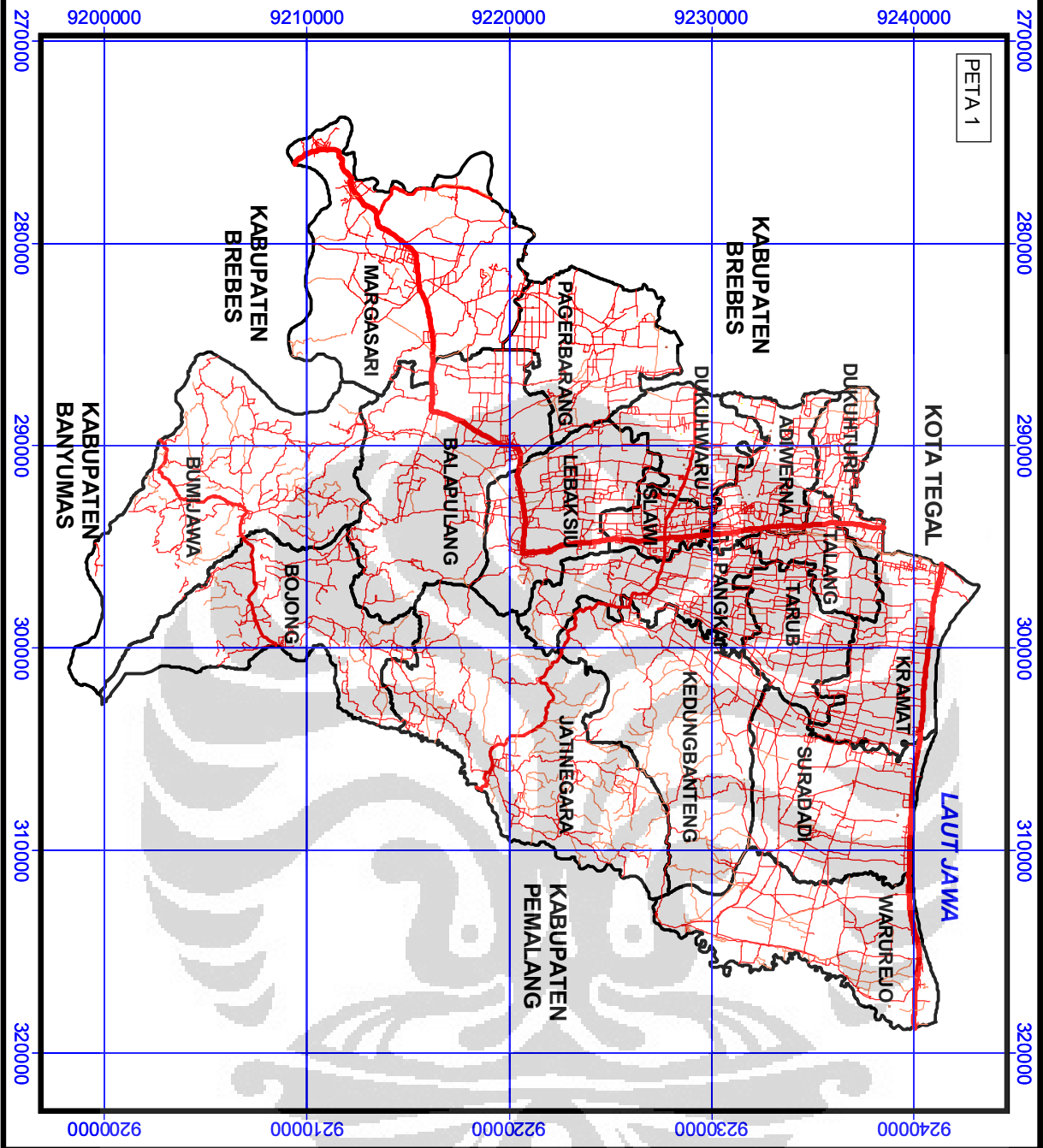
Kinerja Industri Agro & Hasil Hutan Lainnya dan Tingkat Aglomerasi

No	Kecamatan	PS	DS	Kinerja	Tingkat Aglomerasi
1	Adiwerna	97,265	76,665	Daya saing penuh	Tinggi
4	Talang	60,372	257,277	Daya saing penuh	Tinggi
6	Kramat	345,459	-674,7	Daya saing ke luar	Cukup Tinggi
7	Lebaksiu	97,265	174,745	Daya saing penuh	Cukup Tinggi
9	Pangkajene	248,194	131,367	Daya saing penuh	Cukup Tinggi
2	Dukuhturi	248,194	-162,87	Daya saing ke luar	Sedang
10	Dukuhwaru	30,186	30,559	Daya saing penuh	Sedang
12	Balapulang	285,088	-49,246	Daya saing ke luar	Sedang
15	Margasari	171,052	-186,47	Daya saing ke luar	Sedang
5	Tarub	100,619	69,159	Daya saing penuh	Cukup Rendah
3	Slawi	130,805	1,637	Daya saing penuh	Cukup Rendah
8	Pagerbarang	80,496	16,092	Daya saing penuh	Cukup Rendah
11	Jatinegara	63,726	53,611	Daya saing penuh	Rendah
13	Suradadi	197,885	47,742	Daya saing penuh	Rendah
14	Warurejo	77,141	23,598	Daya saing penuh	Rendah
16	Bumijawa	57,017	68,613	Daya saing penuh	Rendah
17	Bojong	46,956	91,12	Daya saing penuh	Rendah
18	Kedungbanteng	73,787	31,104	Daya saing penuh	Rendah

Sumber : Pengolahan Data, 2008















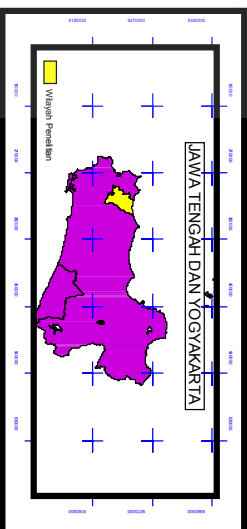
ADMINISTRASI KABUPATEN TEGAL



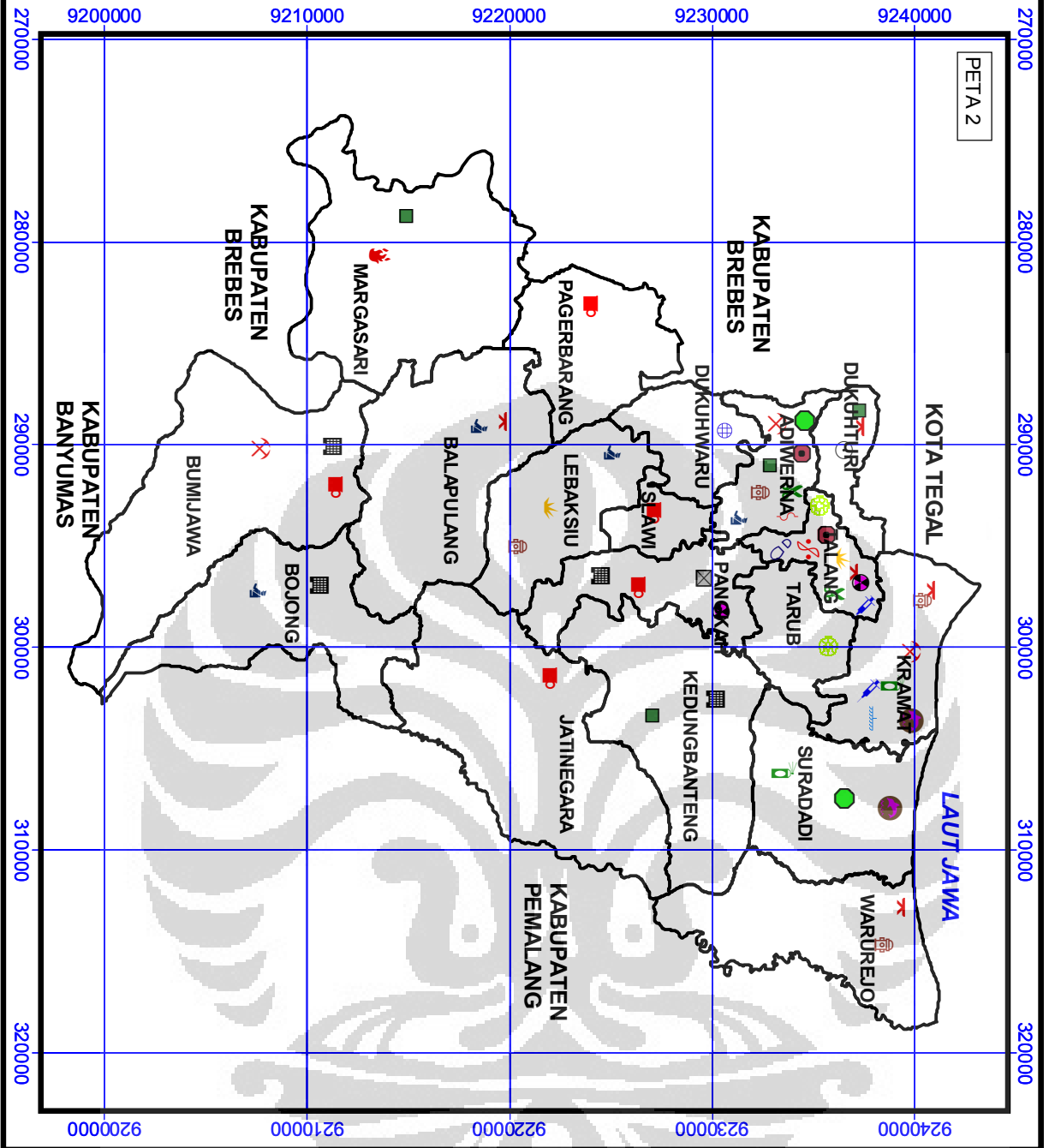
1:300000

Keterangan :

-  Jalan Nasional
-  Jalan Propinsi
-  Jalan Kolektor
-  Jalan Lokal
-  Jalan Lain
-  Jalan Setapak
-  Jembatan
-  Jembatan Layang
-  Titian



Sumber :
Badan Pertanahan Nasional (BPN)
Pengolahan Data, 2008



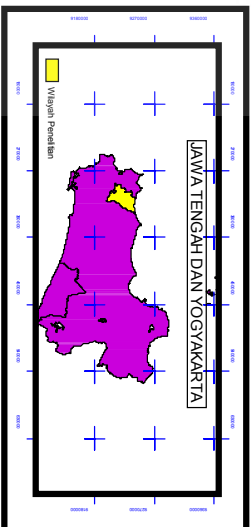
SEBARAN SENTRA INDUSTRI DI KABUPATEN TEGAL TAHUN 2006



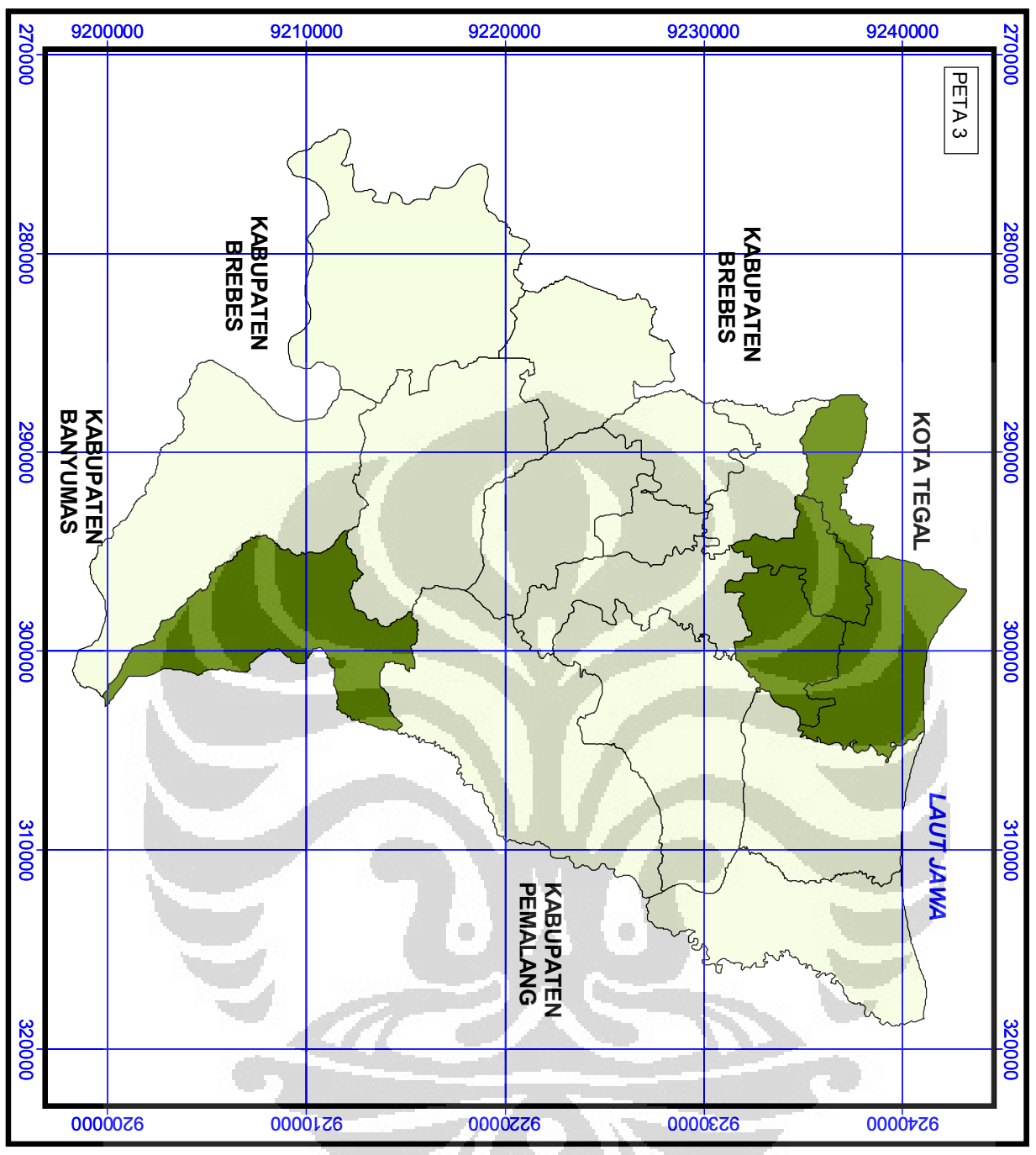
1:300000

Keterangan :

- | | |
|------------------------------|----------------------------|
| Komponen peralatan dan mesin | Karveksi |
| Kerajinan sogaun (sapu) | Pengolahan hasil laut |
| Kerajinan gypsum | Pengolahan timah |
| Kerajinan dari bambu | Perabotan kedokteran |
| Kerajinan dan olahan kulit | Tenun am dan abim |
| Kerajinan bordir | Pengolahan gas |
| Kerajinan bola bulu tangkis | Pemintalan kapas |
| Kerajinan baik tuis dan cep | Pembuatan bata dan genteng |
| Industri makanan dan minuman | Pembakaran kapur |
| Alas rumah tangga dari kayu | Pelapisan logam |
| Alas rumah tangga dari karet | Pandal besi |
| Alas rumah tangga dari logam | Olahan dan anyaman rotan |



Sumber :
Badan Pertanahan Nasional (BPN)
BPS Kabupaten Tegal
Pengolahan Data, 2008



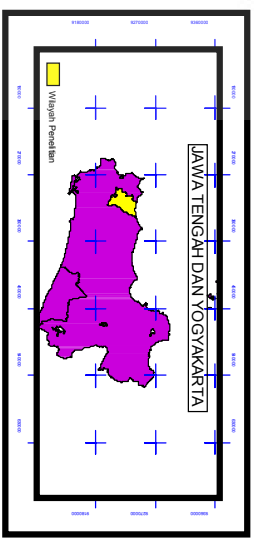
POTENSI WILAYAH INDUSTRI LOGAM, MESIN DAN ELEKTRONIKA TAHUN 2006



1:300000

Keterangan :

- LQ < 1 (Nonbasis)
- LQ > 1 (Basis)



Sumber :
 Badan Pertanahan Nasional (BPN)
 BPS Kabupaten Tegal
 Pengolahan Data, 2008

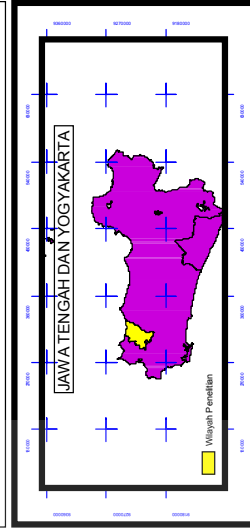
**POTENSI WILAYAH
INDUSTRI KIMIA DAN KERTAS
TAHUN 2006**



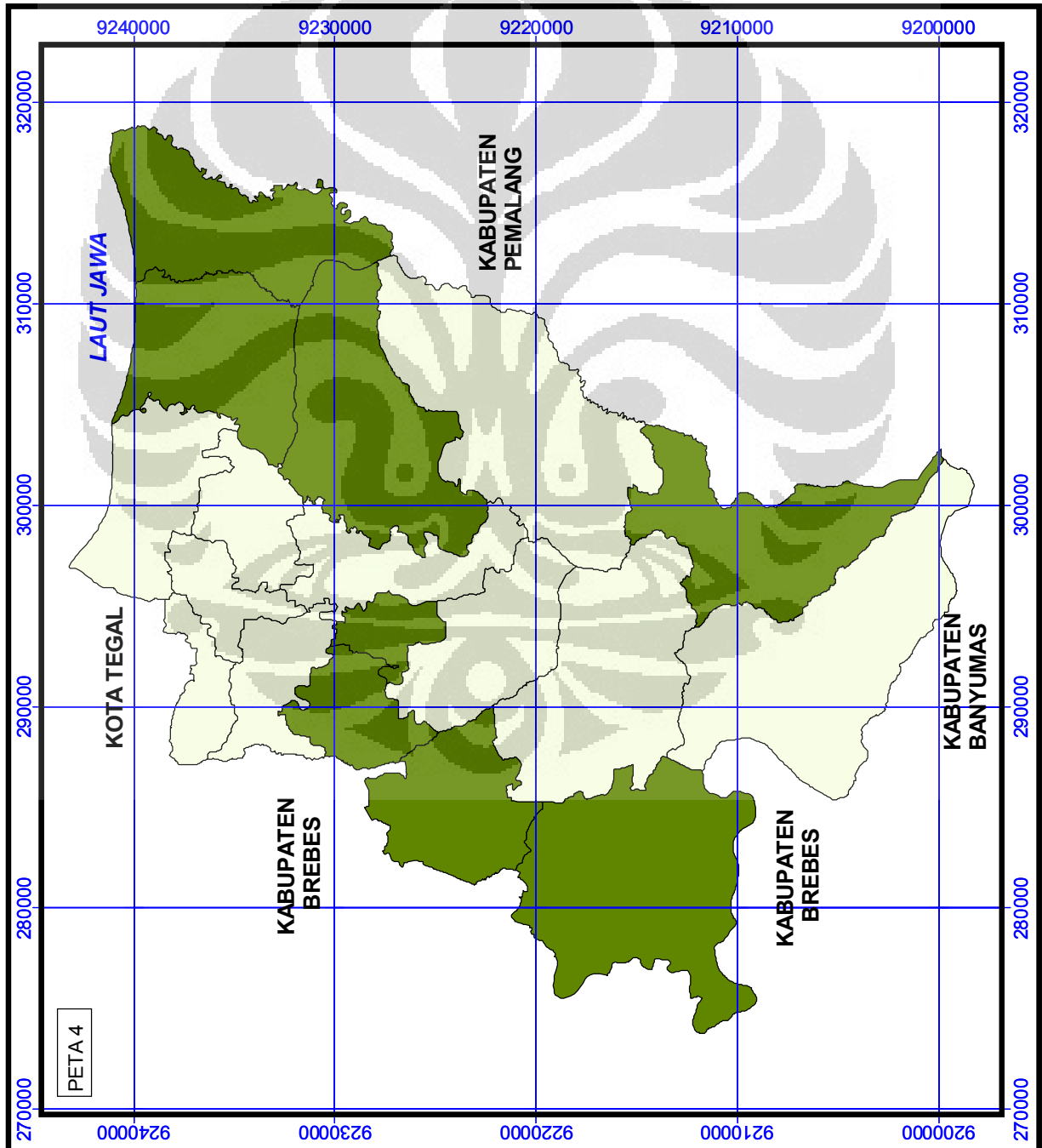
1:300000

Keterangan :

-  LQ < 1 (Nonbasis)
-  LQ > 1 (Basis)



Sumber :
Badan Pertanahan Nasional (BPN)
BPS Kabupaten Tegal
Pengolahan Data, 2008



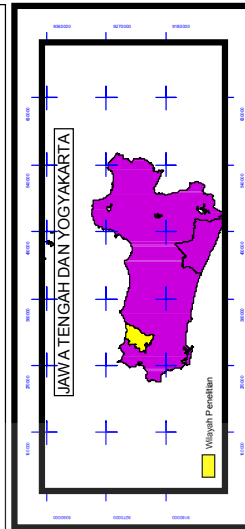
**POTENSI WILAYAH
INDUSTRI TEKSTIL DAN ANEKA
TAHUN 2006**



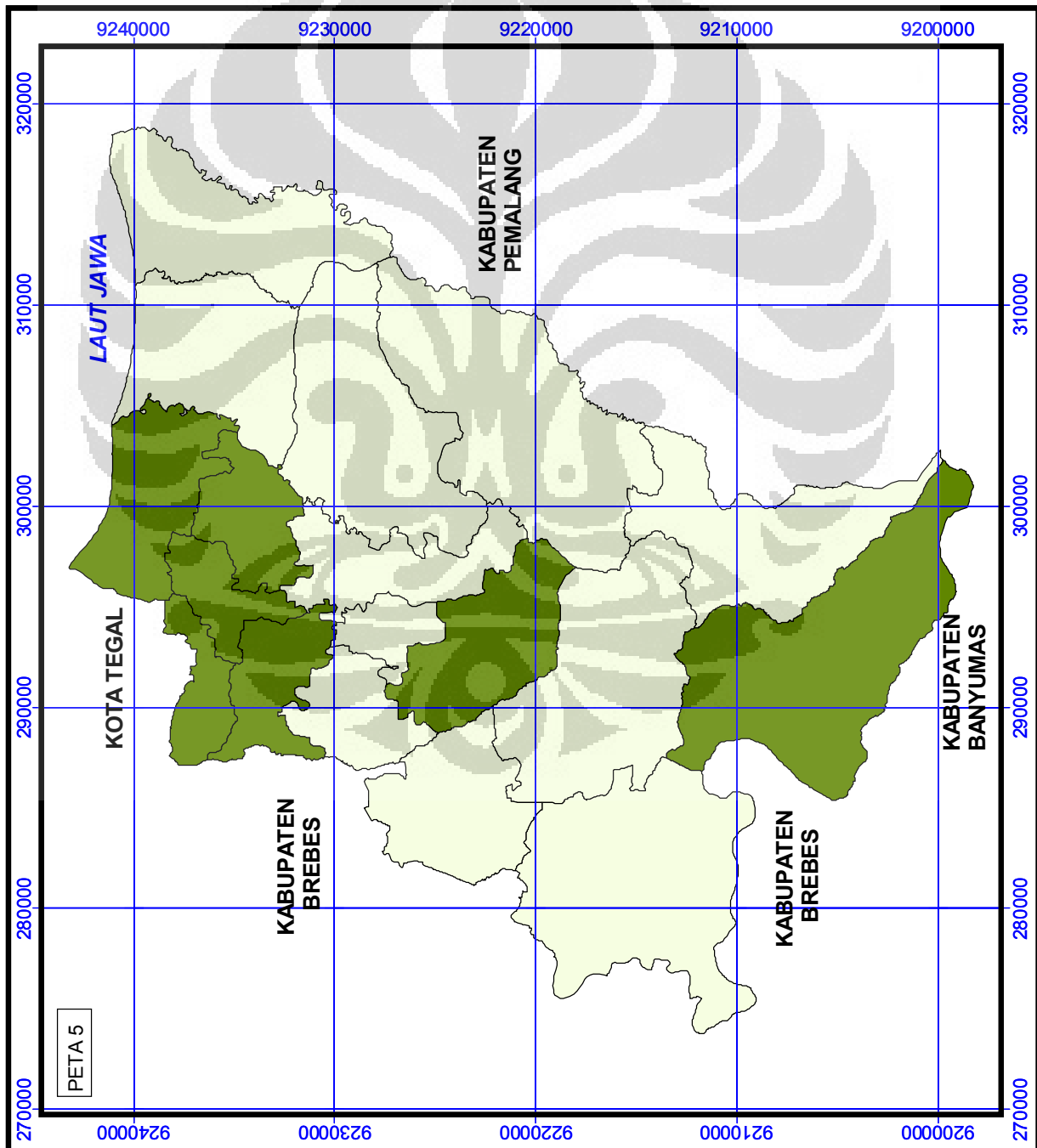
1:300000

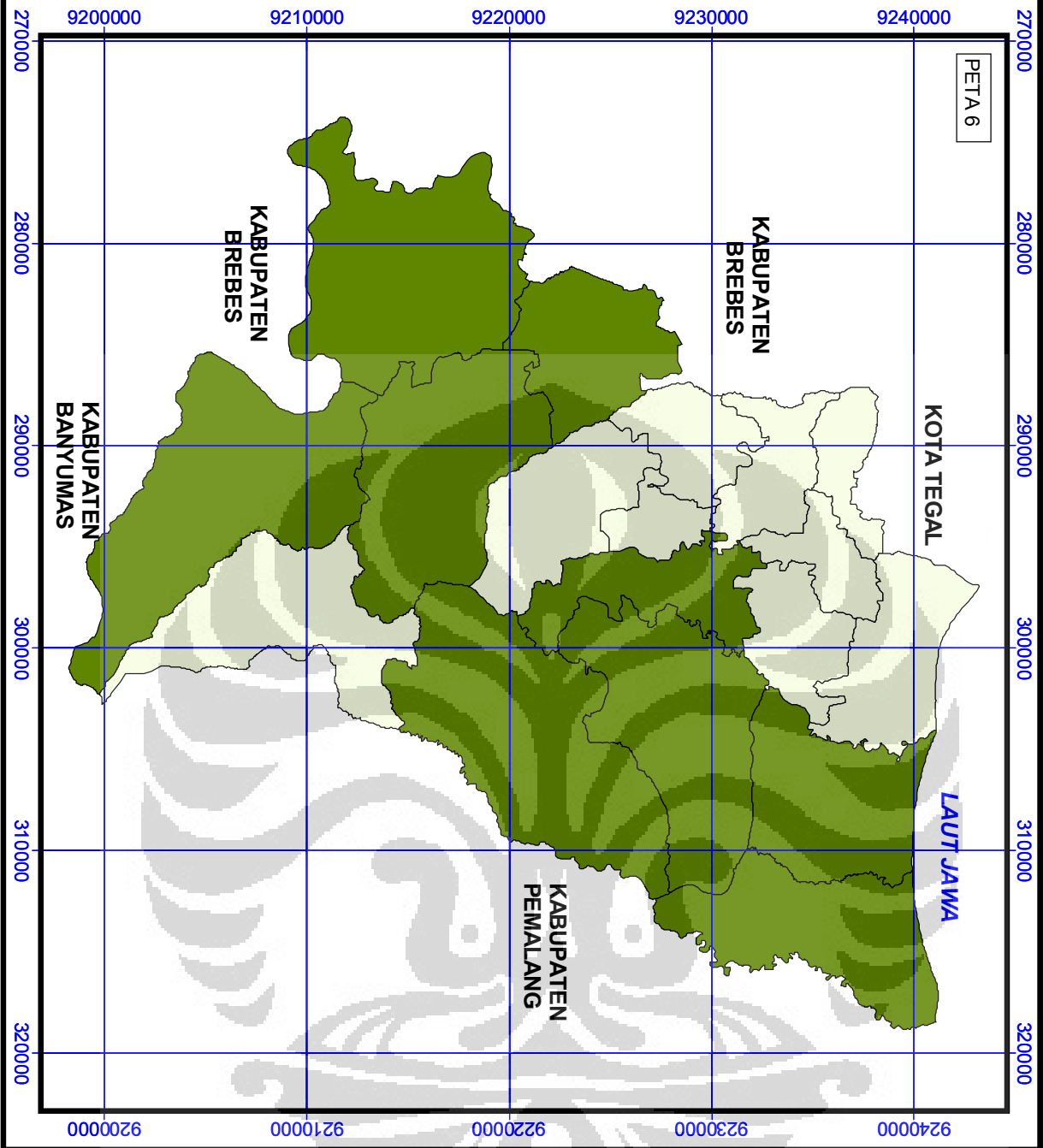
Keterangan :

- LQ < 1 (Nonbasis)
- LQ > 1 (Basis)



Sumber :
Badan Pertanahan Nasional (BPN)
BPS Kabupaten Tegal
Pengolahan Data, 2008





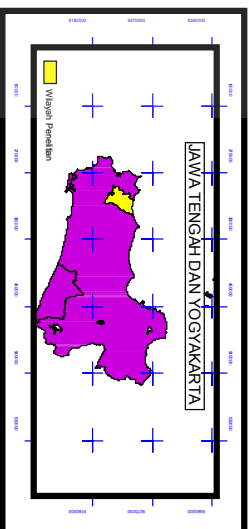
**POTENSI WILAYAH INDUSTRI
AGRO DAN HASIL HUTAN LAINNYA
TAHUN 2006**



1:300000

Keterangan :

- LQ < 1 (Nonbasis)
- LQ > 1 (Basis)





Sumber :
Badan Pertanahan Nasional (BPN)
BPS Kabupaten Tegal
Pengolahan Data, 2008

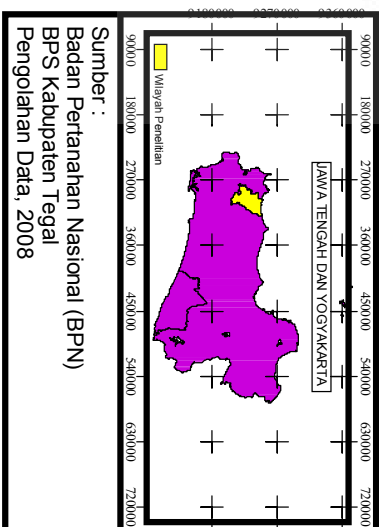
**KINERJA WILAYAH INDUSTRI
LOGAM, MESIN DAN ELEKTRONIKA
TAHUN 2006**

1:300000

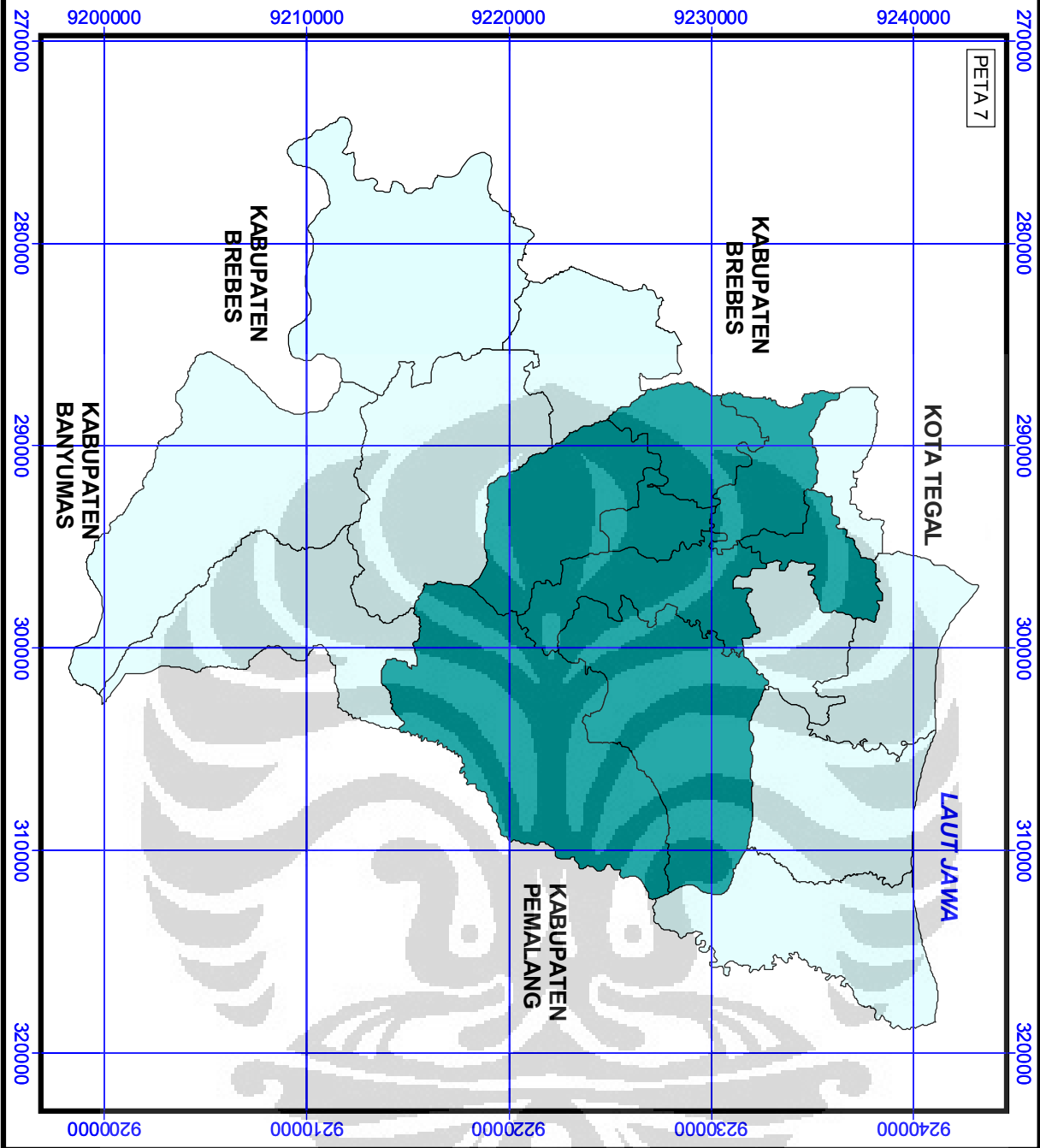


Keterangan :

-  Daya Saling Ke Luar (PS + dan DS -)
-  Daya Saling Penuh (PS + dan DS +)
- PS = *Proportional Shift*
- DS = *Differential Shift*



Sumber :
Badan Pertanahan Nasional (BPN)
BPS Kabupaten Tegal
Pengolahan Data, 2008



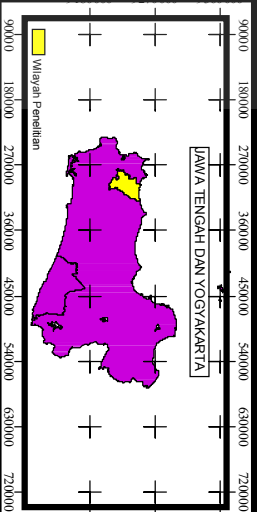
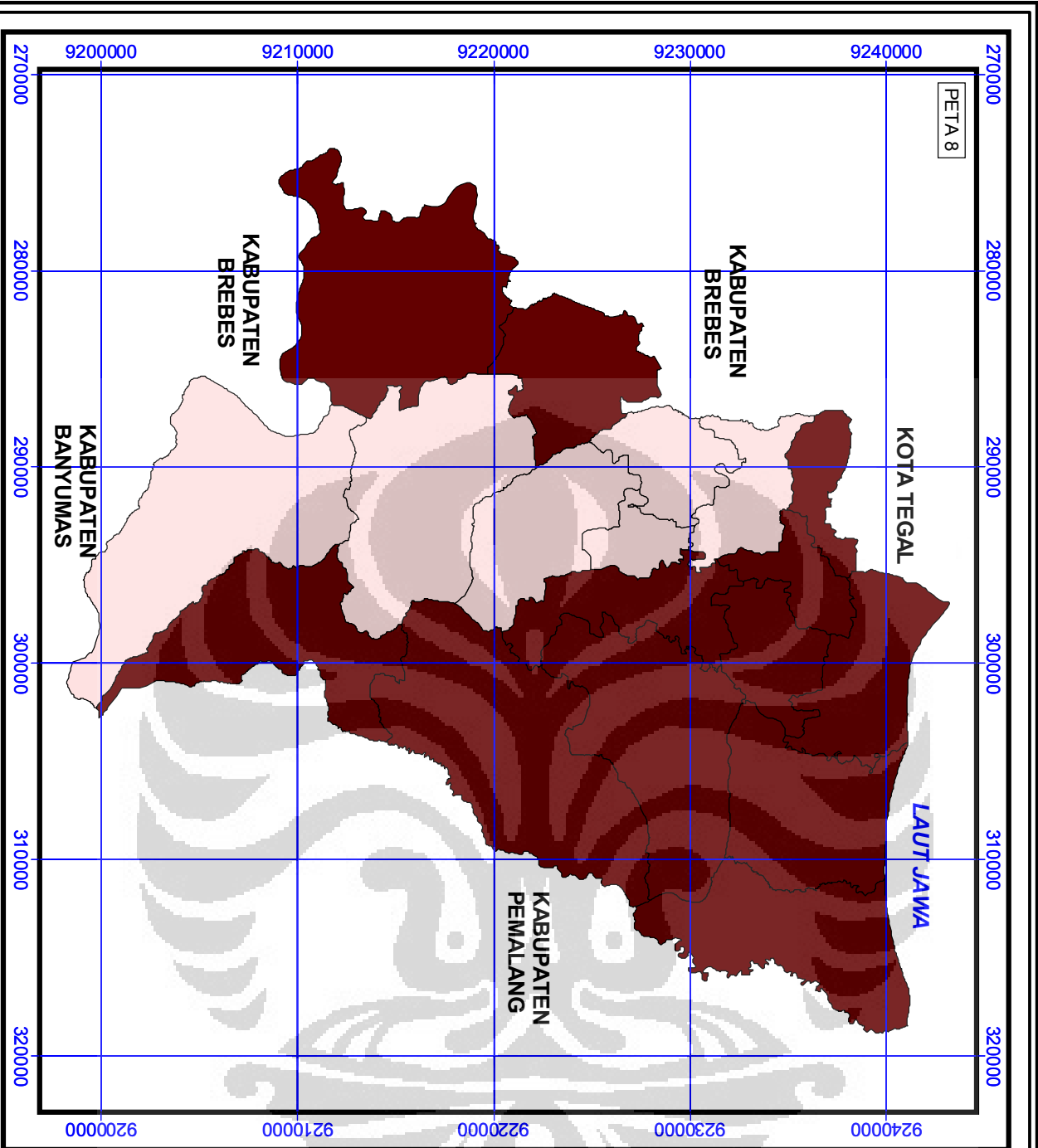
KINERJA WILAYAH INDUSTRI KIMIA DAN KERTAS TAHUN 2006

1:300000



Keterangan :

- Tidak Berdaya Saing (PS - dan DS -)
 - Daya saing Ke Dalam (PS - dan DS +)
- PS = *Proportional Shift*
DS = *Differential Shift*



Sumber :
Badan Pertanahan Nasional (BPN)
BPS Kabupaten Tegal
Pengolahan Data, 2008

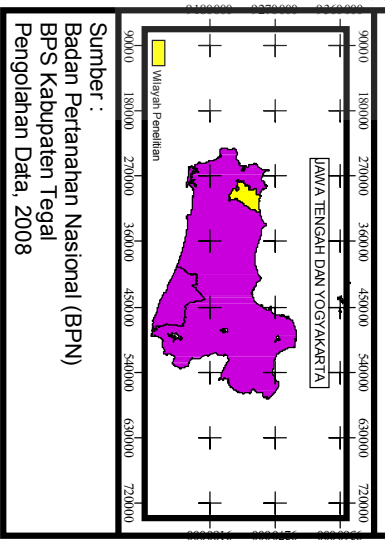
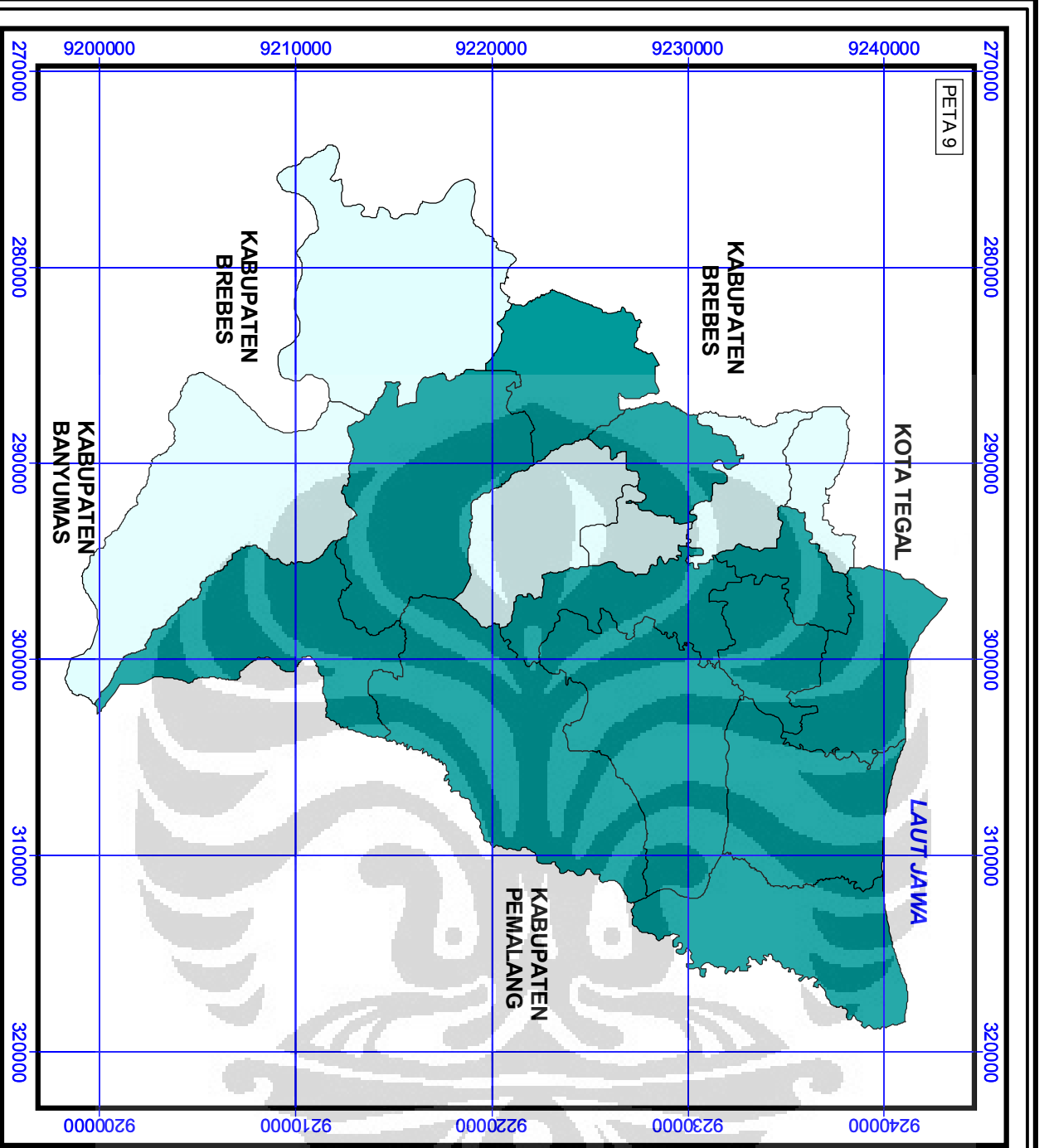
**KINERJA WILAYAH
INDUSTRI TEKSTIL DAN ANEKA
TAHUN 2006**

1:300000



Keterangan :

- Daya Saling Ke Luar (PS + dan DS -)
- Daya Saling Penuh (PS + dan DS +)
- PS = *Proportional Shift*
- DS = *Differential Shift*



Sumber :
Badan Pertanahan Nasional (BPN)
BPS Kabupaten Tegal
Pengolahan Data, 2008

**KINERJA WILAYAH INDUSTRI
AGRO DAN HASIL HUTAN LAINNYA
TAHUN 2006**

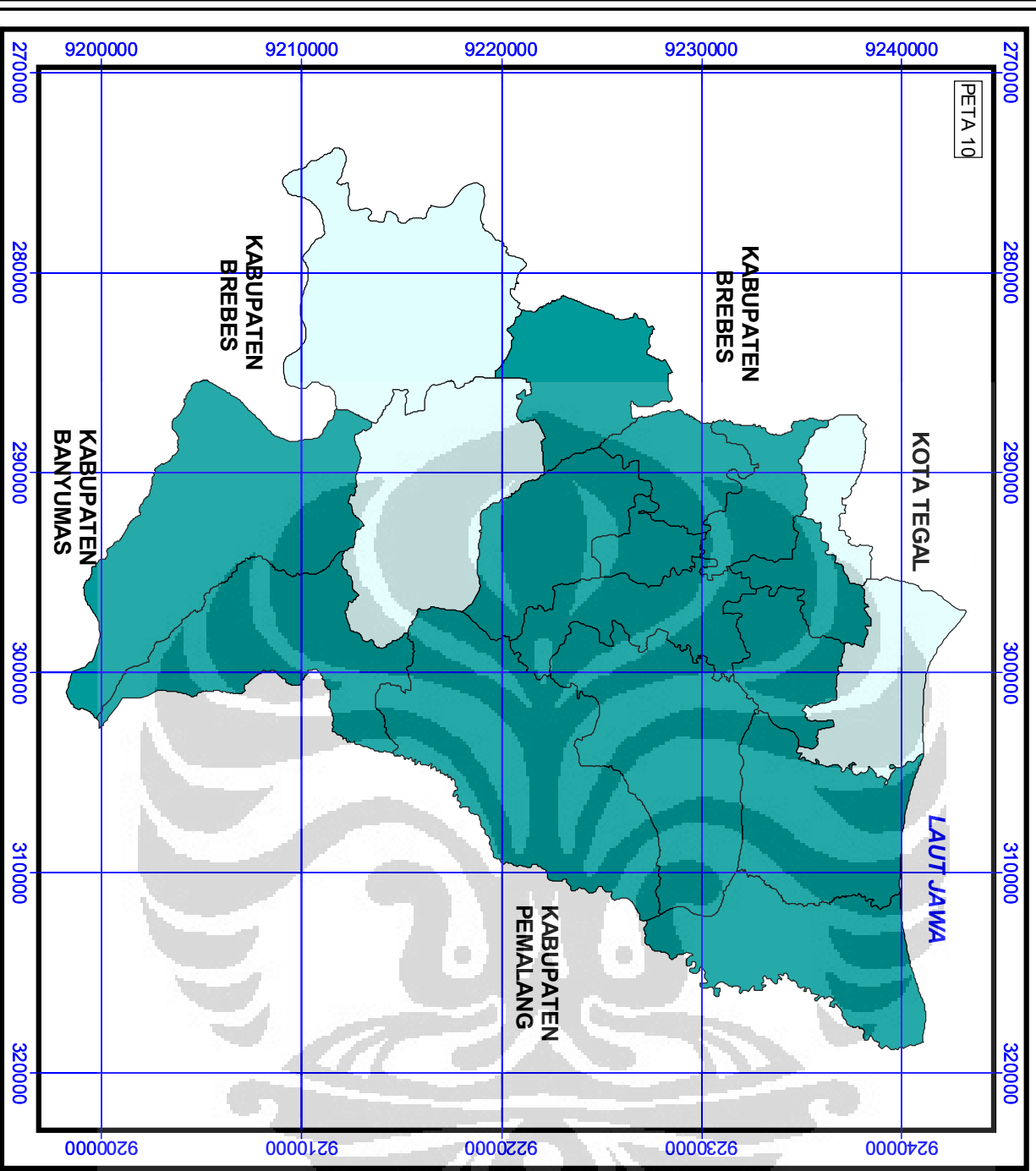
1:300000

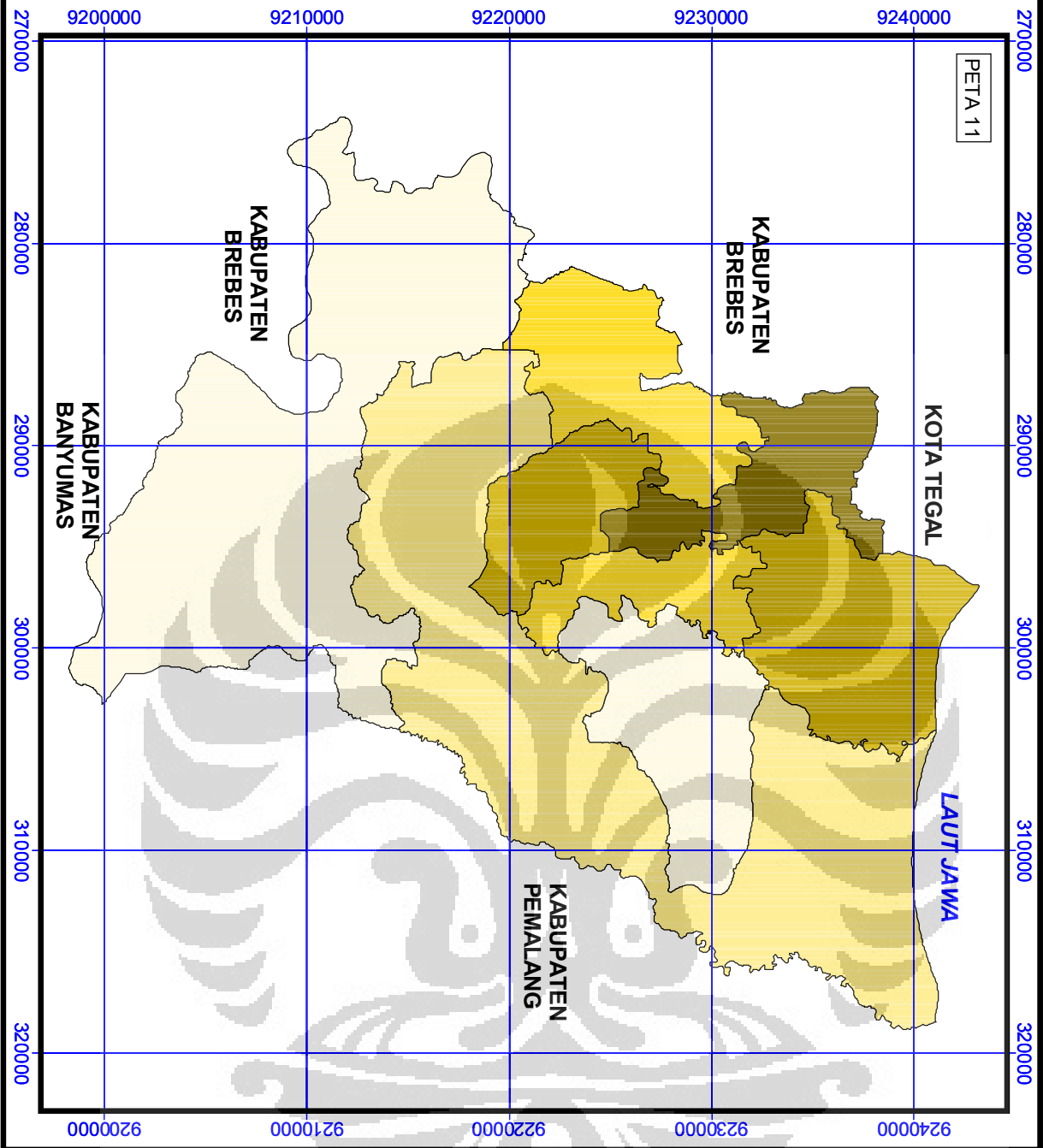


Keterangan :

- Daya Saling Ke Luar (PS + dan DS -)
 - Daya Saling Penuh (PS + dan DS +)
- PS = *Proportional Shift*
DS = *Differential Shift*

Sumber :
Badan Pertanahan Nasional (BPN)
BPS Kabupaten Tegal
Pengolahan Data, 2008





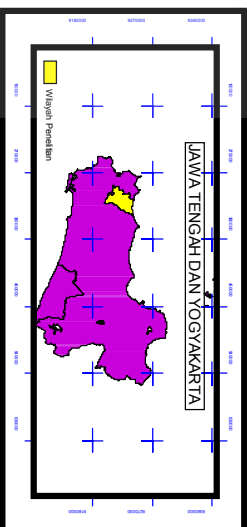
**TINGKAT AKSESIBILITAS
KABUPATEN TEGAL
TAHUN 2006**



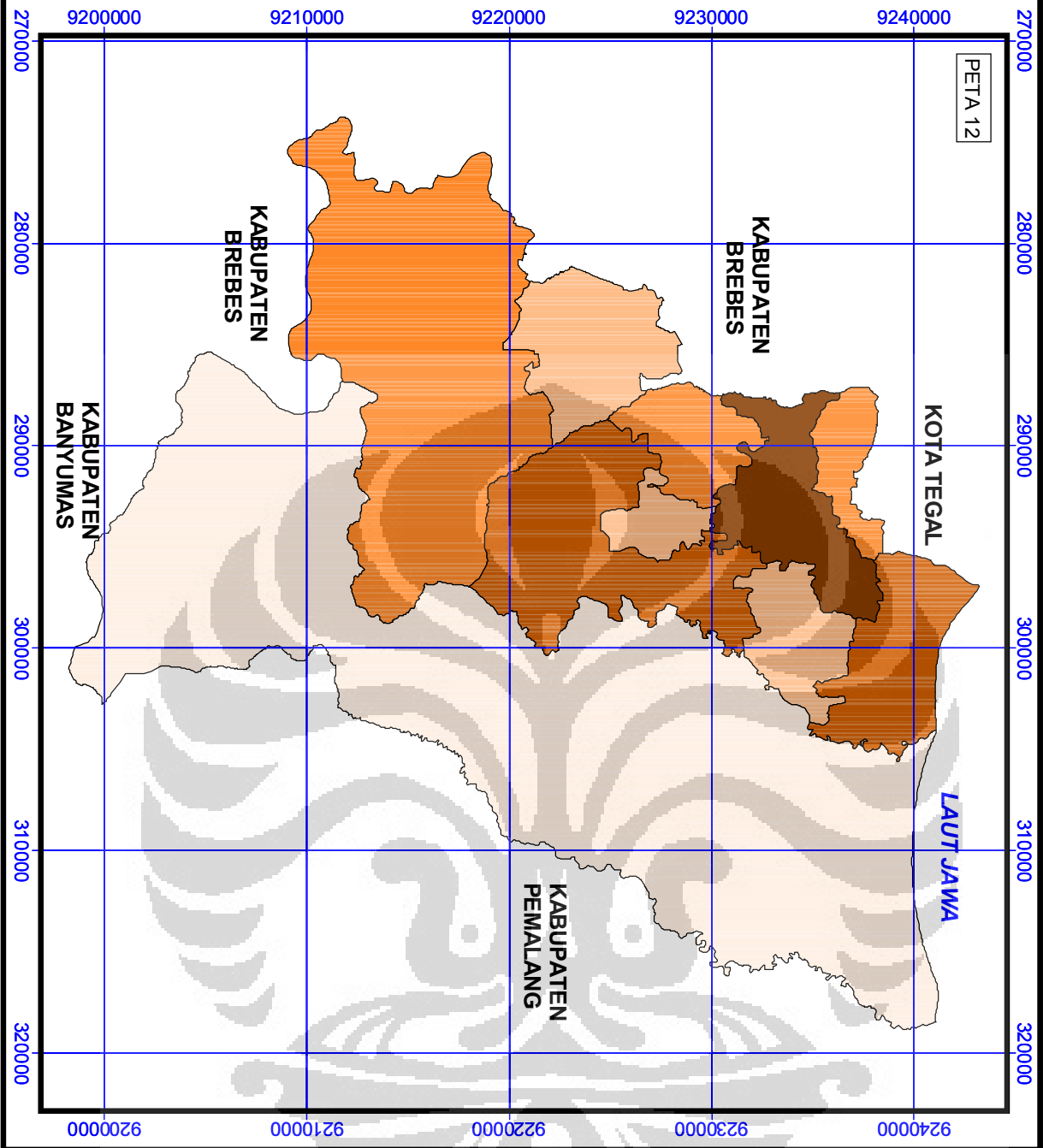
1:300000

Keterangan :

- Rendah (0,018 - 0,021 Km/Ha)
- Cukup Rendah (0,022 - 0,027 Km/Ha)
- Sedang (0,028 - 0,032 Km/Ha)
- Cukup Tinggi (0,033 - 0,039 Km/Ha)
- Tinggi (0,040 - 0,060 Km/Ha)



Sumber :
Badan Pertanahan Nasional (BPN)
Pengolahan Data, 2008








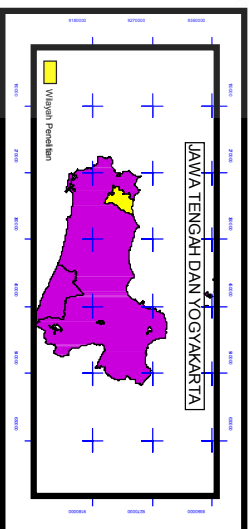
**TINGKAT AGLOMERASI
KABUPATEN TEGAL
TAHUN 2006**



1:300000

Keterangan :

-  Rendah (267 - 573 unit usaha)
-  Cukup Rendah (574 - 1025 unit usaha)
-  Sedang (1026 - 1847 unit usaha)
-  Cukup Tinggi (1848 - 3026 unit usaha)
-  Tinggi (3027 - 4870 unit usaha)



Sumber :
Badan Pertanahan Nasional (BPN)
BPS Kabupaten Tegal
Pengolahan Data, 2008